

SKRIPSI

TRADISI *KANCE WAOH* SEBAGAI UPAYA PENGUATAN MODAL SOSIAL ANTAR KELUARGA (Kajian Pada Teori Francis Fukuyama Terhadap Masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
S-1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



LIRA PAHIRA JUNAEDI

07021282025092

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2024

SKRIPSI

TRADISI *KANCE WAOH* SEBAGAI UPAYA PENGUATAN MODAL SOSIAL ANTAR KELUARGA (Kajian Pada Teori Francis Fukuyama Terhadap Masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
S-1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



LIRA PAHIRA JUNAEDI

07021282025092

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2024

SKRIPSI

**TRADISI *KANCE WAOH* SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN MODAL SOSIAL ANTAR KELUARGA
(Kajian Pada Teori Francis Fukuyama Terhadap
Masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang
Kabupaten Muara Enim)**



LIRA PAHIRA JUNAEDI

07021282025092

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**"TRADISI KANCE WAOH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN MODAL SOSIAL
ANTAR KELUARGA**

**(Kajian Pada Teori Francis Fukuyama Terhadap Masyarakat di Desa Sugih Waras
Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)"**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh

Derajat Sarjana S-1

Oleh:

LIRA PAHIRA JUNAEDI

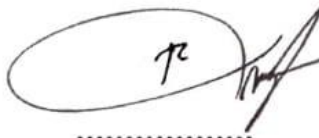
07021282025092

Pembimbing

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Rudy Kurniawan, S.Th.I., M.Si.
NIP. 19800911 200912 1 001



.....

18 Maret 2024

.....

Mengetahui,

Ketua Jurusan,



Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si.
NIP 198002112003122003

**“TRADISI KANCE WAOH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN MODAL
SOSIAL ANTAR KELUARGA (Kajian pada Teori Francis Fukuyama
terhadap Masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang
Kabupaten Muara Enim)”**

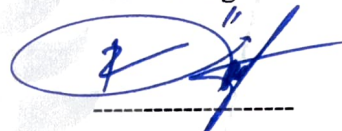
Skripsi
Lira Pahira Junaedi
07021282025092

**Telah dipertahankan di depan penguji
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
pada tanggal 27 Maret 2024**

Pembimbing:

1. Dr. Rudy Kurniawan, M.Si.
NIP. 198009112009121001

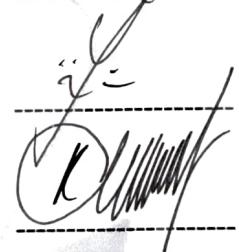
Tanda Tangan



Penguji :

1. Yulasteriyani, S.Sos., M.Sos.
NIP. 199206062019032025
2. Randi, S.Sos., M.Sos.
NIP. 199106172019031017

Tanda Tangan



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,



Prof. Dr. Alfitri, M.Si.
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Sosiologi,



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si.
NIP. 198002112003122003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET, TEKNOLOGI DAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir 30662

Telepon (0711) 580572 ; Faksimile (0711) 580572

PERNYATAAN ORISIONALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lira Pahira Junaedi

NIM : 07021282025092

Jurusan : Sosiologi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi saya yang berjudul “Tradisi *Kance Waoh* Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial Antar Keluarga (Kajian Pada Teori Francis Fukuyama Terhadap Masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)” ini benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi saya sudah di atas merupakan jiplakan karya orang lain (Plagiarisme), terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, 13 Maret 2024

nyataan,



Lira Pahira Junaedi

NIM 07021282025092

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Apapun Yang Menjadi Takdirmu, Akan Mencari Jalannya Sendiri Untuk Menemukanmu."

(Ali bin Abi Thalib)

Semua Hal Yang Telah Terjadi Kemarin Dan Akan Kamu jalani Esok, Semoga Menjadi Satu Ikhtiar Menuju Kemenangan.

(Penulis)

Dengan segala rahmat, nikmat dan keberkahan yang telah diberikan Allah SWT, Saya persembahkan skripsi ini kepada:

- Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa
- Nabi Muhammad SAW sang pemimpin dunia, penyelamat bagi semua umatnya hingga akhir zaman
- Kedua orang tua dan adik yang saya sayangi dan cintai (Papah Akader Junaedi, Mamah Minarti dan Adik Echa Carissa Junaedi).
- Dosen pembimbing Dr. Rudy Kurniawan, S.Th.I., M.Si. yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitiannya.
- Sahabat yang saya sayangi (Molas Maryunisa Salsabilla)
- Sahabat yang sekaligus dianggap pembimbing (Martinus Danang Pamungkas) dan teman pencetak momen (Anita Juli Farera)
- Teman tertawa dan teman yang selalu direpotkan tempat tinggalnya (Ayu dan Preti)
- Untuk seluruh masyarakat di Desa Sugih Waras, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim.
- Almamater tercinta, Universitas Sriwijaya
- Untuk Lira Pahira Junaedi, terima kasih telah terus berani untuk bertahan dan mampu melangkah hingga detik ini. Perjalananmu masih panjang, angkat kembali kepalamu.

KATA PENGANTAR

Puji berserta syukur penulis sampaikan atas kehadiran dan segala nikmat kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan kekuatan-Nya sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi yang berjudul “Tradisi *Kance Waoh* Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial Antar Keluarga (Kajian Pada Teori Francis Fukuyama Terhadap Masyarakat Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)” ini sebagai syarat akhir untuk dapat memperoleh gelar Sarjana (S1) Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari peran serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itulah, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah ikut terlibat dan membantu dalam segala proses kepenulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Gita Isyanawulan, S.Sos., MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik.
5. Bapak Dr. Rudy Kurniawan, S.Th.I., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dari awal hingga pada akhir penulisan skripsi dan selalu memberikan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen Sosiologi, staff dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

7. Terkhusus untuk kedua orang tua yang saya sayangi, Papa Akader Junaedi dan Mama Minarti. Terima kasih banyak atas segala kasih sayang, bimbingan, doa, dan senyum semangat yang selalu diberikan dan dihadirkan dalam setiap langkah yang penulis jalani. Terima kasih untuk terus hadir dalam setiap hal apapun itu, walaupun selama empat tahun terhalang oleh jarak. Terima kasih telah terus melangitkan doa untuk penulis, terima kasih untuk seluruh kemampuan dalam memenuhi kebutuhan moril dan materil penulis.
8. Terkhusus adik kecil yang saat ini sudah beranjak dewasa, Echa Carissa Junaedi. Untuk seluruh dukungan, tempat bercerita dan menjadi adik sekaligus teman. Semoga dilancarkan pendidikannya, dan setelah lulus SMA nanti dapat meraih cita-citamu.
9. Kepada Molas Maryunisa Salsabila, sahabat sekaligus kakak bagi penulis yang telah menemani penulis dari sejak masa SMA hingga seterusnya khususnya pada saat masa-masa perkuliahan dan penulisan skripsi telah menemani dan saling memberi semangat serta bantuan-bantuan lainnya di kosan tercinta. Semoga persahabatan ini tidak akan pernah terpisahkan oleh waktu hingga kapanpun.
10. Kepada Martinus Danang terima kasih sudah menjadi teman yang menghibur, pembimbing 2 dan kompor bagi penulis selama proses penulisan skripsi. Terima kasih pula untuk Anita yang sudah menjadi teman untuk menghibur sekaligus partner pencetak momen bagi penulis.
11. Kepada rekan-rekan khususnya Ayu sang penghibur, Preti yang selalu direpotkan rumahnya untuk jadi kosan kedua bagi penulis, dan Amal rekan sepembimbingan yang sangat amat sellow, terima kasih banyak sudah menjadi bagian dari cerita perjalanan perkuliahan penulis.
12. Kepada teman-teman BINEONS Yogi, Ivander, Cindy, Alia, Fara, Linda, Aca, Kinan, Prima yang sudah menjadi teman paling awal bagi penulis di perkuliahan ini. Terima kasih banyak telah hadir dan membuat cerita perkuliahan paling awal bagi penulis, semoga komunikasi kita bisa terus berjalan.

13. Kepada seluruh rekan-rekan HIMASOS Kabinet Dakara Sadajiwa yang telah memberi cerita dan pengalaman organisasi dan kekeluargaan bagi penulis. Semoga dilain waktu bisa berkumpul kembali.
14. Terkhusus kepada Almarhum bapak Burani Tadge dan bapak Kasman serta jajaran pengurus Lembaga Adat Desa Sugih Waras yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan seluruh data-data yang berkaitan dengan tradisi *kance waoh*.
15. Terkhusus kepada bapak Novriyansah, S.Sos dan ibu Risky Jahriyah, Am.Kep. selaku Kepala Desa Sugih Waras sekaligus informan utama bagi penulis dalam memperoleh data skripsi yang dibutuhkan. Terima kasih sudah dengan sangat amat baik menyambut dan membantu penulis dari sejak masa KKN hingga perskirpsian. Semoga tetap sehat dan bisa bertemu kembali.
16. Terkhusus Kepada Ka Edward Susanto yang telah banyak membantu penulis khususnya rela menjemput dan antar penulis dari Indralaya ke Desa Sugih Waras untuk kegiatan pengambilan data. Semoga hal baik yang kakak berikan, bisa menjadi pahala untuk kakak.
17. Terkhusus Kepada Ka Sabta Baroka (Ka Bok) selaku Ketua Karang Taruna DesanSugih Waras, bapak Paslim selaku Ketua Forum RT Desa Sugih Waras yang sekaligus telah membantu penulis sejak masa KKN hingga dalam memperoleh data sebagai informan pendukung di skripsi ini. Semoga tetap sehat dan di lain waktu bisa bertemu kembali.
18. Kepada seluruh informan utama dan informan pendukung lainnya yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu dalam kata pengantar ini penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas kesediaan waktu, dan kesabaran dalam membantu penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan. Semoga silahturahmi bisa terus terjalin diantara kita semuanya.
19. Terkhusus Kepada Ibu Dr. (H.C) Puan Maharani Nakhshatra Kusyala Devi, S.Sos. Ketua DPR RI Periode 2019-2024 dan segenap pengurus partai politik PDI Perjuangan atas laptop yang diberikan kepada peneliti sehingga akhirnya laptop ini bisa terus digunakan dan menjadi saksi bisu perjuangan peneliti untuk menulis dan menyusun setiap kata dalam skripsi ini.

Penulis sadar bahwa penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Tentunya masih banyak kekurangan-kekurangan yang dapat ditemui di dalamnya. Oleh sebab itu, segala bentuk kritik dan saran sangat diperlukan untuk dapat membangun skripsi ini dan karya tulis lainnya agar jauh lebih baik. Semoga skripsi dapat memberikan kebermanfaatan bagi setiap pembaca atau peneliti lain terhadap penelitian-penelitian selanjutnya. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, dan skripsi ini akan menjadi jejak dalam perjalanan pendidikan S1 yang penulis tempuh di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Indralaya, 18 Maret 2024

Lira Pahira Junaedi
NIM.07021282025092

**TRADISI *KANCE WAOH* SEBAGAI UPAYA PENGUATAN
MODAL SOSIAL ANTAR KELUARGA (Kajian Pada Teori
Francis Fukuyama Terhadap Masyarakat di Desa Sugih Waras
Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)**

Oleh:

Lira Pahira Junaedi

NIM 07021282025092

Pembimbing: Dr. Rudy Kurniawan, M.Si.

Jurusan Sosiologi

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mendalami bagaimana bentuk modal sosial yang terjalin di antara dua keluarga melalui tradisi *kance waoh* dengan menggunakan kajian teori modal sosial Francis Fukuyama. Tradisi pertunangan cilik atau *kance waoh* merupakan salah satu bentuk tradisi pertunangan yang melibatkan anak-anak sebagai pengantinnya yang terus terlestari hingga saat ini khususnya di wilayah Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Tradisi ini bertujuan untuk menambah anggota keluarga dan tidakkah mengikat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian etnografi untuk menggali makna kebudayaan yang ada di dalamnya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan modal sosial yang terjalin di antara dua keluarga melalui tradisi *kance waoh* ini pada dasarnya banyak telah di jalin sejak jauh sebelum acara pertunangan pada anak cucu mereka dilakukan. Rasa saling percaya dan hubungan persahabatan baik yang telah dibangun diantara dua anggota keluarga sejak lama kemudian menimbulkan keinginan untuk dapat menunangkan anak keturunannya. Pertunangan yang telah dilaksanakan kemudian menimbulkan efek timbal balik seperti saling kunjung mengunjungi, memberi barang dan tenaga di kegiatan acara serta musibah serta interaksi kerja sama di antara dua keluarga.

Kata kunci: *Tradisi Kance Waoh, Modal Sosial, Francis Fukuyama*

Mengetahui/Menyetujui

Pembimbing



Dr. Rudy Kurniawan, M.Si.
NIP. 198009112009121001

**Ketua Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si.
NIP. 198002112003122003

**KANCE WAOH TRADITION AS AN EFFORT TO STRENGTHEN
SOCIAL CAPITAL BETWEEN FAMILIES (Study on Francis
Fukuyama's Theory of the Community in Sugih Waras Village,
Rambang District, Muara Enim Regency)**

By:

Lira Pahira Junaedi
NIM 07021282025092

Supervisor: Dr. Rudy Kurniawan, M.Si.
Major of Sociology

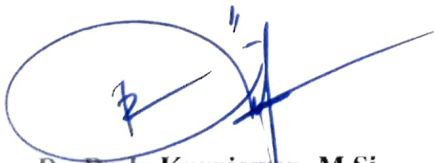
ABSTRACT

This research was conducted to be able to explore how the form of social capital is established between two families through the kance waoh tradition using the study of Francis Fukuyama's social capital theory. The tradition of little engagement or kance waoh is one form of engagement tradition involving children as brides which continues to be preserved today, especially in the Sugih Waras Village area, Rambang District, Muara Enim Regency. This tradition aims to add family members and not binding. The method used is descriptive qualitative with ethnographic research strategies to explore the cultural meaning contained in it. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The results showed that the social capital established between the two families through the kance waoh tradition has basically been established since long before the engagement ceremony for their children and grandchildren was carried out. The mutual trust and good friendship that has been built between the two family members for a long time then raises the desire to be able to support their descendants. The engagement that has been carried out then causes reciprocal effects such as visiting each other, giving goods and energy in event activities and disasters and cooperative interactions between two families.

Keywords: Kance Waoh Tradition, Social Capital, Francis Fukuyama

Approved by:

Advisor



Dr. Rudy Kurniawan, M.Si.
NIP. 198009112009121001

Head of Sociology Department
Faculty of Social and Political Science
Sriwijaya University



Dr. Diana Dewi Sartika, M.Si.
NIP. 198002112003122003

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Skripsi.....	ii
Halaman Persetujuan Skripsi	iii
Halaman Orisinalitas	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abtrak	x
<i>Abstract</i>	xi
Daftar Isi.....	xii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Bagan.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Kepercayaan sebagai Modal Sosial Membangun Tradisi	9
2.1.2 Timbal Balik sebagai Modal Sosial dalam Tradisi	12
2.1.3 Membangun Interaksi Sosial melalui Tradisi.....	14
2.1.4 Penelitian Terdahulu Tradisi Tunangan Anak-Anak.....	15
2.2 Konsep Pemikiran.....	17
2.2.1 Tradisi dalam Perspektif Sosiologi.....	17
2.2.2 <i>Kance waoh</i>	18

2.2.3 Teori Modal Sosial Francis Fukuyama	19
2.3 Kerangka Pemikiran	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Strategi Penelitian	26
3.4 Fokus Penelitian.....	26
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	26
3.6 Penentuan Informan.....	27
3.7 Peranan Peneliti	28
3.8 Keterbatasan Penelitian.....	28
3.9 Unit Analisis Data.....	29
3.10 Teknik Pengumpulan Data	29
3.11 Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data	30
3.12 Teknik Analisis Data	31
3.13 Jadwal Penelitian	32
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	33
4.1 Sejarah Desa Sugih Waras.....	33
4.2 Gambaran Umum Desa Sugih Waras.....	37
4.3 Gambaran Umum Informan Penelitian	43
4.3.1 Informan Kunci	43
4.3.2 Informan Utama	44
4.3.3 Informan Pendukung.....	48
BAB V HASIL PENELITIAN	51
5.1 Tradisi <i>Kance waoh</i> : Awal Mula hingga Sekarang.....	57
5.2 Kepercayaan antar Keluarga melalui Tradisi <i>Kance waoh</i>	67
5.2.1 Hubungan Baik Persahabatan Anggota Keluarga.....	67
5.2.2 Permintaan Langsung dari Salah Satu Anak.....	69
5.2.3 Jalinan Silaturahmi dari Satu Desa atau Desa Lain	70

5.3 Jalinan Hubungan Timbal Balik antar Keluarga melalui Tradisi <i>Kance waoh</i>	72
5.4 Interaksi Kerjasama Dua Keluarga yang Terbangun	75
5.5 Pembahasan.....	79
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
6.1 Kesimpulan	85
6.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Sekretariat Pengurus Lembaga Adat Desa Sugih Waras	33
Gambar 4.2	Dokumen Naskah Sejarah Desa	36
Gambar 4.3	Wilayah Dusun III Desa Sugih Waras	37
Gambar 4.4	Akses Menuju Lokasi Desa Sugih Waras.....	38
Gambar 4.5	Taman Selamat Datang HTS Desa Sugih Waras	38
Gambar 4.6	Sungai Rambang	40
Gambar 4.7	Lahan Kebun Karet	41
Gambar 4.8	Hari Penimbangan Karet	42
Gambar 5.1	Kegiatan <i>Sekapur Sirih</i>	53
Gambar 5.2	Kegiatan <i>Sekapur Sirih</i>	53
Gambar 5.3	Pemberian Simbolis Hantaran oleh Tunangan Laki-laki.....	54
Gambar 5.4	Doa Bersama	54
Gambar 5.5	Kegiatan <i>Balas Cubek</i>	55
Gambar 5.6	Barang <i>Antat Cubek</i> dan <i>Munce</i>	59
Gambar 5.7	Barang Hantaran Pihak Laki-laki.....	60
Gambar 5.8	Barang Hantaran Pihak Laki-laki <i>Mijam</i>	60
Gambar 5.9	<i>Pre-Wedding</i> Bendri dan Callysta	63
Gambar 5.10	<i>Pre-Wedding</i> Egel dan Mazya	64
Gambar 5.11	Tunangan Cilik atau <i>Kance waoh</i> Egel dan Mazya.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	31
Tabel 4.1	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sugih Waras.....	39
Tabel 4.2	Jenis Mata Pencarian Masyarakat Desa Sugih Waras	41
Tabel 4.3	Identitas Informan Kunci	43
Tabel 4.4	Identitas Informan Utama.....	44
Tabel 4.5	Identitas Informan Pendukung	48

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka Pemikiran.....	24
Bagan 5.1	Modal Sosial yang Terjalin Melalui Tradisi <i>Kance waoh</i>	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan yang ada pada setiap masyarakat pada dasarnya dikatakan sebagai suatu sistem gagasan yang memiliki makna secara bersama dan diakui oleh masyarakat di wilayah tersebut. Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat tidaklah sama, budaya di setiap wilayah memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Mulai dari budaya pada proses kelahiran, pernikahan, hingga pada pemakaman dan lainnya. Budaya-budaya yang ada dan berkembang sampai saat ini kebanyakan adalah berupa budaya ataupun tradisi yang sudah ada secara turun temurun dari para leluhur setiap daerah masing-masing (Suputra, 2016).

Kamus antropologi mengartikan tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang memiliki sifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, aturan-aturan, dan lalu menjadi suatu sistem peraturan yang mencakup segala konsep dari sistem budaya untuk mengatur tindakan sosial. Berdasar pada kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat serta kepercayaan yang dapat dipelihara secara turun temurun (Soekanto, 1993:459).

Kekentalan terhadap pelaksanaan tradisi dan kebudayaan pada dasarnya masih sangat terasa khususnya di daerah pedesaan. Wilayah pedesaan masih banyak menganut tradisi-tradisi yang sangat kuat sebagai salah satu cerminan dari upaya untuk menjaga kerukunan dan warisan leluhur secara turun temurun. Ketergantungan terhadap alam dan keakraban sosial antar masyarakat juga menjadi salah satu alasan masih melestarinya banyak tradisi dan kebudayaan di daerah pedesaan. Salah satu wilayah di Indonesia yang masih melakukan tradisi yang diwariskan secara turun temurun adalah pada masyarakat melayu, yang mana dalam hal ini tradisi yang terus terlestari yaitu berupa proses menuju pernikahan atau pertunangan.

Pertunangan yang terjadi di masyarakat secara umum biasanya berbeda-beda dan bervariasi. Seperti tradisi tunangan pada orang dewasa di wilayah Jawa atau dikenal dengan “*paningset*” dengan membuat kesepakatan dan memberikan seserahan untuk mengikat kedua pihak dan apabila mengingkari akan diberi sanksi (Hidayah, 2015). Acara pertunangan di wilayah Sunda yang biasa disebut dengan “*narosan*”, dimana pihak laki-laki memberikan barang kepada perempuan dengan berbagai makna-maknanya tersendiri.

Keunikan tradisi tunangan di wilayah Sumatera Selatan salah satunya di dalam masyarakat Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, yaitu terdapat tradisi tunangan turun temurun yang biasa dilakukan hingga saat ini, yakni tradisi “*kance waoh*” atau tunangan cilik yang mana melibatkan anak-anak kecil sebagai pengantinnya. *Kance waoh* merupakan salah satu tradisi adat Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang yang hingga saat ini masih terjaga eksistensinya. Tradisi *kance waoh* biasanya diartikan sebagai salah satu simbol untuk memperbanyak keluarga dan memperkuat jalinan silaturahmi antar masyarakat di desa tersebut atau dengan desa di sekitaran Kecamatan Rambang lainnya. Tradisi *kance waoh* ini dahulu dilakukan dan didahului oleh orang tua atau dua belah keluarga yang memang sudah berhubungan baik dan sebagai pelaksanaan nazar serta tanda syukur akan hasil kebun yang berlimpah atau sulit memiliki keturunan¹.

Tradisi ini dahulu dikatakan hanya dilakukan oleh keluarga yang mampu saja, hal tersebut pula setidaknya tercermin dari adanya beberapa keluarga yang menolak ketika diajak untuk bertunangan, alasannya bukan karena keluarga tersebut tidak menyetujui, namun dikarenakan alasan biaya. Lalu apalagi pelaksanaan tradisi tetap dijalankan, sebagai rasa syukur apabila yang diinginkan tersebut tercapai, orang tua atau nenek dari pihak anak laki-laki ataupun perempuan biasanya mengajak untuk menunangkan anaknya, atau hal tersebut disebut dengan “*ngadjak*”¹.

¹ Hasil Wawancara dengan Burani Ketua Lembaga Adat Desa Sugih Waras, di Rumah Pribadi Pukul 15.40 WIB, 21 Agustus 2023

Tradisi *kance waoh* di Desa Sugih Waras ini bisa dilakukan juga bersamaan dengan kegiatan lainnya, seperti khitanan dan aqiqahan. Namun acara khitanan dan aqiqahan tersebut hanya menjadi bagian acara dari *kance waoh*, dan ada pula masyarakat yang memang hanya melakukan acara *kance waoh* saja tanpa bersamaan dengan acara lainnya. Dalam prosesnya rangkain acara *kance waoh* ini dikatakan cukup panjang, ada beberapa proses tahapan yang biasanya dilalui untuk melakukan tradisi tersebut dengan selayaknya kegiatan pertunangan atau peminangan pada orang dewasa. Kedua pasangan disandingkan layaknya pengantin, diadakannya pesta dan lainnya, namun yang berbeda adalah pasangan pertunangan tersebut merupakan anak-anak yang masih kecil, biasanya yaitu mulai dari anak yang baru lahir, bisa berjalan hingga pada kategori usia 17 tahun. Tradisi *kance waoh* ini umumnya bukanlah acara perayaan yang diadakan secara biasa saja, akan tetapi mayoritas masyarakat desa biasanya mengeluarkan biaya yang cukup besar dengan terlihat dari pesta yang diadakan, walaupun memang hal tersebut pada dasarnya tidak diharuskan¹.

Burani sebagai ketua adat Desa Sugih Waras, mengatakan bahwa tradisi *kance waoh* ini masih terus dilakukan hingga saat ini, dalam satu tahun setidaknya terdapat dua sampai dengan tiga keluarga yang melaksanakannya. Proses awal yang biasa dilakukan pada tradisi *kance waoh* ini adalah diawali dengan kedua belah pihak yang sama-sama sepakat untuk melakukan pertunangan cilik pada anak laki-laki dan perempuannya. Apabila telah sepakat “*ngadjak*”, diadakanlah acara “*behantat*” yaitu pihak keluarga laki-laki yang datang ke tempat pihak perempuan dengan membawa “*sekapur sirih*” dari pihak laki-laki lalu dilanjutkan dengan “*balas cubek*”¹. Pertunangan cilik atau biasa disebut dengan *kance waoh* yang dilakukan di Desa Sugih Waras ini pada dasarnya tidak lah mengikat. Semuanya kemudian dikembalikan pada kedua anak-anak yang bertunangan ketika nantinya sudah dewasa. Ketua adat setempat mengatakan apabila ketika dewasa nantinya kedua *kance waoh* tersebut tetap mau melanjutkan tunangan nya sampai pada pernikahan dikatakan “*rasan padu*”, namun apabila ketika dewasa para *kance* tidak berjodoh, maka kedua keluarga tetap saling berhubungan baik dengan disebut “*keluarge punce*” atau “*angkan-angkanan*”

Tradisi-tradisi serupa dengan *kance waoh* ini juga terjadi di wilayah Sumatera Selatan lainnya, seperti di Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim yang biasa disebut dengan “*punce kancaon*” dan di Desa Sugihan Muara Enim dengan tradisi yang biasa disebut “*kidah-kidahan*”. Kedua tradisi ini pada dasarnya serupa dengan “*kance waoh*” di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang, kedua anak yang ditunangkan pada akhirnya tidak terikat secara menyeluruh, mereka akan diberi kebebasan untuk memilih pada saat dewasa nantinya. Hanya saja yang membedakan adalah pada tradisi *punce kancaon* dan *kidah-kidahan* tersebut adalah sebagai salah satu rangkaian kegiatan pada acara khitanan anak laki-laki saja. *Punce kancaon* dan *kidah-kidahan* disebut juga dengan tarian berpasangan yang bertujuan untuk syukuran terhadap anak laki-laki yang telah berkhitan. Tradisi *punce kancaon* dan *kidah-kidahan* ini biasanya hanya dilakukan dan mayoritas dipakai bagi orang-orang mampu saja. Tetapi terkait dengan prosesi kegiatannya, dikatakan hampir sama dengan tradisi *kance waoh* yang berada di Desa Sugih Waras. Begitupun dengan tradisi yang berada di wilayah Muara Kuang Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Wilayah lainnya yang juga terdapat tradisi serupa tunangan cilik ini adalah di wilayah pulau Jawa yaitu Madura, seperti di Desa Kombang Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep, dengan tradisi yang disebut “*ghabay*” dan daerah Bangkalan Madura serta Desa Lapataman Kecamatan Dungkek Sumenep disebut dengan “*ghabai bhabhakalan*”. Ariyantika (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa pertunangan cilik atau pertunangan kecil juga terjadi di wilayah Madura, tradisi tersebut pada dasarnya merupakan salah satu komponen pembentuk solidaritas dalam keluarga dan masyarakat serta menjadi bentuk pelestarian dan penghormatan terhadap nenek moyang dan tradisi turun temurun yang ada. Pertunangan bagi anak-anak kecil di Madura menandakan sebagai bakti dari anak perempuan dan keberhasilan orang tua dalam mendidik anak yang patuh. Pada tradisi ini pertunangan atau perjodohan yang dilakukan lebih terikat.

Melestarinya tradisi *kance waoh* yang hingga saat ini terus dilakukan oleh masyarakat Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang tersebut secara langsung telah melahirkan kerjasama antar masyarakat, khususnya dalam menjalin hubungan sosial. Terlebih pada awalnya kegiatan pertunangan atau *kance waoh* tersebut diawali dengan kegiatan transaksional atau barter berupa hasil kebun berlimpah yang dimiliki oleh kedua keluarga sebagai sarana awal untuk “*ngadjak*”. Sebagai contoh, apabila pihak keluarga laki-laki memiliki hasil kebun durian 200 hingga 300 buah dan pihak keluarga perempuan memiliki hasil kebun lainnya yang juga melimpah kemudian bertukarlah hasil kebun tersebut dengan ucapan sebagai hantaran untuk menunangkan kedua anak mereka. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, sarana pertukaran atau barter yang disebutkan sebagai hantaran untuk “*ngadjak*” tersebut tidak hanya sebatas pada hasil kebun saja, tetapi juga dapat berupa pakaian, elektronik dan lainnya¹.

Hal tersebut dianggap cukup sejalan dengan apa yang kemudian dikatakan oleh Francis Fukuyama sebagai modal sosial. Terlebih tradisi ini tercipta dari hubungan bersama berdasar pada ketertarikan dan jalinan keakraban antar keluarga yang kemudian bersatu untuk membentuk kelompok sosial atau keluarga baru dan juga terdapat latar belakang unsur ekonomi dalam pelaksanaannya sebagai suatu khas dari teori modal sosial milik Fukuyama. Oleh sebab itu, teori modal sosial Francis Fukuyama dianggap cukup relevan untuk dapat digunakan.

Modal sosial sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, kepercayaan dan peruntungan untuk mencapai kemajuan bersama. Francis Fukuyama (1990) berargumen bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan serta memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial juga dipercaya sebagai sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk dapat memperoleh sumber daya baru. Pada modal sosial ini lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada sosial, norma, nilai, serta kepercayaan sesama dari anggota kelompok dan telah menjadi norma kelompok.

Francis Fukuyama (1999) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian nilai-nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota dalam suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan untuk terjalinnya kerjasama di antara mereka. Secara sederhana dikatakan pula modal sosial adalah sebagai norma yang membentuk jalinan kerjasama antara dua individu atau lebih, biasanya norma tersebut merupakan interaksi yang dilahirkan oleh individu atau kelompok dengan bentuk sederhana seperti pertemanan ataupun yang lebih kompleks pada keyakinan yang hidup di dalam masyarakat. Modal sosial ini didasari pada tiga unsur utama, yaitu *trust* (kepercayaan), *reciprocal* (timbal balik), dan interaksi sosial, masyarakat berinteraksi membentuk jejaring sosial yang dilekati *trust* (saling percaya) dan transaksi yang saling untung (*reciprocal relationship*) (Sunyoto, 2018:33). Fukuyama (1999) dalam bukunya *The Great Disruption* mengatakan kepercayaan adalah sebagai harapan pada keteraturan, kejujuran, dan sikap kooperatif dalam sebuah komunitas. Timbal balik (*reciprocal*) dapat berupa dalam bentuk memberi, saling menerima dan membantu yang diawali dari interaksi sosial, interaksi yang dibangun secara meluas kemudian akan membentuk jaringan sosial yang lebih memungkinkan pada semakin luas nya pula lingkup kepercayaan dan hubungan timbal balik. Biasanya jaringan sosial dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan, hubungan genalogis dan lainnya (Sirait, 2020).

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, tradisi tunangan cilik di Desa Sugih Waras tersebut menarik untuk dikaji, khususnya dalam hal aspek penguatan modal sosial antar keluarga yang ada dengan berdasar pada kajian teori modal sosial milik Francis Fukuyama, yaitu meliputi tiga unsur utamanya kepercayaan (*trust*), timbal balik (*reciprocal*), dan interaksi sosial. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian dengan judul “Tradisi *Kance waoh* Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial Antar Keluarga (Kajian Pada Teori Francis Fukuyama Terhadap Masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimana tradisi *kance waoh* di Desa Sugih Waras berperan dalam penguatan modal sosial antar keluarga berdasar pada kajian teori Francis Fukuyama?”

Dari rumusan masalah umum tersebut, peneliti kemudian menurunkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana membangun kepercayaan antar keluarga melalui tradisi *Kance waoh*?
2. Bagaimana hubungan timbal balik antar keluarga yang melaksanakan tradisi *Kance waoh*?
3. Bagaimana interaksi sosial antar keluarga yang melakukan tradisi *Kance waoh*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan umum yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk memahami tradisi *kance waoh* sebagai upaya penguatan modal sosial antar keluarga dengan kajian teori Francis Fukuyama terhadap masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami bentuk kepercayaan yang terbangun diantara kedua keluarga melalui tradisi *kance waoh* yang dijalankan
2. Memahami timbal balik yang terjadi diantara kedua keluarga dalam tradisi *kance waoh* yang dilakukan
3. Memahami interaksi sosial yang dilakukan oleh kedua keluarga melalui tradisi *kance waoh*?

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada pembaca.

1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran pada penelitian serupa dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiologi mengenai kajian terhadap modal sosial, serta dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh kalangan akademisi sebagai referensi untuk melakukan penelitian tentang modal sosial dalam budaya selanjutnya khususnya pada budaya dan tradisi yang berkaitan dengan *kance waoh* di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk dapat meningkatkan analisis sosial terhadap modal sosial yang terdapat dalam sebuah tradisi, serta sebagai sumber pengetahuan dan informasi pemahaman lebih mendalam terkait dengan modal sosial khususnya.
2. Bagi mahasiswa penelitian ini diharap dapat menjadi informasi baru terkait dengan modal sosial khususnya pada pelaksanaan tradisi *kance waoh*
3. Bagi pemerintah diharapkan dengan adanya tradisi pertunangan pada anak-anak tersebut untuk dapat membuat regulasi secara terperinci mengenai aturan ambang batas usia minimal melakukan pertunangan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk dapat mengkaji penelitian sebelumnya yang telah ada adalah dengan menggunakan *literature review* berupa artikel-artikel, jurnal, buku, skripsi serupa terdahulu, buku kajian ilmiah dan lainnya yang ditujukan untuk mencari perbandingan yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya serta memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep modal sosial menurut Francis Fukuyama dalam konteks tradisi ataupun kebudayaa, yaitu meliputi kepercayaan (*trust*), timbal balik (*recipropal*), dan interaksi. Berikut pemaparan pada beberapa penelitian terdahulu.

2.1.1. Kepercayaan (*Trust*) sebagai Modal Sosial Membangun Tradisi

Berbicara mengenai kepercayaan (*trust*) pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Primadona (2001) melalui studinya mengenai peran penting *trust* sebagai energi Pembangunan masyarakat mengutip pernyataan Fukuyama mengenai *trust* dikatakan merupakan sikap saling percaya yang ada di masyarakat yang kemudian memungkinkan masyarakat itu saling bersatu dengan yang lain serta memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial lainnya. Ancok (2003) dalam penelitiannya mengenai modal sosial dalam suatu kelompok dengan penelitian kualitatif menggunakan teori Fukuyama mengatakan bahwa kepercayaan (*trust*) ada sebagai pengikat bagi para anggota dalam kelompok masyarakat untuk bekerjasama membangun sebuah masyarakat yang unggul.

Begitupun dengan Moordiningsih 2010:21 dalam Khairi et.al 2022 dengan metode deskriptif kualitatif mengatakan bahwa kepercayaan (*trust*) di Asia Timur merupakan konsep relasional bukan individual, kepercayaan tidaklah berkaitan

dengan kepentingan atau keuntungan pribadi dari individu, tetapi mengandung harmoni, jaminan serta kesejahteraan. Kepercayaan juga dikembangkan mulai dari sistem terkecil yaitu keluarga dan berkembang lebih besar dalam lingkungan kerabat, teman dekat, serta masyarakat.

Cahyono (2014) dengan analisisnya yang menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif membahas mengenai peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau menjelaskan bahwa kepercayaan (*trust*) dalam modal sosial sangatlah dominan sebagai dasar bagi masyarakat khususnya di pedesaan untuk dijadikan modal dalam peningkatan fungsi yang lainnya, salah satunya seperti untuk meraih keuntungan bersama.

Saputra *et.al* (2018) dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji mengenai modal sosial dalam tradisi *marak di* Kampung Naga dan kaitannya dengan pengelolaan ekosistem sungai di temukan bahwa dalam tradisi ini kepercayaan hadir sebagai hasil kolektif masyarakat kepada kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Kepercayaan dalam tradisi ini terlihat dari adanya aturan pelarangan penggunaan bom dan racun yang kemudian dipatuhi oleh seluruh masyarakat demi menjaga ekosistem Sungai yang lestari dan tradisi *marak* yang terus berlangsung.

Sedikit berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa kepercayaan (*trust*) merupakan bentuk dari hasil kolektif masyarakat yang terus berkembang, Karina (2021) dengan pendekatan kualitatif nya justru mengatakan bahwa pada akhirnya kepercayaan itu bersifat fluktuatif dan personal, karena kepercayaan muncul secara alami dari diri sendiri walaupun bisa juga terbentuk atas cita-cita bersama yang digunakan untuk membangun ekonomi.

Selain pada kajian yang menyatakan bahwa kepercayaan adalah hasil kolektif dari masyarakat, Utami (2020) dengan metode penelitian kualitatif melalui hasil kajiannya mengenai pemberdayaan masyarakat desa Wisata Halal Setanggung menyatakan bahwa kepercayaan (*trust*) juga sangatlah dipengaruhi oleh figur yang terdapat dibelakang dari suatu peristiwa, karena *trust* sangat berhubungan dengan interaksi yang didasari oleh perasaan yakin pada orang lain. Hal itu didukung

dengan penelitian Mustofa (2022) dengan teknik analisis deskriptif *crosstab* dalam penelitiannya mengenai kepercayaan (*trust*) yang terbangun pada generasi Milenial, generasi X, boom generation, dan silent generation yang cenderung lebih mempercayai pada orang dengan keturunan suku yang sama dengan mereka. Artinya sosok figur yang terdapat dibelakang nya menjadi faktor terbangunnya *trust* tersebut.

Mengenai kepercayaan (*trust*) pada kajian teori Fukuyama, dikatakan bahwa Fukuyama menganggap kepercayaan tersebut sangatlah berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berhubungan dengan norma, etika dan moral yang berlaku. Hal itu sebagaimana yang ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Endarwati *et.al* (2017) juga dengan metode kualitatif pada penelitiannya mengenai pembentukan kepercayaan pedagang di pasar tradisional Gede Hardjonagoro Surakarta yang mana dalam membentuk kepercayaan antara pedagang pasar yang beretnis Tionghoa dan Suku Jawa adalah mereka melakukan interaksi yang bermanfaat dan menguntungkan bagi kegiatan ekonomi mereka sendiri, sehingga tidak terjadi kecurigaan dan permasalahan di lingkungan pasar. Dalam hal ini secara implisit menyatakan bahwa kepercayaan sebagai norma sangat berpengaruh pada penciptaan kerukunan, hal tersebut kemudian didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2020) dengan penelitiannya menggunakan kualitatif juga mengatakan bahwa kepercayaan (*trust*) sebagai norma sosial berperan penting dalam kebermanfaatannya untuk menciptakan harmoniasi di lingkungan yang ada.

Lebih lanjut, penelitian mengenai kepercayaan (*trust*) sebagai modal sosial dalam tradisi juga telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Delfiana & Apolonaris (2020) pada penelitiannya mengenai tradisi *Badu* dan *Sau* di Kabupaten Belu dengan metode deskriptif pendekatan kualitatif menjelaskan bahwa kepercayaan (*trust*) yang tercipta pada tradisi mengenai larangan untuk mengambil tanaman sebelum masa panen tiba tersebut adalah berupa kepercayaan yang dibangun oleh seluruh masyarakat untuk menjaga dan peduli terhadap alam serta untuk mempersatukan dan mempererat hubungan sesama masyarakat sekitar. Melalui kepercayaan (*trust*) yang dibangun dan dijaga oleh seluruh masyarakat tersebut, dipercaya apabila masyarakat berperilaku baik kepada alam, maka alam pun akan memberikan hasil yang baik.

Penelitian Dewi *et.al* (2022) yang mengkaji mengenai Modal Sosial Tradisi *Rewang* pada Masyarakat Jawa dengan analisis interaktif Miles dan Huberman dalam hal kepercayaan ditemukan bahwa kepercayaan adalah sebagai wujud hasil kolektif masyarakat, bukan personal. Hal tersebut dilihat dari kepercayaan antar sesama masyarakat akan porsi dan tugas dalam pembagian daftar kerja pada saat tradisi *rewang* berlangsung. Mereka yang ditempatkan pada posisi tugas tertentu adalah mereka yang telah dipercaya mampu berada di posisi tersebut. Dalam penelitian ini diketahui bahwa kepercayaan (*trust*) ada sebagai hasil dari hubungan masyarakat secara umum dan kolektif.

Indrayani & Hidir (2023) dalam penelitiannya mengenai modal sosial pada tradisi Turun Mandi Bayi di Kabupaten Kuantan Singingi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif mengungkapkan kepercayaan (*trust*) yang terbangun pada tradisi tersebut adalah antara pimpinan Turun Mandi Bayi dengan masyarakat setempat. Kepercayaan ini dianggap sangat penting dalam keberlanjutan pelaksanaan tradisi Turun Mandi Bayi, karena pada beberapa pimpinan Turun Mandi Bayi yang melaksanakan sendiri tradisi tersebut tanpa melibatkan masyarakat.

2.1.2. Timbal Balik (*Reciproval*) sebagai Modal Sosial dalam Tradisi

Terkait dengan resiprosal atau timbal balik dalam modal sosial pada dasarnya dikatakan oleh Sadewo (2014) mengenai modal sosial antar kelompok dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengatakan bahwa pada akhirnya manusia akan kembali pada hakikatnya sebagai makhluk sosial yang berifat saling membutuhkan, oleh karena itu akan banyak proses timbal balik yang terjadi sebagai bentuk balasan dari sikap saling tolong menolong dan membantu satu sama lain dalam kegiatan apapun. Walaupun dikatakan bahwa timbal balik adalah bentuk balasan yang sepadan dari apa yang dikerjakan, pada dasarnya Fukuyama 2005 dalam Fathy (2019) dengan pendekatan kualitatif metode studi literature mengatakan bahwa menyangkut pengorbanan timbal balik pertukaran bisa terjadi pada waktu berbeda. Pihak yang satu memberi manfaat tanpa mengharap balasan langsung, serta tidak mengharapkan imbalan yang sepadan.

Penelitian Lobo (2018) yang menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif membahas mengenai modal sosial Putnam yang ada pada tradisi *upara rambu solo* atau upacara kematian di Kabupaten Tana Toraja mengungkapkan bahwa terdapat bentuk timbal balik di dalam tradisi tersebut. Bentuk timbal balik yang diterapkan oleh orang Toraja pada saat acara *rambu solo* pada dasarnya tidak lah sepenuhnya diatur mengenai bentuk yang sepadan. Contoh timbal balik dari tradisi ini adalah ketika tetangga, keluarga, kerabat, dan masyarakat ikut serta membantu dalam berbagai hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi upacara, maka dikemudian hari akan ada rasa berkewajiban dari ampu sara' atau dalam hal ini yang dibantu untuk membalasnya dikemudian hari, baik itu dibalas kembali dengan bentuk tenaga, materi dan waktu.

Dollu (2020) menggunakan metode dekriptif analisis kualitatif melalui kajian terkait dengan modal sosial pada tradisi *kumpo-kampo* di Kabupaten Flores Timur menemukan bahwa modal sosial timbal balik yang terjalin dalam tradisi ini yaitu adanya sebuah wadah kebersamaan antara anggota keluarga dan masyarakat lainnya untuk selalu siap sedia membantu anggota keluarga ataupun masyarakat yang membutuhkan bantuan. Dalam hal ini, tradisi yang sebetulnya berupa diartikan sebagai kumpul kampung atau kumpul masyarakat dalam kampung ini didasari oleh rasa saling memiliki dan keinginan untuk bersatu. Sehingga, masyarakat saling bahu membahu, dan saling berbalas budi sebagai salah satu bentuk modal sosial berupa timbal balik.

Pada penelitian mengenai modal sosial berupa timbal balik lainnya yang terjadi pada kelompok disabilitas intelektual di KSM Harapan Mulia yang diteliti oleh Ramdhansi & Wahyudi (2020) dengan pendekatan kualitatif ditemui bahwa terdapat timbal balik *credit slip* antara pendamping yang sekaligus menjadi pemberi manfaat kepada kaum disabilitas sebagai penerima manfaat dari pemberian kegiatan pelatihan batik percik rombo. Timbal balik *credit slip* ini diketahui yaitu suatu bentuk balasan dari apa yang telah diberikan kepada penerima (Usman, 2018:9). Pada hasil penelitian ini dikatakan bahwa anggota dari KSM Harapan Mulia diberikan pendapatan sesuai dengan hasil batik yang mereka buat per harinya, lalu kemudian dihitung jumlah akhirnya di setiap bulan. Para pendamping memberikan tekanan kepada para anggota untuk aktif berkegiatan, dan kemudian

para pendamping mendapatkan credit slip berupa penghasilan ekonomi dan pujian sosial. Sementara bagi Fukuyama resiprosal bukanlah hubungan pasar yang memerlukan balasan atas apa yang diberikan secara setimpal.

2.1.3 Membangun Interaksi Sosial melalui Tradisi dan Kebudayaan

Interaksi sosial sebagai salah satu unsur utama dalam modal sosial menurut Fukuyama, Syahyuti (2008) yang mengkaji mengenai modal sosial dalam kelompok petani dengan penelitian metode kualitatifnya juga mempercayai bahwa interaksi merupakan awal dari terbentuknya unsur modal sosial lain seperti *trust* dan *reciprocal*. Interaksi yang semakin luas akan menjadi seperti jaringan sosial yang memungkinkan semakin meluas pula lingkup kepercayaan dan hubungan timbal balik (Retnowati 2023).

Terkait dengan pernyataan bahwa interaksi sosial merupakan awal dari berbagai hal seperti peningkatan kepercayaan dan dapat menimbulkan timbal balik yang saling menguntungkan di masyarakat, didukung oleh hasil penelitian lainnya yang mengaitkan antara interaksi dengan tradisi dan kebudayaan. Jayadi *et.al* (2017) pada penelitian mengenai interaksi sosial umat Hindu dan Muslim dalam upacara keagamaan dan tradisi Perang Topat di Lombok dengan metode kualitatif jenis studi kasus menjelaskan bahwa interaksi sosial umat Hindu dan Muslim di Lombok melalui serangkaian kegiatan adat yang dilakukan merupakan suatu wujud nyata jalinan hubungan yang harmonis diantara kedua umat. Jalinan yang harmonis tersebut kemudian menjadi pengikat persaudaraan, persatuan dan perdamaian tanpa ada saling curiga mencurigai.

Ayu (2021) berkaitan dengan interaksi dalam tradisi *papahare* atau makan bersama yang dilakukan masyarakat Sunda Islam di wilayah Lampung dengan pendekatan kualitatif diketahui bahwa interaksi tersebut merupakan suatu hal yang ditujukan sebagai bentuk komunikasi dan pen jembatan antar masyarakat Suku Sunda dengan masyarakat sekitar untuk membangun silaturahmi serta sebagai bentuk partisipasi dan sosialisasi mereka dengan suku lainnya.

Pada penelitian Saputri (2023) mengenai interaksi sosial pada tradisi *grebeg suro* dengan metode kualitatif juga diketahui bahwa interaksi yang terbangun adalah melibatkan seluruh masyarakat dalam hal mempersiapkan segala kebutuhan ritual di tempat sacral. Kemudian para masyarakat melaksanakan prosesi tradisi tersebut setiap tahunnya dan mensosialisasikan kepada masyarakat terkait dampak positif yang diperolehnya.

2.1.4 Penelitian Terdahulu terkait Tradisi Tunangan pada Anak-Anak

Penelitian mengenai tradisi tunangan yang melibatkan anak kecil pada dasarnya banyak dilakukan oleh beberapa masyarakat di berbagai wilayah daerah baik di pulau Sumatera ataupun Jawa. Pada beberapa wilayah di Sumatera Selatan, pertunangan pada anak-anak kecil ini banyak terjadi atas dasar hubungan awal dari kedua belah pihak keluarga, namun sifatnya tidak mengikat. Berbeda halnya dengan tradisi pertunangan kecil pada anak-anak yang terjadi di wilayah Pulau Jawa khususnya Madura. Tunangan pada anak-anak Madura lebih kepada perjodohan yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga, dan sifatnya lebih mengikat, adapula yang menjadikan pertunangan atau perjodohan pada anak-anak tersebut pada latar belakang ekonomi. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai tradisi pertunangan pada anak-anak kecil di beberapa wilayah Sumatera Selatan dan Madura adalah sebagai berikut.

Studi yang dilakukan Ulfah (2017) mengenai tradisi *Ghabay* dalam peminangan pada masyarakat di Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep dengan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus menunjukkan bahwa tradisi *ghabay* adalah berupa pertunangan atau perjodohan bagi anak-anak yang dilakukan sebagai penghilang rasa khawatir orang tua terhadap anak perempuannya yang tidak laku sehingga mereka dapat menyelamatkan harga diri keluarga. Tradisi ini dipertahankan karena faktor budaya, sosial dan ekonomi.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, studi yang dilakukan oleh Handayani (2020) mengenai pertunangan dalam masyarakat Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep dengan metode kualitatif studi kasus juga menunjukkan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa perjodohan pada anak-anak dilakukan untuk menjaga pergaulan anak itu sendiri, menjaga stratifikasi sosial

keluarga, menjalankan mitos sangkal yang berkembang dan menghindari kekhawatiran orang tua akan anak perempuannya yang tidak mendapat jodoh.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumistri (2022) menggunakan metode kualitatif studi kasus mengenai Tradisi *Punce Kancaoan* di Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim juga membahas mengenai pertunangan pada anak-anak kecil. Namun, diketahui tradisi ini biasanya hanyalah sebagian dari rangkaian kegiatan khitanan yang dilakukan oleh keluarga anak laki-laki, serta ditujukan sebagai penghibur dan penjalinan keakraban.

Studi Ria *et.al* (2022) dengan penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berbicara mengenai acara adat *Joget Kidah-Kidahan* di Desa Sugihan Kabupaten Muara Enim. Dalam hasil penelitian dijelaskan bahwa *joget kidah-kidahan* adalah suatu acara yang bertujuan untuk syukuran terhadap anak laki-laki yang akan melaksanakan khitanan, acara adat ini sering disebut dengan tunangan cilik tetapi ketika anak-anak kecil di panggil untuk mulai berjoget maka akan disebut dengan tari *punce* yaitu tari berpasangan. Terdapat tujuh tahap kegiatan dan enam bentuk penyajian serta terdapat dua fungsi yaitu sosial dan kultural.

Penelitian selanjutnya yang juga membahas mengenai pertunangan pada anak-anak dengan kaitannya pada latar belakang ekonomi adalah dilakukan oleh Hidayati (2016) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian pada tradisi *ngala' tumpangan* di Dungkek Sumenep tersebut setidaknya menjelaskan bahwa motif utama dilaksanakannya tradisi tersebut adalah untuk mengambil kembali sumbangan yang sesuai dengan jumlah yang diberikan pada saat saudara ataupun tetangga lainnya mengadakan hajatan ataupun acara lain baik itu berbentuk uang, beras, rokok dan kebutuhan lainnya dengan menjadikan anak yang masih berusia dini sebagai pengantin dalam hajatan yang dilakukan. Hal ini dianggap kedua orang tua lebih mementingkan nilai pragmatism atau ekonomi dibandingkan dengan tujuan pernikahan atau perjodohan yang dilakukan.

Hal serupa juga terjadi pada penelitian Sulaiman (2012) pada tradisi *mapolong tolang* yang artinya mengumpulkan tulang yang bercerai berai, penelitian Desiyanto & Fajar (2023) pada tradisi *jhuduen* penelitian Rahmawati (2017)

tentang pertunangan dan perkawinan pada masyarakat Desa Longos yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Tradisi tersebut melibatkan anak dibawah umur sebagai objek perkawinan dan perjodohan dengan masyarakat yang juga masih ada hubungan keluarga atau kerabat dekat. Tujuannya adalah untuk menarik kembali secepatnya sumbangan yang telah diberikan kepada orang lain.

Berdasarkan pada penelusuran *literature review* diatas, bahwa masih belum banyak kontribusi penelitian mengenai tradisi pertunangan cilik dan kaitannya dalam hal penguatan modal sosial baik yang berdasar pada kajian teori Francis Fukuyama atau lainnya. Sebagian besar penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai tradisi yang hampir serupa pun yaitu mengenai pertunangan cilik hanyalah berbicara mengenai pemaknaan tradisi dan kaitannya dengan kajian lain, bukan pada kajian mengenai modal sosial. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengambil sisi lain dari penelitian yang telah ada dengan melakukan penelitian baru terkait upaya penguatan modal sosial antar keluarga pada tradisi *kance waoh* yang berdasar pada teori modal sosial milik Francis Fukuyama di wilayah Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim.

2.2 Konsep Pemikiran

2.2.1 Tradisi dalam Perspektif Sosiologi

Tradisi dalam sosiologi dikatakan sebagai suatu kepercayaan atau perilaku berupa adat rakyat yang diturunkan secara terus menerus dalam satu kelompok sosial atau masyarakat dengan tujuan untuk mempertahankan nilai-nilai serta norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi lainnya (Martono, 2011: 315). Dilihat dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat serta kepercayaan yang turun temurun dipelihara (Soekanto, 1993:459). Istilah tradisi pada umumnya mengacu pada kepercayaan, pemikiran, paham, kebiasaan, sikap, cara atau metode, praktik individual dari generasi ke generasi (Qutuby & Lattu 2019 dalam Lestari 2023).

Tradisi yang merupakan pewarisan dari segala norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tetapi justru dipadukan dengan berbagai keragaman perbuatan manusia dan diangkat kedalam keseluruhan aktifitas hidupnya, karena manusia yang membuat tradisi maka

manusia pula yang dapat menerimanya, menolaknya dan atau mengubahnya (Peursen 1976:11, dalam Kistanto 2015).

2.2.2 *Kance waoh*

Kance waoh merupakan tradisi pertunangan cilik yang melibatkan anak-anak dalam praktiknya. Dalam pelaksanaan *kance waoh*, tujuan awalnya yaitu untuk menunaikan janji serta untuk dapat menambah keluarga dengan melalui pertukaran hasil kebun sebagai salah satu mahar dalam pertunangannya. Ketika kedua keluarga bernazar tentang hal lainnya dan memiliki hasil kebun yang berbeda, kemudian mereka “*mengadjak*” untuk “*berasan*” menjodohkan kedua anak mereka. Apabila ajakan dari pihak laki-laki utamanya diterima, sebagai tanda keseriusan dari pihak laki-laki dilakukan “*antat pelateh*” sekaligus menentukan hari dan bulan baik lalu kemudian dilanjutkan dengan tahap proses “*behantat*”. Biasanya, dalam acara *kance waoh* ini pihak keluarga laki-laki dan perempuan sekaligus melaksanakan acara lainnya, yaitu seperti khitanan dan atau aqiqahan, walaupun adapula yang tidak melakukan hal tersebut.

Dalam praktiknya, usia dalam pertunangan cilik *kance waoh* ini adalah mulai dari anak-anak yang masih bayi atau baru bisa berjalan sampai dengan kategori usia 17 tahun, atau setidaknya sampai pada anak sudah dapat memilih pilihannya sendiri. Para pengantin cilik tersebut dirias serupa dengan pernikahan orang dewasa pada umumnya. Arak-arakan atau kedatangan rombongan biasanya dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB di hari yang telah ditentukan. Rombongan dari pihak keluarga laki-laki dipimpin oleh keluarga yang dituakan berjalan diringi Gendang Tawak-Tawak Terbang dan Tan Jidor. Pihak keluarga perempuan menyambut rombongan keluarga laki-laki dengan nampan yang berisi beras dan diiringi dengan pantun-pantun melayu yang menandakan penantian terhadap rombongan laki-laki.

Proses selanjutnya yaitu penyampaian “*sekapur sirih*” untuk mengutarakan kembali maksud dan persetujuan terhadap proses pertunangan atau *kance waoh* tersebut yang dilakukan oleh wakil pihak laki-laki. Apabila kembali diterima oleh perwakilan keluarga perempuan yang ditunangkan, maka pemimpin acara mempersilahkan wakil laki-laki menyampaikan pantun melayu dan dibalas kembali oleh perwakilan dari pihak perempuan. Setelah rangkaian acara selesai, maka baru

kemudian diadakan pesta¹.

Apabila dikemudian hari atau ketika telah dewasa, *kance waoh* ini dikembalikan kepada kedua anak, jika tetap dilanjutkan hingga menikah, maka disebut “*rasan padu*”, namun apabila kedua anak tidak ingin melanjutkan *kance waohnya*, maka kedua keluarga akan menjadi saudara atau keluarga dekat yang biasa disebut “*keluarge punce*” atau “*angkan-angkanan*”.

2.2.3 Teori Modal Sosial Francis Fukuyama

Francis Fukuyama adalah seorang ilmuwan politik, ekonom politik, dan penulis Amerika Serikat yang memperoleh gelar sarjana dalam bidang klasik dari Cornell University dan memperoleh gelar doktor dalam bidang ilmu politik dari Harvard University. Fukuyama dikenal mulanya dengan bukunya yang berjudul *The End of History and the Last Man* yang diterbitkan pada tahun 1992. Dalam buku tersebut membahas mengenai perkembangan masyarakat dan puncak dari evolusi politik manusia yang mencapai bentuk demokrasi liberal sebagai bentuk pemerintahan yang paling canggih. Menurutnya, demokrasi liberal menggabungkan unsur-unsur politik seperti demokrasi dengan unsur-unsur ekonomi atau kapitalis serta menghormati hak asasi manusia. Oleh karena itu, demokrasi liberal dianggap sebagai akhir dari evolusi politik manusia dan tidak ada alternatif yang lebih baik. Demokrasi liberal dan kapitalisme dianggap sebagai sistem yang dapat berjalan beriringan, hal tersebut dikarenakan demokrasi memberikan legitimasi politik kepada kapitalisme, dan kapitalisme memberikan kemakmuran ekonomi.

Pemikiran Fukuyama kemudian berlanjut dengan buku yang ditulisnya dengan judul *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity* pada tahun 1995 dan *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order* tahun 1999. Kedua buku ini menjadi awal pengembangan teori modal sosial Fukuyama. Buku *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity* Fukuyama menguraikan konsep dan peran kepercayaan dalam masyarakat serta ekonomi. Buku tersebut mengatakan bahwa tingkat kepercayaan (*trust*) dalam suatu masyarakat merupakan faktor penting dalam menciptakan kemakmuran ekonomi dan kestabilan sosial. Kepercayaan yang tinggi akan dapat mengurangi biaya transaksi ekonomi, meningkatkan kerjasama sosial, serta mendukung ekonomi

yang berkelanjutan.

Kepercayaan dalam masyarakat dianggap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti sejarah, budaya, agama dan kualitas dari institusi sosial serta politik. Oleh sebab itu, secara singkat Fukuyama menyatakan bahwa kondisi kesejahteraan, demokrasi dan juga daya saing masyarakat ditentukan oleh kepercayaan antar warga karena kepercayaan tersebut bertalian dengan nilai budaya seperti resiprositas, tanggungjawab etika dan moral (Santoso, 2020:2).

Dalam buku *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order* yang diterbitkan pada tahun 1999, lebih kepada kajian komprehensif terhadap perubahan sosial dan politik yang terjadi selama abad ke-20an. Fukuyama berpendapat bahwa selama abad ke-20 banyak masyarakat di seluruh dunia mengalami gangguan yang signifikan terhadap tatanan sosial yang ada. Gangguan yang ada seperti meningkatnya angka kejahatan, kehancuran keluarga, kerusakan moral serta mulai hilangnya rasa kepercayaan terhadap institusi. Fukuyama berpendapat bahwa memahami sifat manusia sangat penting untuk merancang sistem sosial dan politik efektif. Institusi-institusi yang secara tradisional memberikan tatanan sosial seperti keluarga, komunitas dan organisasi keagamaan dikatakan telah dilemahkan selama abad ke-20. Hal-hal tersebutlah yang kemudian membuat menurunnya kohesi sosial masyarakat.

Oleh sebab itu, kemudian Fukuyama menyarankan agar lembaga kebijakan harus fokus pada pembangunan kembali modal sosial, kepercayaan dan rasa kebersamaan. Hal lainnya yang juga dituliskan pada buku tersebut ialah terkait faktor ekonomi yang berinteraksi dengan sifat manusia dan institusi sosial. Jika orang-orang yang bekerja sama dalam sebuah komunitas saling mempercayai dan bekerja menurut serangkaian norma etis bersama, maka berbisnis hanya memerlukan sedikit biaya dan kemudian mengantarkan pada hubungan saling menguntungkan dan jejaring sosial yang luas.

Fukuyama lebih banyak menekankan pada kepercayaan, timbal balik menguntungkan dan interaksi sosial yang meluas sehingga membentuk jaringan yang pada dasarnya adalah sebagai suatu kemampuan masyarakat untuk bekerja sama mencapai tujuan dalam institusi kelompok dan organisasi. Pendapatnya juga

mengatakan bahwa kepercayaan interpersonal merupakan dasar untuk munculnya hubungan sosial. Saling percaya dianggap dapat meningkatkan kerjasama antara individu, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan transaksi bisnis. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh sejarawan ekonomi Douglass Nort (dalam Fukuyama 1999: 243) yang mengatakan bahwa “lembaga” adalah norma dan aturan baik itu formal ataupun informal yang mengatur interaksi sosial manusia dan sangatlah penting untuk mengurangi biaya-biaya transaksi. Selanjutnya mengenai interaksi yang meluas dan membentuk jaringan, dalam paham *social capital* yang jaringan dimaknai dengan sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma ataupun nilai-nilai informan melampaui nilai-nilai ataupun norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa (Fukuyama 1999: 324).

Dalam penjelasan mengenai modal sosial secara garis besar tersebut terdapat tiga hal pokok menurut Fukuyama, yaitu kepercayaan, norma yang mana dalam hal ini yang dimaksudkan adalah hubungan timbak balik (*norm of reciprocity*) dan interaksi yang meluas. Ketiganya dianggap saling bergantung, utamanya diawali dengan kepercayaan yang sederhananya adalah jika para anggota dalam institusi kelompok mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai.

Pemikiran Fukuyama mengenai modal sosial pada dasarnya tidak dipengaruhi oleh satu tokoh atau pemikir tertentu. Namun, terdapat beberapa tokoh yang dianggap sebagai pendiri teori modal sosial seperti Bourdieu, Coleman dan Putnam yang memperkenalkan istilah modal sosial secara sistematis untuk pertama kalinya (Sudarmono, 2021). Pemikiran Fukuyama lebih berfokus pada kepercayaan interpersonal sebagai dasar untuk hubungan sosial yang muncul, serta norma timbal balik yang berkembang dan jaringan informal sebagai elemen utama dari modal sosial. Fukuyama juga menekankan bahwa kepercayaan tersebut sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama etika dan moral yang berlaku.

Adapun jika dihubungkan dengan tema penelitian yang berkaitan dengan tradisi *kance waoh*, teori modal sosial Fukuyama yang meliputi kepercayaan, timbal balik dan interaksi tersebut diuraikan bahwa dalam tradisi *kance waoh* atau tunangan cilik terdapat unsur-unsur kepercayaan dan norma yang harus dijaga

dalam proses pertunangan atau pelaksanaan tradisi. Berkaitan dengan hubungan timbal balik hal ini juga dapat terjadi dalam proses yang terjadi di antara kedua belah pihak dan keluarga dan dari interaksi sosial yang terjalin dapat mempengaruhi individu satu sama lain dalam melaksanakan tradisi *kance waoh* tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

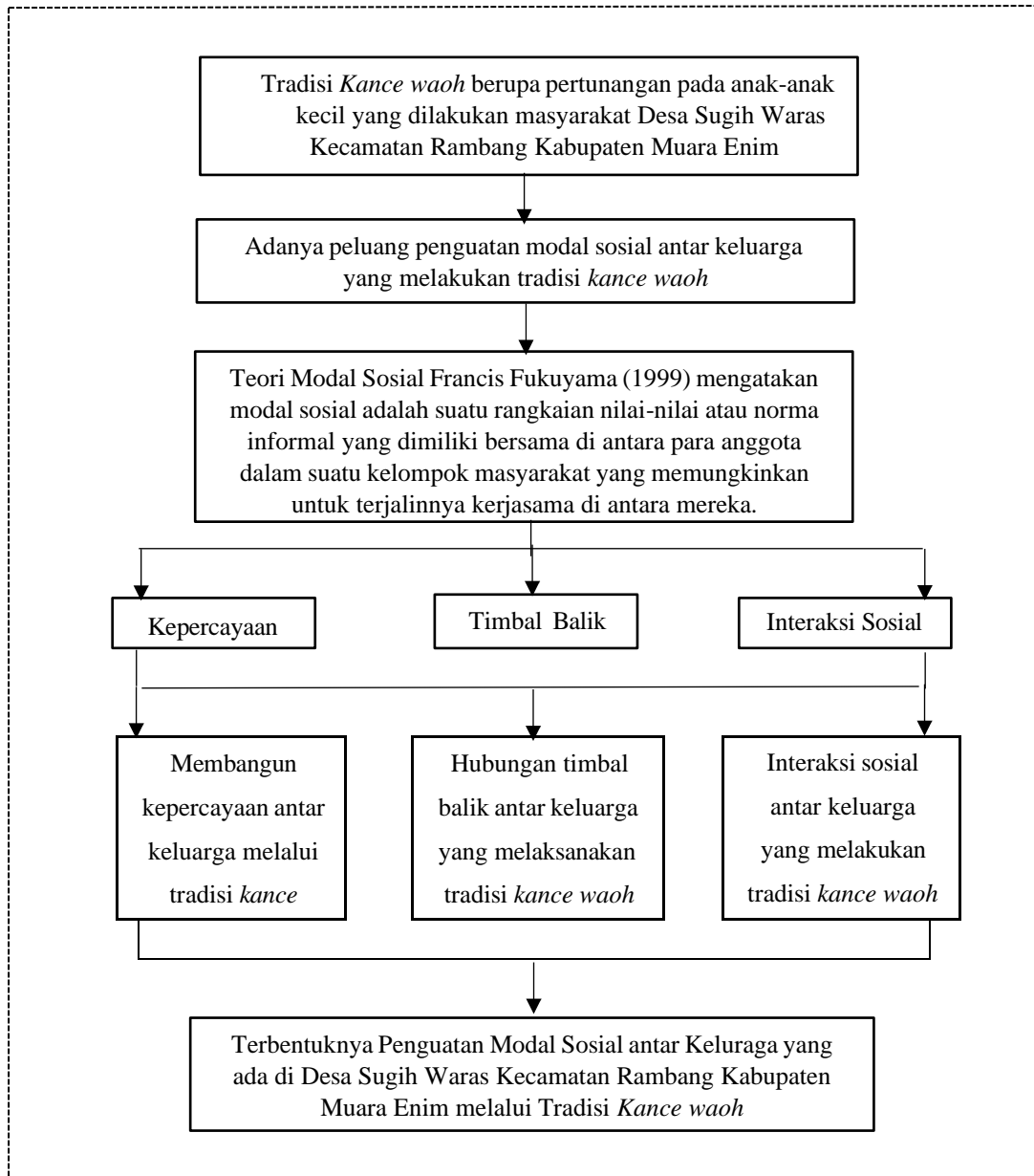
Alur pemikiran dalam penelitian ini adalah diawali dengan masih dilaksanakannya tradisi turun temurun yang disebut dengan *kance waoh* yaitu berupa pertunangan para anak-anak kecil yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Tradisi tersebut masih terjaga eksistensinya di tengah masyarakat hingga saat ini lengkap dengan alur pelaksanaannya yang tidak mengalami perubahan. Tradisi ini melibatkan dua keluarga yang bersepakat untuk sama-sama menjodohkan kedua anaknya yang sedari mereka baru bisa berjalan hingga rentang usia 17 tahun. Perjodohan ataupun pertunangan tersebut tetapi tidaklah mengikat secara penuh, sebab apabila dikemudian hari ketika kedua anak sudah mulai dewasa dan memutuskan untuk tidak ingin melanjutkan pertunangan nya yang telah dilakukan pada saat masih anak-anak tersebut maka pertunangan bisa saja dibatalkan tetapi kedua keluarga terus menjadi keluarga dekat yang biasa disebut dengan *keluarage punce* atau *angkan-angkanan*.

Adanya tradisi yang dijalankan oleh dua keluarga pada masyarakat desa tersebut kemudian dianggap memiliki potensi dan peluang penguatan modal sosial yang terbangun di dalamnya. Oleh karena itu, dalam mengkaji modal sosial yang terbangun dari dua keluarga yang menjalankan tradisi *kance waoh* tersebut, peneliti menggunakan pandangan dari Francis Fukuyama yang menjelaskan modal sosial sebagai suatu rangkaian nilai-nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota dalam suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan untuk terjalinnya kerjasama di antara mereka, dengan meliputi tiga unsur utama Pembangun modal sosialnya yaitu berupa kepercayaan, timbal balik dan interaksi sosial.

Tiga unsur utama modal sosial tersebut kemudian mendasari untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ada, pertanyaan yang muncul kemudian adalah seperti bagaimana membangun kepercayaan antar keluarga melalui tradisi *kance waoh*, bagaimana hubungan timbal balik antar keluarga yang melaksanakan tradisi *kance waoh* dan bagaimana Interaksi sosial antar keluarga yang melakukan tradisi *kance waoh*.

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah terbentuknya penguatan modal sosial antar keluarga yang ada di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim melalui tradisi *kance waoh* yang masih terus dijaga eksistensinya hingga saat ini tersebut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah Peneliti, 2024

Keterangan:

—————> : Struktur berpikir

----- : Batas ruang lingkup kajian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka metode ataupun cara yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman sistematis dalam proses penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering juga disebut dengan penelitian naturalistik, karena dalam penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah, langsung kepada sumber daya yang menghasilkan data deskriptif baik itu berupa perkataan ataupun lisan dari orang lain, serta perilaku yang bisa diamati untuk dapat memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2021).

Melalui penelitian ini penulis mencoba untuk melihat, menggali dan memahami hal yang berkaitan dengan upaya penguatan modal sosial yang terbangun melalui tradisi *kance waoh* yang ada di masyarakat Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Peneliti mendeskripsikan terkait dengan kepercayaan, timbal balik, dan interaksi sosial antar keluarga yang terbangun melalui tradisi *kance waoh* tersebut.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang menunjukkan situasi sosial tersebut akan diteliti. Pada penelitian ini lokasi penelitian dilakukan di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah karena peneliti menemukan adanya potensi sosial dalam masyarakat utamanya pada setiap keluarga dari pelaksanaan tradisi *kance waoh* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sugih Waras, selain itu pelaksanaan tradisi yang dilakukan tersebut pula dikatakan sudah cukup lama dilakukan.

3.3. Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi realis. Etnografi merupakan suatu studi pada kehidupan suatu kelompok masyarakat untuk dapat mempelajari, menganalisis serta menafsirkan pola-pola budaya serta lainnya yang dianut (Hamzah, 2019:189). Etnografi Realis adalah suatu pandangan objektif terhadap situasi yang kemudian juga ditulis dengan objektif berdasar pada informasi yang didapat dan dipelajari dari objek penelitian yang ada di lokasi (Hamzah, 2019:191).

3.4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu pusat perhatian dari apa yang akan diteliti dalam rangka untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang ada (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, fokus penelitian yaitu pada hal yang membangun kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan tradisi, timbal balik dari tradisi yang dilakukan, dan interaksi yang dibangun oleh dua keluarga yang menjalankan tradisi *kance waoh* di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim sehingga peneliti dapat membahas mengenai tradisi *kance waoh* sebagai upaya penguatan modal sosial antar keluarga di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim.

3.5. Jenis dan Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung, artinya data yang diambil dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data yang diambil dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama tanpa perantara. Wawancara dilakukan untuk dapat menggali informasi dari informan terkait dengan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu ketua adat Desa Sugih Waras, informan utama yaitu keluarga yang

melakukan tradisi *kance waoh*, dan informan pendukung yaitu masyarakat desa yang terlibat dalam rangkaian acara tradisi dengan menggunakan pedoman wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan secara tidak langsung melalui media-media perantara seperti dokumentasi, bukti, catatan, catatan historis serta data-data yang telah tercatat dan disimpan oleh pihak terkait lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang berasal dari dokumen catatan pihak terkait, jurnal penelitian, buku, bacaan skripsi peneliti terdahulu, artikel dan sumber lain yang relevan serta menyangkut dengan modal sosial dalam tradisi.

3.6. Penentuan Informan

Informan dapat dikatakan sebagai salah satu elemen penting yang ada dalam suatu penelitian. Hal tersebut dikarenakan informan merupakan orang yang dapat memberikan informasi atau data-data terkait mengenai situasi kondisi yang menjadi objek dari penelitian yang akan dilakukan. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* yaitu suatu teknik penentuan sampel yang dipilih berdasar pada pertimbangan serta tujuan tertentu, yang mana peneliti memilih informan yang dianggap sesuai dengan kriteria yang diperlukan dalam penelitian tersebut (Sugiyono, 2021).

Adapun kriteria dan penentuan informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Informan Kunci

Informan kunci merupakan orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini, informan kunci yaitu Burani sebagai ketua lembaga adat desa dan Kasman sebagai pengurus adat Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim.

2. Informan Utama

Informan utama merupakan orang yang menjadi sumber informasi utama yang dapat memberikan jawaban terkait dengan rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti. Dalam penelitian ini, informan utama yaitu keluarga yang melaksanakan dan menjalankan tradisi *kance waoh*,

3. Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu mereka yang dapat memberikan informasi tambahan apabila terdapat kekurangan atau informasi lain yang bisa saja tidak diberikan oleh informan utama. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim yang terlibat dalam segala persiapan rangkaian acara yang diadakan oleh kedua keluarga yang melakukan tradisi *kance waoh* dan pihak keluarga lainnya seperti kakek, nenek, paman dan bibik.

3.7. Peranan Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pengumpul data, pengolah data, penganalisis, dan pencetus penelitian. Peran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat *non participant*, yang mana penulis hanya sebagai pengamat yang mencari dan mengumpulkan data serta informasi yang terkait dengan penelitian tanpa terlibat secara langsung. Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi yang terkait dengan tradisi *kance waoh* dan kontribusinya terhadap tiga unsur modal sosial yaitu kepercayaan, timbal balik dan interaksi sosial.

3.8. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan atau kendala awal yang ditemui pada penelitian ini adalah pada terbatasnya pengetahuan bahasa yang digunakan serta akses terhadap ketua adat yang dalam hal ini adalah sebagai informan kunci satu yang telah meninggal dunia pada saat penelitian ini dilakukan. Walaupun tersebut telah ditangani oleh peneliti dengan menggantikan pada pengurus adat lainnya yang juga mengetahui informasi terkait tradisi *kance waoh* tersebut. Sulitnya waktu yang dapat digunakan para informan untuk dimintai informasi juga menjadi kendala tersendiri, hal ini

disebabkan pada waktu bekerja informan yang sebagian besar adalah sebagai petani karet yang berangkat ke kebun dari mulai pagi hingga sore hari.

3.9. Unit Analisis Data

Unit analisis data merupakan satu kesatuan yang merujuk pada subjek ataupun penjelasan dari suatu sasaran penelitian yang dapat berupa individu, kelompok, benda ataupun peristiwa (Sugiyono, 2021). Adapun unit analisis data pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah pada keluarga di wilayah Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim yang melaksanakan tradisi *kance waoh*.

3.10. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal penting yang menjadi Langkah dalam penelitian, karena bertujuan untuk memperoleh data sesuai standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021:296). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati secara langsung keadaan atau kondisi yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai observasi *non participant* dimana peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta berpartisipasi menjadi bagian dari masyarakat atau keluarga yang melakukan dan menjalankan aktivitas tradisi *kance waoh* tersebut. Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dan melakukan pengamatan terhadap sebagian masyarakat dan keluarga yang melakukan tradisi *kance waoh*, guna mendapatkan data mengenai bagaimana kepercayaan, timbal balik dan interaksi terbangun dari keluarga yang melakukan tradisi tersebut.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono (2021:304) wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk dapat berukar informasi serta ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu yang sedang dibicarakan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pencari informasi melakukan kontak langsung dengan tatap muka kepada informan sebagai sumber informasi.

Wawancara dilakukan dengan tidak memberikan aturan ataupun persyaratan secara khusus kepada informan saat akan memberikan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut dimaksudkan agar pada saat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, tidak memberatkan informan tersebut.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan pengumpulan data-data yang dapat berupa tulisan, gambar ataupun karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berbentuk tulisan adalah seperti catatan harian, Sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan dan lainnya. dokumentasi yang berupa gambar missal adalah seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lainnya.

Penelitian ini menggunakan beberapa dokumentasi, yaitu seperti artikel ilmiah yang dijadikan sebagai referensi penelitian terdahulu, dokumen pribadi milik informan, serta foto-foto yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3.11. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan dan keabsahan data yang digunakan adalah berupa teknik triangulasi, yaitu teknik yang diartikan sebagai pemeriksaan data bersifat penggabungan dari sumber-sumber dayang yang ada lalu memeriksa sekaligus menguji kredibilitas data-data tersebut (Sugiyono, 2021:315).

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang merupakan pengumpulan data dari sumber yang berbeda dengan teknik sama. Triangulasi sumber dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara mewawancarai seluruh informan dan kemudian ditujukan untuk membandingkan informasi serta data yang diperoleh berdasar pada hasil temuan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta selanjutnya data-data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan baik itu yang berbeda ataupun sama, serta mana yang lebih spesifik dari sumber-sumber data tersebut (Sugiyono, 2017:274).

3.12. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses untuk mencari serta menyusun dengan sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan hasil lapangan dan bahan lainnya untuk membuat suatu kesimpulan agar lebih mudah untuk dipahami (Bodgan dalam Sugiyono, 2021). Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan tiga tahap menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, membuat abstraksi data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan baik itu secara tertulis, dokumen, transkrip hasil wawancara dan lain-lainnya (Sugiyono, 2021:330).

Pada tahap ini, beberapa data awal mengenai serangkaian prosesi pelaksanaan tradisi pertunangan cilik telah dikumpulkan, baik berupa data primer dan sekunder yang didapat dari dokumen tertulis milik pribadi ketua lembaga adat desa serta hasil wawancara dengan kepala lembaga adat desa dan anggota adat berupa transkrip wawancara yang telah dilakukan penulis.

2. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bentuk narasi, uraian singkat, bagan, atau lain sebagainya agar memudahkan untuk memahami fenomena yang terjadi serta

merencanakan tahap kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pada tahap penyajian data penelitian ini, penulis menyajikan data dengan menjabarkan hal-hal yang terkait dengan masalah penelitian dalam bentuk uraian dari sumber yang didapat oleh penulis.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif penarikan kesimpulan merupakan suatu tahapan yang bertujuan untuk menjawab rumusan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dalam proses penelitian. Pada tahapan ini, hasil dari temuan yang telah disusun secara sistematis dikaitkan dengan konsep penelitian, lalu selanjutnya muncul kesimpulan dari keseluruhan uraian data yang telah diteliti.

3.13. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2023 – 2024								
		8	9	10	11	12	1	2	3	
1.	Acc judul	✓								
2.	Penyusunan proposal	✓	✓	✓						
3.	Konsultasi proposal	✓	✓	✓						
4.	Seminar proposal				✓					
5.	Revisi proposal				✓					
6.	Pengumpulan data lapangan					✓	✓	✓		
7.	Penyusunan skripsi					✓	✓	✓		
8.	Konsultasi skripsi					✓	✓	✓		
9.	Ujian komprehensif									✓

Sumber: *Diolah Peneliti, 2024*

Keterangan:

✓: Telah dilaksanakan

✗: Belum dilaksanakan

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai keadaan, luas, letak wilayah penelitian serta beberapa keterangan tambahan yang diperlukan. Lokus penelitian ini yaitu berada di Kabupaten Muara Enim dengan Desa Sugih Waras sebagai lokasi tempat yang menjadi objek penelitian. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi beberapa hal dimulai dari sejarah, luas, topografi hingga demografi Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Selain itu, pada bab ini pula di jelaskan mengenai gambaran umum informan penelitian yang dilibatkan.

4.1. Sejarah Desa Sugih Waras



Gambar 4.1 Sekretariat Pengurus Lembaga Adat Desa Sugih Waras
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Nama Desa Sugih Waras dahulu adalah Sugi. Desa ini berdiri pada tahun 1819 dan terletak di Seberang Sungai Rambang. Desa Sugi dibawah naungan Kerajaan Sriwijaya yang terletak di daerah Guguk Ngerawan, pemerintahannya di kepalai oleh kepala marga saat masih tergabung dengan wilayah Marga Rambang Kapak Tengah (RKT) tepatnya di Sungai Rambang Talang Medang (dusun lame). Diperkirakan kurang lebih pada tahun 1803 marga Rambang Kapak Tengah telah mengadopsi eks-marga Rambang suku tiga menjadi Rambang Kapak Tengah yang

berjumlah 21 dusun. Desa Sugih Waras kemudian merupakan bagian dari marga Rambang Suku Tiga.

Terdahulu dusun yang berada di Dusun Sugi Waras ini yaitu terbagi menjadi enam tumbang, yaitu tumbang pulau, tumbang tengah, tumbang panjang, tumbang panjang-panjang, tumbang pandak dan tumbang pelawi. Adapun untuk pembagian kampung yaitu didasarkan pada posisi rumah serta jalur keturunannya. Awal terbentuknya Dusun Sugi Waras yaitu sesuai dengan kesepakatan bersama pada *selawi bulan cungk* masyarakat Dusun Pekulakan dan Dusun Pengandunan yang sepakat untuk berangsur-angsur menempati wilayah dusun baru yang berlokasi di hulu Sungai Jambak Akar serta di hilir kebun gerawan atau guguk buah. Perpindahan ini terjadi pada kisaran tahun 1803 atau awal abad ke-19.

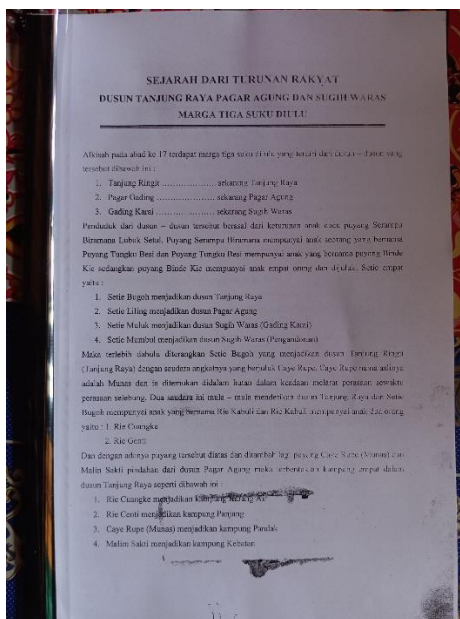
Menetapnya masyarakat kedua dusun tersebut kemudian menciptakan kedamaian yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Pertanian pada saat itu dikatakan sangat makmur, perikanan cukup mendukung serta tidak adanya silang sengketa yang mengganggu keamanan. Setelah kurang lebih 25 tahun masyarakat berpindah, Dusun Sugi Waras tersebut menerima musibah dari yang maha kuasa. *Nek puyang turun tangge* dan para orang pintar yang telah mendahului dikarenakan syukuran menempati wilayah tersebut belum terlaksana dengan baik. Dusun ini menderita kekeringan berkepanjangan, terjadi wabah penyakit kulit, kutu air dan sebagainya. Oleh sebab itu, para *tetuah* dari Dusun Pegulakan dan Dusun Pengandunan bermusyawarah mengadakan sedekah dusun atau selamatan untuk menyelamatkan Dusun Sugi Waras yang telah ditempati selama 25 tahun tersebut.

Sedekah bedusun yang dilaksanakan adalah dengan menyembelih hewan seperti kerbau, kambing, ayam dan beberapa bahan tambahan lainnya, Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan bergotong royong setiap rumah per kepala keluarga, dengan ketentuan pelaksanaan selamatan ini akan mendatangkan orang pintar dari Muara Rambang dan Ngawak Ditangai. Perjanjian pelaksanaan syukuran tersebut akan dilaksanakan pada tanggal 13 purnama bulan yang akan datang, dan sebelum hari pelaksanaan tiba para orang pintar, *tetuah* dusun dan masyarakat harus sudah berkumpul di lokasi syukuran yang terletak di pinggiran

Sungai Rambang. Pada 13 sebelum purnama penuh, undangan dan masyarakat telah meracik dan menyempurnakan sesajen untuk syukuran tersebut.

13 purnama penuh telah tiba, orang pintar Muara Rambang dan orang pintar Ngawak Ditangai kemudian memulai prosesi acara dengan menanyakan kepada Kriye Ranggalawi dan Kriye Sekati Batin Celik mengenai apa maksud dan tujuan dari acara tersebut. Kriye Ranggalawi dan Kriye Sekati Batin Celik kemudian menyampaikan bahwa acara syukuran ini yaitu untuk memberikan keselamatan kepada pada warga masyarakat dari segala mara bahaya, dan kemudian disampaikan pula bahwa sejak pertama kali pindah ke dusun ini belum pernah memberikan nama pada dusun tersebut secara pasti, sehingga para kriye meminta untuk kedua orang pintar memberikan usulan nama yang tepat untuk dusun mereka. Malam 13 purnama penuh pun dilaksanakan dengan rangkaian acaranya.

Acara pun selesai dilaksanakan, para masyarakat, orang pintar dan kriye dikatakan telah kelelahan setelah melaksanakan rangkaian acara syukuran tersebut. Keesokan harinya pada 14 purnama, orang pintar Muara Rambang dan orang pintar Ngawak Ditangai berpamit diri untuk pulang ke tempatnya masing-masing. Lalu para Kriye mengantarkan kedua orang pintar tersebut dengan menggunakan perahu dan di bawakan pula beberapa buah tangan. Namun, para kriye teringat bahwa dari permintaan syukuran yang dilaksanakan pada malam hari sebelumnya, ada satu yang belum dijawab atau dikabulkan yaitu terkait dengan nama dusun. Para orang pintar yang sudah berada di perahu tersebutpun kemudian mengambil sirih sebagai sirih pinang kehormatan, kemudian tembakaunya diangkat dan beliau mengatakan kepada Kriye Batin Celik dan Kriye Ranggalawi bahwa nama dusun tersebut adalah “Sugi Waras”. “*Sugi*” bermakna tembakau yang digulung dan dikeluarkan dari mulut utusan Ngawak Ditangai dan Muara Rambang, sedangkan “*Waras*” artinya adalah segala penyakit dan wabah penyakit sembuh tidak ada musibah dan selalu sehat waras. Dapat disimpulkan bahwa nama Sugi Waras adalah berasal dari Sugi yang artinya tembakau ini mengandung kesehatan dan keselamatan.



Gambar 4.2 Dokumen Naskah Sejarah Desa
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Pemberian nama telah dilakukan, maka kemudian perahu kedua utusan Muara Rambang dan Ngawak Ditangai tersebut perlahan dilepaskan dari tambatan dermaga, dan akhirnya jawaban nama dari keduanya dijadikan nama dusun masyarakat Sugih Waras yang berada di hulu jambat akar dan di hilir kebun gerawak tersebut bernama Sugih Waras. Berselang satu sampai dengan dua generasi, bermusyawarahlah para masyarakat untuk menentukan lokasi dusun Sugih Waras yang permanen dan menetap. Kemudian para 17 puyang bermusyawarah dan menenmpatkan lokasi dusun di Talang Medang yang tempatnya berada di antara Sungai Batanghari dan Sungai Rambang. Lokasi tersebutpun sudah mendapat persetujuan dari pemerintah dusun sebelah, yaitu Dusun Pagar Agung yang merupakan keturunan dari Sekililing. Lokasi dusun Sugih Waras yang baru tersebut kemudian sampai dengan saat ini telah diperkirakan mencapai 198 tahun.

Perkembangan saat ini, telah memasuki masa pemerintahan Republik Indonesia nama dusun pun berubah menjadi nama desa, sesuai dengan ketentuan administrative negara. Nama desa yang sebelumnya adalah “Sugi Waras” berubah menjadi “Sugih Waras”. Masyarakat semakin banyak dan pemukiman pun semakin

meluas, maka pada tahun 2010 terjadi pemekaran wilayah desa yaitu Desa Sugih Waras dan Sugih Waras Barat.



Gambar 4.3 Wilayah Dusun III Desa Sugih Waras

Sumber: Dokumen pribadi, 2023

4.2. Gambaran umum Desa Sugih Waras

Akses lokasi Desa Sugih Waras pada dasarnya dikatakan cukup mudah, secara administrasi Desa Sugih Waras ini terletak di wilayah Kabupaten Muara Enim, namun secara astronomis des aini lebih dekat dengan Kota Prabumulih. Akses lokasi dapat dijelaskan apabila perjalanan dimulai dari Universitas Sriwijaya Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, akses yang perjalanan yang bisa dilakukan ke Desa Sugih Waras saat ini adalah dapat dengan menggunakan jalur tol Indralaya-Prabumulih ataupun melewati jalur arteri non tol. Jalur tol dari Indralaya hingga Prabumulih kurang lebih dapat ditempu dengan waktu kurang lebih satu jam, namun apabila menggunakan jalur non tol dari Indralaya hingga Prabumulih adalah sekitar dua jam.



Gambar 4.4 Akses Menuju Lokasi Desa Sugih Waras
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Sesampainya di Kota Prabumulih, akses hingga sampai ke Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang ini kurang lebih akan ditempuh kembali dengan kurun waktu 20-30 menit. Ketika telah memasuki wilayah persimpangan tugu nanas Kota Prabumulih, jalan yang akan dilalui cukup rusak dan sebagian jalan terdapat lubang-lubang bebatuan. Sepanjang jalan ketika telah memasuki wilayah ini adalah akan disuguhkan dengan pemandangan berupa hamparan kebun karet dan beberapa kebun sawit milik masyarakat sekitar. setelah panjangnya perjalanan, mulai lah memasuki wilayah Desa Sugih Waras yang ditandai dengan adanya jembatan rambang serta taman kecil dan plang yang bertuliskan “Selamat Datang di Desa Sugih Waras, Kec. Rambang, Kab. Muara Enim”.



Gambar 4.5 Taman Selamat Datang HTS Desa Sugih Waras
Sumber: Dokumen pribadi, 2023.

Desa Sugih Waras secara umum ini merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Desa Sugih Waras terbagi menjadi enam dusun dan 20 RT dengan luas wilayahnya yaitu sebesar 1.191,13 ha. Adapun batas-batas administratif wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Karya Mulia
- Sebelah Selatan : Desa Sugih Waras Barat
- Sebelah Timur : Desa Pagar Agung
- Sebelah Barat : Desa Kencana Mulia

Desa Sugih Waras merupakan ibukota Kecamatan Rambang. Kantor Kecamatan Rambang pun sangat dekat dengan desa ini, tepatnya yaitu berada di sekitaran Dusun VI Desa Sugih Waras. Jarak Desa Sugih Waras ke ibukota kabupaten yaitu mencapai 105 km dengan waktu tempuh berkisar 2,5 jam menggunakan kendaraan roda empat, adapun untuk jarak ke ibukota provinsi yaitu sejauh 130 km dengan jarak tempuh berkisar pada 2,5 jam.

Kondisi demografis Desa Sugih Waras yaitu memiliki jumlah penduduk berkisar pada 2.566 jiwa yang terdiri dari 681 kepala keluarga dengan seluruh penduduknya adalah beragama islam. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sugih Waras ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sugih Waras

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	50 orang	70 orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK / play group	22 orang	30 orang
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	110 orang	92 orang
5	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
6	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	0 orang	0 orang
7	tamat Sd/ sederajat	50 orang	56 orang
8	jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	20 orang	39 orang

No.	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
9	jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	30 orang	61 orang
10	Tamat SMP / sederajat	79 orang	34 orang
11	tamat SMA/ sederajat	95 orang	70 orang
12	Tamat D-1	0 orang	0 orang
13	tamat D-2	0 orang	2 orang
14	tamat D-3	8 orang	5 orang
15	tamat S-1	35 orang	15 orang
16	tamat S-2	0 orang	0 orang
Jumlah		499 orang	474 orang

Sumber: *Profil Desa Sugih Waras, 2023*



Gambar 4.6 Sungai Rambang

Sumber: *Dokumen pribadi, 2023*

Sungai dan perkebunan karet pada dasarnya menjadi potensi yang berada di Desa Sugih Waras ini. Sungai yang terdapat di wilayah Desa Sugih Waras ini yaitu aliran Sungai Rambang. Aliran Sungai ini banyak juga dimanfaatkan warga untuk kegiatan mandi, mencuci ataupun untuk memancing ikan. Berkaitan dengan wilayah perkebunan karet yang pada dasarnya merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakatnya yaitu sebagai petani karet dari mulai turun temurunnya. Mata pencaharian masyarakat Desa Sugih Waras pada dasarnya cukup bervariasi, namun sebagian besarnya adalah memang bekerja sebagai petani lebih khususnya yaitu petani karet. Bahkan beberapa pejabat atau pengurus desa pun seperti para pembantu kepala desa sampai dengan para kepala dusun dan keamanan pun profesinya adalah sebagai petani karet dan pengepul karet. Hal tersebut dibuktikan dengan

data yang ditunjukkan dalam profil desa dimana terdapat 2.500 masyarakat yang berprofesi sebagai petani.



Gambar 4.7 Lahan Kebun Karet

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Tabel 4.2
Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sugih Waras

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	2.500 orang
2	Pegawai Negeri Sipil	5 orang
3	TNI	0 orang
4	POLRI	1 orang
5	Pensiunan PNS/TNIPOLRI	0 orang
6	Karyawan Perusahaan swasta	15 orang
Jumlah		2.521 orang

Sumber: Profil Desa Sugih Waras, 2023

Masyarakat yang berprofesi sebagai petani karet tersebut biasanya mulai bekerja menyadap karet pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB hingga 12.00 WIB. Setelah pada jam tersebut biasanya masyarakat kembali kerumah atau adapula yang kemudian setelah beristirahat kembali lagi ke kebun untuk melanjutkan pekerjaannya.



Gambar 4.8 Hari Penimbangan Karet

Sumber: Dokumen pribadi, 2023

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Sugih Waras dikatakan cukup baik. Hal tersebut dilihat berdasarkan pada jaringan kepercayaan dan hubungan antar individu ataupun kelompok masyarakatnya yang terus dibangun berasaskan pada kekeluargaan. Masyarakat Desa Sugih Waras juga masih meyakini serta memiliki tingkat kepercayaan yang terus dibangun pada orang yang dianggap dituakan baik itu seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemuka desa untuk membantu serta memberi arahan dalam mengambil suatu keputusan ataupun pelaksanaan kegiatan desa. Ikatan kekeluargaan juga diperlihara dan ditunjukkan dengan baik, terlihat dari masih kuat dan terjalannya kegiatan gotong royong bersama saat menjalankan suatu kegiatan acara ataupun pengatasan terhadap terjadinya musibah.

Budaya-budaya serta tradisi-tradisi warisan dari nenek moyang leluhur masyarakat pun tetap dijaga kelestariannya oleh seluruh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan masih terus berjalannya banyak tradisi hingga saat ini. Tradisi-tradisi tersebut beragam mulai dari tradisi berkaitan dengan sedekah bumi, tradisi kelahiran, tradisi pertunangan dan lainnya. Salah satu tradisi yang masih terus dijalankan hingga saat ini dan masih terjaga eksistensinya yaitu pada tradisi tunangan cilik atau tradisi *kance waoh*, yang merupakan tradisi pertunangan pada anak-anak.

4.3. Gambaran Umum Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini terdapat tiga kategori informan, yaitu informan kunci, informan utama dan informan pendukung. Informan kunci pada penelitian ini merupakan seorang yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian mengenai tradisi *kance waoh*, yaitu pengurus lembaga adat desa, informan utama yakni seorang yang terlibat secara langsung dan menjadi pelaksana dalam kegiatan tradisi *kance waoh*, yakni orang tua dari anak yang ditunangkan, sedangkan untuk informan pendukung adalah yang dapat memberikan informasi tambahan terkait pelaksanaan dari tradisi tersebut, yaitu para keluarga terdekat dan masyarakat sekitar. Informan dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 17 orang yang terdiri dari 2 informan kunci, 10 informan utama dan 5 informan pendukung.

4.3.1. Informan Kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pengurus lembaga adat Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim yang berjumlah 2 orang. Adapun identitas informan kunci tersebut ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Identitas Informan Kunci

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1	Burani Tadge	Laki-laki	65	Ketua Lembaga Adat Desa
2	Kasman	Laki-laki	57	Pengurus Adat Desa

Sumber: Data primer, 2023

1. Informan Burani

Informan bernama Burani Tadge merupakan seorang Ketua Lembaga Adat Desa Sugih Waras sekaligus Pemangku Adat Marga Rambang Kapak Tengah Suku 1 Kabupaten Muara Enim. Berjenis kelamin laki-laki, berusia 65 tahun bertempat tinggal di Desa Sugih Waras Dusun 1. Kegiatan wawancara awal dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2023 pukul 15.40 WIB di rumah pribadi milik beliau, wawancara berjalan dengan lancar, informan pun dapat menjelaskan dengan cukup terperinci terkait hal-hal yang ditanyakan oleh peneliti. Tanggal 19 September 2023 tepatnya pada kurang

lebih pukul 18.20 WIB, informan Burani meninggal dunia di tempat tinggalnya, dengan meninggalkan satu orang istri, tiga orang anak, dan enam orang cucu.

2. Informan Kasman

Informan bernama Kasman merupakan pengurus adat Desa Sugih Waras. Kasman berjenis kelamin laki-laki berusia 57 tahun bertempat tinggal di Desa Sugih Waras Dusun 3. Pekerjaan Kasman sehari-harinya adalah sebagai penyadap karet di kebun. Kasman merupakan salah satu orang yang cukup aktif dalam kepengurusan terkait dengan adat istiadat khususnya di Daerah Rambang. Informan Kasman saat ini telah menjadi pengurus sekretariat Adat Desa Sugih Waras selama 15 tahun atau 3 periode kepengurusan Kepala Desa. Pada kegiatan wawancara awal dilakukan secara langsung tanggal 18 Oktober 2023 pukul 16.23 WIB dikediaman pribadi miliknya. Wawancara tersebut dilakukan dengan lancar, informan pun dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan baik dan terperinci.

4.3.2. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini ialah orang tua dari anak yang menjalankan tradisi *kance waoh* berjumlah 10 orang. Adapun identitas informan utama ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Identitas Informan Utama

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir
1	Novriyansah, S.Sos	Laki-laki	33	S1
2	Riski Jahriyah, Am.Kep.	Perempuan	33	D3
3	Yengki Parados, S.Pd	Laki-laki	30	S1
4	Oni Mahesi, S.Pd	Perempuan	30	S1
5	Anisi Yutriani	Perempuan	43	D3
6	Lit Maili Yanti, S.Pd.	Perempuan	43	S1
7	Sri Marti	Perempuan	42	S1
8	Agus Pengabdi	Laki-laki	31	SMA
9	Ardella Yulianti	Perempuan	32	SMA
10	Jibta Arbiyansah	Laki-laki	42	SMA

Sumber: Data primer, 2024

1. Informan Novriyansah, S.Sos.

Informan Novriyansah ayah dari anak bernama Callysta, yang merupakan salah satu anak yang telah melaksanakan tradisi pertunangan cilik atau *kance waoh*. Informan Novriyansah berjenis kelamin laki-laki, berusia 33 tahun bertempat tinggal di Desa Sugih Waras Dusun III. Pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu S1 Jurusan Ilmu Komunikasi. Novriyansah juga merupakan Kepala Desa Sugih Waras yang telah menjabat sejak kurang lebih 1,5 tahun lalu. Novriyansah telah melakukan kegiatan ataupun tradisi pertunangan cilik bagi anak pertamanya pada bulan Oktober 2023 lalu. Wawancara bersama informan telah dilakukan pada 4 Februari 2024 sekitar pukul 17.00 WIB di rumah pribadi informan dengan lancar serta semua pertanyaan dapat dijawab dengan baik.

2. Informan Riski Jahriyah, Am.Kep.

Informan tersebut merupakan oran tuag atau ibu dari pihak tunangan perempuan atas nama Callysta. Informan Riski Jahriyah berjenis kelamin perempuan, berusia 33 tahun bertempat tinggal di Desa Sugih Waras Dusun III. Pendidikan terakhir yaitu D3 Jurusan Keperawatan. Riski Jahriyah merupakan istri dari Novriyansah, Kades Desa Sugih Waras. Riski Jahriyah juga merupakan ketua TP-PKK Desa Sugih Waras, serta aktif bekerja di bidang kesehatan yaitu sebagai Bidan di Puskesmas Karya Mulya. Informan pula aktif dalam berkegiatan di desa, mulai dari Ketua TP-PKK dan Pokja desa. Wawancara dengan informan dilakukan pada 4 Februari 2024 pukul 17.00 di rumah pribadi nya dengan lancar dan seluruh pertanyaan dapat dijawab dengan baik serta terperinci.

3. Informan Yengki Parados, S.Pd.

Informan Yengki Parados merupakan oran tua dari anak laki-laki atas nama Bendri yang telah melakukan pertunangan cilik atau *kance waoh*. Informan Yengki berjenis kelamin laki-laki berusia 30 tahun, bertempat tinggal di Desa Sugih Waras Barat Dusun I. Pendidikan terakhir yaitu S1 jurusan pendidikan. Yengki Parados bekerja sebagai petani karet sekaligus kepala dusun dari Dusun I Desa Sugih Waras Barat. Sebelumnya, Yengki

Parados bekerja sebagai guru di salah satu sekolah dasar di Desa Sugih Waras Barat. Yengki dan istri telah melakukan pertunangan kepada anaknya yang baru duduk di bangku kelas 5 SD bernama Bendri pada 18 Oktober 2023 lalu, dan merupakan besan dari informan Novriyansah, S.Sos. dan Riski Jahriyah, Am.Keb. Wawancara dilakukan pada pukul 15.05 WIB tanggal 4 Februari 2024.

4. Informan Oni Mahesi, S.Pd.

Informan Oni merupakan orang tua atau ibu dari anak atas nama Bendri. Informan tersebut berjenis kelamin perempuan, berusia 30 tahun, tempat tinggal di Desa Sugih Waras Barat Dusun I. Pendidikan terakhir yaitu S1 jurusan Pendidikan. Informan Oni Mahesi merupakan istri dari Kepala Dusun I Desa Sugih Waras Barat. Disamping sebagai ibu rumah tangga, informan juga bekerja sebagai guru di SD 7 Rambang Sugih Waras Barat. Wawancara dengan informan dilakukan pada 4 Februari 2024 pukul 15.05 WIB di kediaman pribadinya Dusun 1 Desa Sugih Waras Barat.

5. Informan Anisi Yutriani

Informan Anisi merupakan ibu dari Vessy. Pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu D3 keperawatan, bertempat tinggal di Desa Sugih Waras Dusun IV. Anisi Yutriani sebelumnya juga sudah pernah melakukan pertunangan cilik bagi anak perempuannya. Adapun pekerjaan yang dilakukan saat ini adalah sebagai seorang bidan di salah satu fasilitas kesehatan wilayah Desa Sugih Waras. Wawancara dengan informan Anisi dilakukan pada 4 Februari 2024 pada pukul 13.05 WIB di kediaman pribadinya dengan lancar melalui beberapa pertanyaan terkait dengan pertunangan cilik tersebut.

6. Informan Lit Maili Yanti, S.Pd.

Informan Lit Maili Yanti merupakan orang tua dari anak perempuan yang sebelumnya juga telah ditunangkan sewaktu kecilnya. Informan berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Alamat informan yaitu bertempat tinggal di Desa Sugih Waras Dusun V, pekerjaan saat ini yaitu sebagai Pegawai Negeri Sipil guru di wilayah Desa Sugih Waras. Wawancara yang

dilakukan dengan informan berlangsung pada tanggal 4 Februari 2024 pukul 11.58 WIB dengan sangat lancar. Informan dapat menjelaskan dengan sangat terinci setiap pertanyaan yang diajukan.

7. Informan Sri Marti

Sri Marti merupakan informan utama atau ibu dari salah satu anak yang juga telah ditunangkan sejak kecilnya. Sri Marti berprofesi sebagai guru sekolah dasar dengan latar belakangnya yaitu S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Usia informan tersebut adalah 42 tahun, alamat tempat tinggal yaitu di Jalan Raya Sugihwaras Trans Dusun II Desa Sugih Waras Barat, Kecamatan Rambang. Wawancara telah dilakukan dengan informan pada tanggal 4 Februari 2024 jam 14.40 WIB dengan lancar, informan pun dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan cukup terperinci.

8. Informan Agus Pengabdi

Agus Pengabdi berjenis kelamin laki-laki bertempat tinggal di Dusun II Desa Sugih Waras. Agus Pengabdi merupakan informan utama yaitu orang tua atau ayah dari anak laki-laki atas nama M.Bilal. Pendidikan terakhir yang ditempuh SMA. Pekerjaan Agus Pengabdi saat ini yaitu sebagai petani karet sekaligus Kepala Dusun II Desa Sugih Waras. Informan sangat aktif dalam berbagai kegiatan Desa. Informan Agus Pengabdi diwawancarai oleh peneliti pada 4 Februari 2024 pukul 15.30 WIB di kediaman pribadinya.

9. Informan Ardella Yulianti

Informan Ardella Yulianti merupakan informan utama yaitu ibu dari M.Bilal anak yang melaksanakan tradisi tunangan cilik atau *kance waoh*. Bertempat tinggal di Dusun II Desa Sugih Waras, pendidikan terakhirnya yaitu SMA. Ardella adalah istri dari Kepala Dusun II Desa Sugih Waras dan beliau juga aktif sebagai kader PKK. Ardella juga tergabung dalam kelompok BKR (Bina Keluarga Remaja) Cempaka Desa Sugih Waras yang menjadi peringkat dua BKR percontohan di Sumatera Selatan. Informan Ardella diwawancarai oleh peneliti pada 4 Februari 2024 pukul 15.30 dengan berbagai pertanyaan yang diajukan. Informan dapat menjelaskan setiap jawabannya dengan sangat terbuka, jelas dan terperinci.

10. Informan Jibta Arbiyansah

Informan Jibta Arbiyansah merupakan seorang ayah dari anak yang telah melakukan kegiatan pertunangan cilik. Informan bekerja sebagai petani karet sekaligus Kepala Dusun I Desa Sugih Waras. Pendidikan terakhir informan yaitu SMP. Wawancara dengan informan Jibta Arbiyansah dilakukan pada 25 Februari 2024 pukul 16.30 WIB di kediaman pribadi miliknya. Saat wawancara dilakukan, informan baru saja menyelesaikan kegiatan “*balas cubek*” sebagai salah satu rangkaian acara pada tradisi *kance waoh*.

4.3.3. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang mengetahui dan terlibat dalam rangkaian acara tradisi serta para pihak keluarga lainnya. Adapun identitas informan pendukung pada penelitian ini adalah ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Identitas Informan Pendukung

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir
1	Sabta Barokah	Laki-laki	28	D3
2	Edward Susanto	Laki-laki	28	SMA
3	Paslim	Laki-laki	43	SMA
4	Vessy Dwi Meilianti	Perempuan	19	SMA
5	Fadhila	Perempuan	19	SMA

Sumber: Data Primer, 2024

1. Informan Sabta Barokah

Informan Sabta Barokah berjenis kelamin laki-laki berusia 28 tahun. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah D3 Manajemen Informatika. Informan Sabta Barokah merupakan ketua karang taruna Desa Sugih Waras yang banyak ikut serta membantu masyarakat dalam segala proses persiapan tradisi *kance waoh*. Sabta Baroka juga menjadi salah satu keluarga ataupun kerabat dari salah satu anak yang telah melakukan pertunangan cilik atau *kance waoh*. Wawancara dengan informan Sabta Barokah dilakukan pada 4 Februari 2024 di rumah Kepala Desa Sugih Waras.

2. Informan Edward Susanto

Edward Susanto merupakan salah satu pembantu pemerintah desa. Berusia 26 tahun, berjenis kelamin laki-laki dengan pendidikan terakhirnya yaitu SMA. Informan Edward Susanto menjadi salah satu pembantu perangkat desa yang juga melayani masyarakat dalam segala kegiatan. Edward Susanto dikenal juga sebagai anggota aktif karang taruna Desa Sugih Waras. Selain itu, informan juga dikatakan hubungan cukup dekat dengan Kepala Desa setempat dan banyak ikut serta membantu segala kegiatan-kegiatan yang berlangsung di desa.

3. Informan Paslim

Informan pendukung atas nama Paslim merupakan salah satu warga sekaligus ketua forum RT Desa Sugih Waras. Berjenis kelamin laki-laki, berusia 43 tahun dan pendidikan terakhir yaitu SMA. Informan tersebut bertempat tinggal di Dusun VI Desa Sugih Waras dan telah menjadi ketua forum RT selama kurang lebih 1,5 tahun. Paslim banyak mengkoordinatori secara langsung para seluruh Rukun Tetangga yang berada di Desa Sugih Waras. Selain itu, setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa tersebut juga banyak dibantu oleh forum RT setempat. Wawancara dilakukan pada 4 Februari 2024 di rumah pribadi milik informan Dusun VI Desa Sugih Waras.

4. Informan Vessy Dwi Meilianti

Informan tersebut merupakan anak yang pernah melakukan tradisi pertunangan cilik atau *kance waoh* pada saat masih dibangku Taman Kanak-Kanak. Vessy berjenis kelamin perempuan, saat ini berusia 19 tahun dan sedang melanjutkan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi jurusan S1 Sosiologi Universitas Sriwijaya. Alamat tempat tinggal yang bersangkutan yaitu di Dusun III Desa Sugih Waras. Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Februari 2024.

5. Informan Fadhila

Fadhila merupakan informan pendukung berjenis kelamin perempuan, usia 21 tahun dengan pendidikan terakhir yaitu SMA. Informan pendukung tersebut pernah melakukan tradisi *kance waoh* sewaktu kecilnya. Saat ini yang bersangkutan sedang melanjutkan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi, adapun alamat tempat tinggal nya yaitu berada di Dusun V Desa Sugih Waras Barat. Wawancara dilakukan pada 26 Februari 2024.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini penulis akan menjelaskan dan menguraikan seluruh hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan berbagai informasi serta hasil yang didapatkan di lapangan melalui observasi serta wawancara mendalam terhadap para informan. Hasil dari temuan penelitian ini kemudian akan digunakan untuk menjelaskan mengenai kepercayaan, timbal balik dan interaksi yang terbangun di tengah masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *kance waoh* di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan strategi penelitian etnografi. Penelitian dilakukan di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Jumlah informan yaitu 17 orang yang terdiri dari dua informan kunci, 10 informan utama serta lima informan pendukung yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive* atau sesuai kriteria yang telah ditentukan.

Penelitian ini didasarkan pada perspektif modal sosial dari Francis Fukuyama yang menjelaskan bahwa modal sosial merupakan suatu rangkaian nilai dan norma yang dimiliki oleh anggota atau setiap kelompok masyarakat dan kemudian memungkinkan untuk masyarakat tersebut menjalin kerjasama (Fukuyama, 1999).

Pembahasan dalam Bab V ini difokuskan pada tradisi yang kemudian membangun modal sosial pada masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Tradisi *kance waoh* yang dimaksud dalam penelitian ini pada dasarnya menjadi satu warisan nenek moyang yang memiliki peran tersendiri dalam membangun masyarakat khususnya pada hal untuk membayar nazar kedua orang tua dan untuk menjaga keturunan keluarga dari berbagai macam bentuk pergaulannya.

Hasil observasi atau temuan awal peneliti pada salah satu acara pelaksanaan pertunangan cilik atau *kance waoh* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sugih Waras tanggal 18 Oktober 2023 dan 21 Oktober 2023 serta datang secara langsung pada acara lainnya yaitu tunangan *mijam* tanggal 22 Februari 2024 dan 25 Februari 2024. Pelaksanaan pertunangan 22-25 Oktober 2023 peneliti mengobservasi secara langsung segala bentuk persiapan sampai dengan akhir kegiatan yang dilakukan oleh kedua keluarga yang melaksanakan tradisi *kance waoh*. Persiapan kedua acara pertunangan ini dilakukan setidaknya tidaknya adalah satu hingga dua bulan sebelum tanggal yang telah di sepakati dan dibahas oleh kedua orang tua atau keluarga dari pasangan yang akan ditunangkan. Sebelumnya sebagai tanda serius dari pihak laki-laki untuk mengajak bertunangan, telah dilakukan yang disebut dengan “*ngantatkan pelate*” barang yang diberi seperti uang dan bahan makanan namun dalam skala yang belum terlalu banyak. Setelah itu persiapan dilanjutkan pada penyebaran undangan bagi para rekan dari kedua keluarga serta masyarakat sekitar atau masyarakat meyebut dengan “*besuare*”, penyediaan rumah yang dijadikan lokasi acara, persiapan segala bahan olahan makanan, persiapan bahan hantaran, dan lainnya.

Satu bulan persiapan tersebut lokasi acara pertama yaitu pada rumah pihak perempuan. Masyarakat sekitar rumah calon tunangan perempuan khususnya sudah mulai bahu-membahu mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan dapur untuk konsumsi tamu undangan nantinya. Segala bumbu-bumbu masakan, perhitungan terhadap jumlah menu dan porsi sudah mulai dilakukan. Untuk kaum laki-laki dalam satu bulan tersebut sudah mulai cukup sering untuk berkumpul dirumah calon tunangan perempuan, baik untuk membantu mempersiapkan kebutuhan panggung ataupun sekedar berkumpul berbincang bersama keluarga dari pihak tunangan perempuan.

Persiapan lainnya juga dilakukan di rumah pihak tunangan laki-laki. Kegiatan yang dilakukan hampir serupa, mulai dari mempersiapkan barang-barang hantaran yang pada dasarnya telah disiapkan bersama-sama dengan pihak keluarga perempuan, persiapan untuk kebutuhan dapur konsumsi, dan tenda-tenda ataupun panggung yang akan digunakan pada hari ke dua acara pertunangan cilik atau *kance waoh* nantinya. Disamping itu, kedua pihak keluarga laki-laki dan perempuan

sangat *intens* untuk bertemu khususnya dalam membahas persiapan-persiapan yang memang dibutuhkan nantinya.

Tiga sampai dengan dua hari sebelum acara tradisi pertunangan dilakukan, terdapat satu kegiatan yang dinamakan dengan acara “*antat cubek*”, acara ini yaitu berupa hantaran awal dari pihak laki-laki kepada perempuan dengan berbagai barang-barang dengan berupa sayur-mayur, roti-rotian, minuman dan lain sebagainya. Bahan-bahan tersebut pada dasarnya ada yang sudah langsung dimasak pada hari dimana acara “*antat cubek*” dilakukan atau juga dikatakan hanyalah sebagai bahan tambahan dan konsumsi tambahan untuk hari kegiatan acara nantinya. Selain itu terdapat pula sayur-sayuran mentah yang diantarkan oleh para keluarga atau sanak saudara dan masyarakat yang disebut dengan “*munce*”.

Malam hari sebelum acara dilakukan, kedua keluarga bertemu, dan sudah mulai fokus pada persiapan keesokan hari. Hari pertama kegiatan tiba pada waktu subuh kegiatan yang pertama kali sudah mulai bergerak adalah pada kegiatan dapur, segala jenis masakan menu yang akan dihidangkan untuk tamu undangan sudah mulai dibuat mulai dari awal pagi tersebut. Persiapan lainnya jelas dilakukan dari kedua keluarga, pihak perempuan sudah mulai siap dengan segala penyambutan bagi kedatangan pihak laki-laki mulai dari pukul 08.00 WIB, lengkap dengan seragam yang telah disiapkan. Kedatangan pihak laki-laki beserta rombongan sekiranya tiba pukul 09.30 WIB dengan membawa barang hantarannya dan langsung disambut dan diterima oleh pihak perempuan. Kedatangan pihak laki-laki pada acara ini di pimpin oleh orang yang dikatakan paling tua atau dutuakan di keluarganya, begitupun dengan penyambutan yang dilakukan oleh pihak perempuan pula di sambut dan diterima oleh perwakilan keluarga yang paling tua atau dituakan tersebut. Saat pengamatan di acara tunangan pertama tanggal 22 Oktober 2023 ini dilakukan, acara pertunangan cilik atau *kance waoh* yang diadakan dibersamai dengan acara aqiqah adik dari pihak tunangan cilik perempuan, oleh sebab itu acara kemudian diawali dengan acara aqiqahan dan doa bersama terlebih dahulu sampai sekiranya pukul 11.00 WIB.

Acara kemudian langsung dilanjutkan dengan prosesi awal kegiatan *kance waoh* atau pertunangan cilik. Diawali dengan sambutan-sambutan dari perwakilan masing-masing keluarga yang biasanya diwakili oleh keluarga ataupun tokoh dan pemuka agama. Selesai sambutan-sambutan yang disampaikan dilanjutkan dengan penyampaian kembali dari pihak laki-laki terkait dengan maksud dan tujuan kedatangannya serta kesediaan pihak perempuan dalam menerima, pada prosesi ini biasanya disampaikan pula pantun-pantunan khas melayu dan rangkaian acaranya disebut dengan “*sekapur sirih*”. Kegiatan atau momen ini disaksikan dan didampingi secara langsung baik oleh pemangku adat, tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama, keluarga besar kedua calon tunangan, serta tamu undangan dan masyarakat. Penerimaan dari pihak perempuan kemudian biasanya disampaikan dengan baik dan bersamaan dengan hal-hal menjadi harapan dari kedua keluarga, lalu kemudian baru dilanjutkan seperti dengan prosesi pernyataan bahwa kedua anak tersebut telah ditunangkan.



Gambar 5.1. Kegiatan Sekapur Sirih

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023



Gambar 5.2 Kegiatan Sekapur Sirih

Sumber: Dokumentasi Informan Jibta Arbiyansah, 2024

Selesaiya prosesi tersebut, kemudian dilanjutkan kembali dengan prosesi simbolis kedua anak di panggung pelaminan yang ditunangkan yaitu anak perempuan mencium tangan anak laki-laki disertai dengan pemberian salah satu barang hantaran sebagai simbolis dari anak laki-laki, pada saat prosesi ini dilakukan cukup banyak menarik perhatian tamu undangan dan masyarakat yang antusias untuk memvideo dan mengambil gambar. Dengan selesaiya prosesi tersebut maka dikatakan kedua anak telah ditunangkan, yang kemudian dilanjut dengan doa dan makan bersama.



Gambar 5.3 Pemberian Simbolis Hantaran Oleh Tunangan Laki-laki

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.



Gambar 5.4 Doa Bersama

Sumber: Dokumentasi Informan Jibta Arbiyansah, 2024

Hari kedua acara yang biasa masyarakat sebut dengan “*balas cubek*”. Pagi hari tunangan perempuan beserta rombongan berangkat ke lokasi rumah tunangan laki-laki untuk melaksanakan kegiatan “*balas cubek*”. Pada kegiatan ini biasanya para tunangan cilik menggunakan pakaian seperti pakaian adat khas Melayu untuk menandakan sebagai pelaksanaan pesta. *Balas cubek* yang dilakukan biasanya membawa barang yang ditujukan untuk membalas pemberian laki-laki dikatakan justru lebih banyak dan biaya yang dikeluarkan lebih besar. Sampainya di rumah pihak tunangan laki-laki, penyambutan dilakukan dengan iring-iringan musik tanjidor dan penyampaian pantun-pantun Melayu. Perwakilan pihak perempuan menyampaikan kembali maksud dan tujuan kedatangannya yaitu untuk *balas cubek* bersamaan dengan membawa balasan barang-barang mainan, makanan 12 yaitu yang berupa makanan olahan dari darat dan laut yang juga menjadi salah satu ciri khas dari tradisi tersebut. Biasanya makanan 12 yang dibawa adalah seperti olahan dari ikan-ikanan, udang, cumi, dan lainnya. Kedua anak yang bertunangan kemudian disandingkan dan diarak dengan didampingi oleh kedua orang tua, keluarga besar serta rombongan undangan.



Gambar 5.5 Kegiatan "Balas Cubek"

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.

Peneliti dapat menyampaikan bahwa, dalam satu sampai dengan dua hari kegiatan tradisi ini dilakukan dengan cukup khidmat, selayaknya pertunangan yang dilakukan oleh masyarakat dewasa. Hal ini dapat terlihat dari keseriusan dalam merencanakan hingga pada hari pelaksanaan. Peneliti menyampaikan bahwa dalam praktiknya semua yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut berkomitmen untuk menjalankan tugas dan fungsi bagiannya dengan sebaik mungkin. Selain itu, kedua keluarga inti yang ada pun sangat totalitas dalam menjalankan dan melaksanakan pertunangan bagi kedua anak mereka masing-masing tersebut. Salah satu yang menjadi tolak ukur keseriusan dalam pelaksanaan tradisi pertunangan ini adalah dari konsep acara dan pelaksanaannya yang mayoritas tergolong cukup mewah serta besar-besaran sehingga dipastikan tidak sedikitnya materi atau biaya yang harus dikeluarkan.

5.1. Tradisi *Kance waoh*: Awal Mula hingga Sekarang

Tradisi pertunangan yang biasanya dilakukan bagi anak-anak di wilayah Rambang atau biasa dikenal dengan pertunangan cilik (*kance waoh*) merupakan salah satu tradisi yang cukup populer dikalangan masyarakat khususnya di sekitaran aliran Sungai Rambang Muara Enim. Sejarah singkat diawali dengan penamaan tradisi yang dituliskan dalam satu dokumen pribadi milik Almahum Ketua Lembaga Adat Desa Sugih Waras, Burani. Dokumen tersebut menjelaskan bahwa tradisi ini cukup banyak mengalami pergantian penyebutan nama ataupun istilah, setidaknya

telah dilakukan empat kali perubahan penyebutan atau istilah dalam tradisi ini. Awalnya sebutan atau istilah asli tradisi ini adalah “*kance waoh*” atau “*kance bechusek*” yang artinya kawan bermain, lalu kemudian pada periode kedua berganti istilah menjadi “*ngajak*”, setelah itu berubah kembali pada periode ketiga dengan sebutan “*ngidah*”, serta saat ini atau periode keempat biasa dikenal dengan sebutan “*penganten cilik*”.

Tradisi ini diwarisi oleh para nenek moyang sebelumnya dengan tujuan awal yaitu untuk menepati janji atau membayar hutang nazar yang telah diucapkan pada peristiwa-peristiwa tertentu. Kebanyakan pada saat itu, nazar ataupun janji yang diucapkan adalah dilakukan oleh para keluarga yang dianggap mampu, dan biasanya janji yang ada adalah seperti berkaitan dengan lamanya kedua orang tua dalam memperoleh keturunan sampai dengan mensukuri hasil panen kebun yang dimiliki. Seperti yang dituturkan oleh informan berikut ini:

“...asal mule tunangan cilik itu iyolah kekendakan ibu bapak atau nenek yang sudah di nazarke bagi yang mampu. Biasanye yang tunangan cilik itu yang lambat dapat keturunan atau anak dalam waktu lime taon enam taon sepolo taon, mangkenye di nasarke kalu dio bule anak lanang tino bakalan di tunangan cilik dengan teman dio yang sekawan atau biasanyo kawan ibuk atau bapak...” (Kasman, 31 Januari 2024)

(awal mula tunangan cilik itu terjadi karena kemauan ibu bapak atau nenek yang sudah di nazar kan bagi yang mampu. Biasanya yang ditunangkan cilik tersebut adalah yang lambat mendapatkan keturunan atau anak dalam waktu lima tahun enam tahun sepuluh tahun, oleh sebab itu di nazarkan jika dia mendapatkan anak laki-laki atau perempuan akan di tunangkan cilik dengan teman baiknya atau biasanya dengan teman ibu atau bapak,.) (Kasman, 18 Oktober 2024)

Berdasarkan pada yang dituturkan oleh Kasman, awal mula tunangan cilik tersebut adalah berupa nazar atau ucapan janji terkait kesulitan memperoleh keturunan atau anak yang biasanya terjadi apabila sepasang pasangan telah menikah lalu kemudian selama lima sampai 10 tahun pernikahan masih belum mendapatkan keturunan, maka kemudian dinazarkan oleh keduanya atau oleh kedua orang tua pasangan tersebut apabila telah memiliki keturunan nantinya akan ditunangkan sedari kecil dengan kawan baik dari kedua orang tua mereka. Ketika hal tersebut kemudian tercapai, kedua pasang suami istri mendapatkan keturunan, maka

pelaksanaan janji untuk penunangan terhadap keturunannya tersebut haruslah dilakukan.

Sebagaimana norma ataupun kebiasaan masyarakat yang ada, apabila seorang telah terikat dengan ucapan ataupun janji yang telah diucapkannya, selayaknya hal tersebut haruslah di tunaikan, maka terjadilah pertunangan tersebut. Terkait dengan rasa syukur terhadap hasil kebun yang dimiliki, informan Burani ketua adat desa mengatakan bahwa pada dasarnya zaman dulu hal ini juga banyak dikaitkan dengan janji terhadap hasil kebun, atau kegiatan pertunangan ini biasanya dilakukan iyalah sesuai dengan keadaan musim panen atau pada orang yang mampu saja. Sebagaimana keterangannya berikut:

“Zaman dulu ini biasanye penganten cilik ini belum terlalu lazim, sebab mereka ni tergantung dengan musim panen itulah. Misal si Anu buleh kebun durennye bebuah 500 600, kele 300 buahnye dipakai buat nunangke ke arah penganten cilik itu, itulah disebut ngadjak men uji kami..” (Burani, 21 Agustus 2023)

(Zaman dulu biasanya pengantin cilik ini belum terlalu lazim (hanya dilakukan oleh orang mampu) sebab mereka tergantung dengan musim panen. Misal keluarga A mendapatkan hasil kebun duren yang berbuah sebanyak 500 sampai 600 buah, nantinya 300 buahnya akan dipakai untuk mengajak bertunangan cilik, itulah disebut dengan “ngadjak” kalau di kami) (Burani, 21 Agustus 2023)

“..sebab ini jugo biase dulu kaitannyo dengan hasil produksi tanaman. Umpame musim duren, musim tempedak, musim manggis, musim ngetam, nah itu awalnya jeme tue ngomong kire-kire udem ngetam ini nak nunangke si A, ngadjak dari mule itu yang jadi sumber tunangan cilik..” (Burani, 21 Agustus 2023)

(Sebab hal ini juga biasanya dikaitkan dengan hasil produksi tanaman yang didapat, semisal pada musim durian, musim cempedak, musim manggis, musim panen, hal itu awalnya yang menjadikan orang tua berbicara sekiranya sesudah panen tiba nanti akan menunangkan si A, mengajak inilah yang kemudian menjadi sumber dari pertunangan cilik” (Burani, 21 Agustus 2023).

Ucapan janji ataupun nazar yang disampaikan pun dikatakan oleh para nenek moyang yaitu tetap pada hakikat untuk menjaga para keturunan mereka. Oleh sebab itulah biasanya pertunangan yang dilakukan masih melibatkan orang-orang sekitarnya ataupun yang sebelumnya telah memiliki hubungan kekeluargaan yang baik dengan keduanya.

Rangkaian pelaksanaan pertunangan ini yaitu diawali dengan penyampaian maksud dan tujuan dari pihak pengajak kepada pihak yang akan diajak untuk bertunangan, dan apabila kedua nya telah sepakat untuk bersama-sama menjalankan nazar tersebut barulah kemudian ditentukan hari, tanggal, beserta bulan yang dianggap baik, prosesi ini disebut dengan “*ngadjak*”. Apabila dalam pelaksanaan “*ngadjak*” tersebut telah diterima, maka kemudian tiga atau dua hari sebelum hari pelaksanaan tiba, akan dilakukan terlebih dahulu acara “*antat cubek*” dan barang-barang “*munce*”, yaitu acara pemberian berupa sayur-sayuran, roti-rotian dan bahan makanan lainnya dari pihak keluarga besar laki-laki kepada pihak perempuan.



Gambar 5.6 Barang “*Antat Cubek*” dan “*Munce*”
Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan Sri Marti, 2024.

Hantaran yang dibawa atau diberikan pada saat itu tidaklah terikat atau ditentukan dalam bentuk apapun, biasanya para nenek moyang sebelumnya membawa barang yang dihantarkan adalah berupa hasil kebun, roti, dan kerupuk. Namun disamping itu, terdapat satu barang yang diwajibkan pada saat hantaran dilakukan yaitu memberikan serangkaian “*sekapur sirih*” sebagai salah satu simbol

untuk pendatang baru yang diwajibkan dalam pelaksanaan pertunangan cilik tersebut, pada rangkaian acara ini disebut “*behantat*”.

“yang diantat untuk hantaran ke tunangan cilik itu idak jadi masalah misalkan buah, musim duren, musin duku, ataukan roti ataukan kerupuk itukan dak jadi masalah sebenarnya adalah kesukean emak bapaknye, tapi adalah serangkaian sekapur sirih dengan istilah tu rukuk panjang care kite di Rambang, itu kan sebagai adat istiadat tunagan cilik untuk antar-antaran itu harus ade rukuk panjang dengan sekapur sirih dengan berikut buah-buahan atau roti-rotian atau apapun yang mau diantar.” (Kasman, 18 Oktober 2023)

(yang diantar untuk hantaran ke pertunangan cilik itu tidak jadi masalah misalkan seperti buah, musim duren, musim duku, atau roti atau kerupuk itu tidak jadi masalah, karena sebenarnya adalah tergantung pada kesukaan dari ibu bapaknya, tetapi terdapat serangkaian sekapur sirih dan rukuk panjang di Rambang, itu sebagai adat istiadat tunangan cilik untuk hantaran, kemudian dibersamai dengan buah-buahan atau roti-rotian atau apapun yang akan dibawa untuk hantaran) (Kasman, 18 Oktober 2024)



Gambar 5.7 Hantaran Pihak Laki-laki

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023.



Gambar 5.8 Hantaran Pihak Laki-laki

Sumber: Dokumentasi Informan Jibta Arbiyansah, 2024

Tradisi pertunangan cilik ini kemudian diartikan ataupun disimbolkan kembali oleh para nenek moyang yaitu sebagai salah satu upaya mereka untuk terus menjaga hubungan baik dengan para masyarakat, untuk menambah keluarga dan keturunan, serta untuk menjaga batas pergaulan para keturunannya. Disampaikan pula, dalam prosesnya pertunangan ini tidaklah mengikat, apabila dikemudian hari kedua anak yang telah ditunangkan melepas jodohnya masing-masing ataupun dikatakan tidak “*serasan*” maka pertunangan cilik tersebut tidak mengikatnya. Sebab, nazar ataupun janji yang disebutkan diawal adalah hanya pada sebatas untuk menunangkan, lalu untuk kedua keluarga yang telah terjalin sebelumnya kemudian membuat kesepakatan untuk dijadikan adik, kaka, saudara, ataupun kawan dekat yang biasa disebut dengan “*angkan-angkanan*” untuk tetap saling membantu serta saling membina satu sama lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh informan Burani dan Kasman sebagai berikut:

“...cuman ini bise terjadi bise idak terjadi, cuma idak jadi masalah. Idak mengikat. Kalu umpamenye aku punye dulu kance waoh pade waktu aku nak masok SMP kelas 2 cewek itu ngatekan “aku nak ke betunaklah, dengan belum ke nak betunak” aku jawab “ai aku masih nak ke sakola” nah apa apa yang menjadi sarana prasarana pelaksanaanye itu balek lagi ke acara adat, oleh keluarge nye dengan ceweknye, langsung uji kami angkan-angkanan..” (Burani, 21 Agustus 2023)

(Cuma ini bisa terjadi bisa juga tidak terjadi, dan tidak menjadi masalah atau tidak mengikat. Apabila semisalnya dulu saya memiliki tunangan cilik pada saat mau memasuki kelas 2 SMP, perempuan itu mengatakan “aku sudah mau menikah, kamu apa belum mau menikah?” dijawab “saya masih mau sekolah” maka yang menjadi hal-hal lainnya terkait pelaksanaan itu kembali pada acara adat yang ada oleh kedua keluarga. Setelah itu, maka langsung menjadi *angkan-angkanan* atau keluarga dekat). (Burani, 21 Agustus 2023)

“ya seandainya dak terjadi angkat nikah tunangan cilik itu disebutnye angkan-angkanan, itu keputusan dari emak bapaknye yang tino, emak bapaknye yang lanang, dari neneknye, jadi biasenye langsung terjadi angkan-angkanan silahturahmi sangi kasih tau, sangi kasih sayangi iyelah jadi kakak adek cak itulah cara keputusan kite adat istiadat di Rambang...”

(Kasman, 18 Oktober 2024)

(Seandainya tidak terjadi sampai pada nikah, tunangan cilik itu akan disebut sebagai saudara, itu merupakan keputusan dari ibu bapak pihak tunangan perempuan, ibu bapak laki-laki, dan neneknya, jadi biasanya langsung menjadi saudara silahturami saling memberi tahu, saling mengkasih sayangi seperti menjadi kakak dan adik seperti keputusan di adat istiadat Rambang) (Kasman, 18 Oktober 2024)

Tradisi *kance waoh* ini dikatakan terbagi menjadi dua kategori skala yang dilakukan, yaitu skala besar dan kecil. Pada pertunangan skala kecil ini ditunjukkan dan dilakukan oleh dua keluarga yang baru saja menjalankannya pada tanggal 22 Februari dan “*balas cubek*” 25 Februari 2024 lalu. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti serta didukung oleh pernyataan informan terdapat satu perbedaan diantara tunangan skala besar dan skala kecil atau *tunangan mijam* tersebut, yaitu hanya pada barang bawaan hantaran yang dibawa oleh pihak laki-laki dan perempuan saat “*balas cubek*” serta biaya yang dikeluarkan untuk perayaan acara pesta acara. Pada *kance waoh* skala kecil atau “*tunangan mijam*”, perbedaan yang paling mencolok ialah pada tidak adanya makanan 12 yang dihantarkan oleh pihak laki-laki dan perempuan, serta biaya pelaksanaan pesta yang dikeluarkan tidak sebesar pada pelaksanaan tunangan skala besar sebab barang hantaran tidaklah sebanyak pada tunangan yang berskala besar. Namun jika berkaitan dengan pelaksanaan dan tata cara keseluruhan dikatakan tidak terdapat perbedaan, perbedaan ini dikatakan hanyalah bergantung pada kemampuan dan kesanggupan dari keluarga yang melaksanakan. Informan Jibta Arbiyansah menyatakan sebagai berikut:

“kalau bapak ini dalam pelaksanaannya disebut dengan tunangan mijam, atau istilahnya kalibernye kecil bukan yang besak. Karena pertama biaya yang dikeluarke, dari awal orang tua pihak laki-laki mengajak untuk beladas, bapak langsung nanyoke ini tunangan yang makmane? Ape yang besak, ape yang mijam. Mereka ngomong katenye yang mijam bai, kareno jujur dak katek biayanye, tapi walaupun sebenarnya tetep bai ini keluar masih besak. Bedanye itu iyelah kalau di mijam ini dak ado makanan 12, cuman yang lainnye, tetap same bai..” (Jibta Arbiyansah, 25 Februari 2024)

(Kalau bapak ini dalam pelaksanaannya disebut dengan mijam, atau istilahnya berskala kecil bukan besar. Karena pertama biaya yang dikeluarkan, dari awal orang tua pihak laki-laki mengajak untuk bergembira, bapak langsung menanyakan ini tunangan yang bagaimana? Apakah yang besar atau yang “mijam”. Mereka ngomong katanya yang “*mijam*” saja, karena jujur tidak ada biayanya. Tapi walaupun sebenarnya tetap sama saja ini biaya yang keluar masih besar. Bedanya iyelah kalau di “mijam” ini tidak ada makanan 12, tetapi untuk yang lainnya, tetap sama..”) (Jibta Arbiyansah, 25 Februari 2024)

Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi ini masih terus berkembang dan dijaga keberadaannya oleh para anak cucu yang ada. Hingga saat ini, masyarakat disekitaran Rambang kebanyakan melakukan pelaksanaan tradisi *kance waoh* ini yaitu hanya berdasar pada hubungan baik dari para nenek dan kedua orang tua sebelumnya yang telah dijaga dan adapula yang berdasar pada langsung oleh kemauan anak tersebut. Kedekatan dan hubungan baik ini tersebut kemudian berlanjut hingga pada anak-anak dan para cucu-cucunya. Pelaksanaan tradisi tersebut pada saat ini terdapat beberapa *improvisasi* yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tradisi *kance waoh* di Desa Sugih Waras saat ini setidaknya dalam satu tahun terdapat satu hingga tiga pasang keluarga yang melaksanakannya. Terkait hal tersebut informan Burani mengatakan sebagai berikut:

“...setiap tahunyo itu setidaknya ado duo tigo keluargo yang menjalankan itutu..” (Burani, 21 Agustus 2023)

(Setiap tahunnya setidaknya ada dua sampai tiga keluarga yang menjalankan pertunangan cilik tersebut) (Burani, 21 Agustus 2023)

Pelaksanaanya pada dasarnya tetaplah mengikuti tata cara tata cara yang diturunkan oleh para nenek moyang. Hanya saja dalam pelaksanaan saat ini terdapat perbedaan yang dikatakan menjadi *improvisasi* dari perkembangan zaman, seperti ada yang melaksanakan pertunangan namun tidak terikat dengan janji, nazar ataupun sumpah lainnya, melainkan hanya karena pada alasan hubungan baik keluarga dan keinginan ataupun permintaan langsung dari anak yang akan ditunangkan. SPerbedaan lainnya adalah dengan adanya penambahan seperti foto *pre-wedding kedua anak*, hiburan-hiburan karaoke dan yang biasa disebut masyarakat dengan *orgenan*. Selain itu, pada beberapa kesempatan pelaksanaan tradisi pertunangan tersebut pula biasanya dilakukan bersamaan dengan kegiatan aqiqahan ataupun sunatan dari kedua anak yang ditunangkan ataupun sanak keluarga lainnya. Selain itu pula, ada saja masyarakat yang kemudian menolak ajakan dari pihak laki-laki untuk *kance waoh* alasannya bukan dikarenakan ketidak senangan pada calon laki-laki, tetapi pada keberatan biaya yang harus dikeluarkan. Walaupun demikian, menurut anggota pengurus adat setempat hal tersebut bukanlah menjadi masalah, sebab pada hakikatnya pelaksanaannya dan tujuannya pun masih sesuai dengan warisan nenek moyang yang ada.

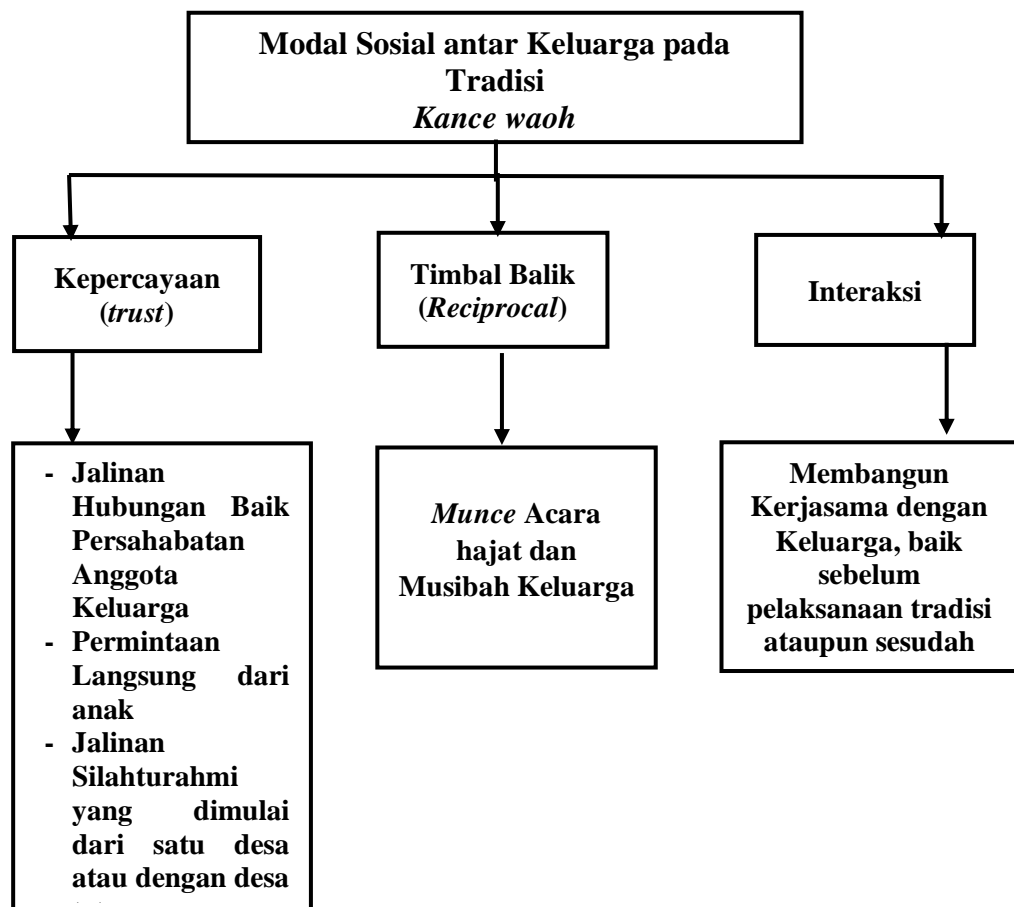


Gambar 5.9 Pre-Wedding Bendri dan Callysta
Sumber: Dokumentasi Informan Novriyansah S.Sos.,2023



Gambar 5.9 Pre-Wedding Egel dan Mazya
Sumber: Dokumentasi Informann Jibta Arbiyansah, 2024

Bagan 5.1
Modal Sosial Yang Terjalin Melalui Tradisi *Kance waoh*



Sumber: Diolah Peneliti, 2024

5.2. Membangun Kepercayaan antar Keluarga melalui Tradisi *Kance Waoh*

Kepercayaan dipercaya sebagai suatu sikap untuk meyakini sesuatu hal yang berkaitan dengan kebaikan serta kebenaran. Sikap saling percaya mempercayai tersebutlah yang kemudian dapat memberikan kontribusi dalam hal peningkatan modal sosial pada suatu kelompok masyarakat tertentu. *Trust* menurut Fukuyama dikatakan sebagai suatu sikap saling percaya di lingkup kelompok ataupun masyarakat yang kemudian memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu. Kepercayaan menjadi salah satu elemen dasar bagi terciptanya suatu hubungan baik antar kedua belah pihak ataupun lebih yang berisikan harapan, integritas, kemampuan serta karakter juga kebenaran yang dimiliki oleh orang lain (Hasoloan, 2018).

Kepercayaan yang terbangun dalam konteks tradisi *kance waoh* atau pertunangan cilik di Desa Sugih Waras ini dikatakan terjadi karena adanya hubungan baik yang telah terjalin sedari lama antara kedua orang tua jauh sebelumnya. Hubungan baik yang tercipta ataupun diciptakan sebelumnya oleh kedua keluarga ataupun orang tua tersebut dikatakan telah terjalin sejak lama seperti pada saat remaja. Hubungan baik yang telah terjalin tersebut kemudian membawa pada keinginan lebih jauh untuk dapat terus bekerjasama, salah satunya adalah dengan untuk menunangkan kedua anak yang ada.

5.2.1. Jalinan Hubungan Baik Persahabatan Anggota Keluarga

Keluarga menjadi salah satu faktor yang berperan paling penting dalam pelaksanaan tradisi pertunangan cilik atau *kance waoh* ini. Pelaksanaan *kance waoh* dikatakan erat kaitannya dengan hubungan awal yang dijalin oleh kedua keluarga yang didasarkan pada rasa percaya dan ikatan kekerabatan sebelumnya yang telah di jalin. Hubungan baik yang terjalin diantara kedua keluarga biasanya telah dilakukan baik dari pihak nenek ataupun kedua orang tua dari anak yang ditunangkan. Hubungan baik yang dijalin sejak lama tersebut kemudian dirasa ingin terus dilanjutkan dan dijaga kedekatannya dengan baik, sehingga kemudian munculah keinginan-keinginan untuk dapat merawatnya, salah satunya yaitu dengan menunangkan anak ataupun cucu-cucu mereka.

“ibu milih keluarga besan itu karena la lamo kenal, dan jugo besan ibu yang cewek itu kawan ibu dari kecil. Kami dulu samo-samo anak tunggal kan dak punyo adek beradek, jadi same-same nak bahagiakan untuk dapat keluarga baru..” (Ardella, 4 Februari 2024)

(Ibu memilih keluarga besan tersebut karena sudah lama mengenal dan juga pihak besan yang perempuan merupakan teman dari kecil. Kami dulu sama-sama anak tunggal tidak mempunyai kakak atau adik, jadi sama-sama ingin membahagiakan untuk dapat keluarga baru) (Ardella, 4 Februari 2024)

Berdasarkan penuturan informan Ardella, dikatakan bahwa memang awal yang mendasari pertunangan pada anak nya tersebut dilakukan adalah karena telah terjalin hubungan baik yang terbangun jauh sebelumnya dari kedua anak yang ditunangkan tersebut lahir. Hubungan baik tersebut telah terjadi sejak orang tua berteman pada saat masa kecil. Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan Lit Maili Yanti, S.Pd. sebagai berikut:

“sebenarnya kareno memang silahturahmi antara kedua orang tua anak ini sudah terjadi sejak masih remaja, sehingga orang tua anak laki-laki ini punyo niat untuk menunang anak perempuan temannya tersebut. Tapi ado jugo yang memang kemauan anaknyo.” (Lit Maili Yanti, S.Pd., 4 Februari 2024)

(sebenarnya dikarenakan memang silahturahmi diantara kedua orang tua anak-anak ini telah terjalin sejak masa remaja, sehingga orang tua dari pihak anak laki-laki memiliki niat untuk meminang anak perempuan temannya tersebut) (Lit Maili Yanti, S.Pd., 4 Februari 2024)

Selain pada hubungan baik yang memang telah terjalin dari sejak lama oleh kedua orang tua anak yang ditunangkan, terdapat pula hubungan baik yang telah dijalin bahkan dari sejak nenek ataupun kakek kedua anak yang ditunangkan tersebut sejak masih remaja. Hal tersebut disampaikan oleh dua orang informan sebagai berikut:

“Sebenarnya tunangan cilik ini dilakuke untuk menyambung silahturahmi karena orang tuo nyo sudah bekawan dari kecil, dan neneknyo jugo sudah bekawan dari lamo..” (Anisi, 4 Februari 2024)

(Sebenarnya tunangan cilik ini dilakukan untuk dapat menyambung silahturahmi karena orang tua keduanya telah berteman sejak kecil, dan nenek kedua nya pun telah berteman dari sejak lama..) (Anisi, 4 Februari 2024)

“..neneknyo Callysta samo neneknyo si Bendri itu yang tunangan cilik ini itu kalu bahase kami la lame bekawan. Jadi mereka tu la lame sahabatan la agak renggang, jadilah disatuke lagi dengan care tunangan cilik cucung mereka..” (Novriyansah, S.Sos., 4 Februari 2024)

(Nenek dari Callysta dan nenek dari Bendri yang ditunangkan cilik tersebut memang sudah lama berteman. Jadi mereka sudah lama bersahabat, dan mulai renggang, jadilah (untuk menjaga persahabatan) disatukan kembali dengan cara menunangkan cilik cucu mereka..) (Novriyansah, S.Sos., 4 Februari 2024)

5.2.2. Permintaan Langsung dari Salah Satu Anak

Berbeda hal nya dengan informan lain, informan Jibta Arbiyansah justru melakukan pertunangan cilik atau *kance waoh* pada anaknya yang dilakukan pada tanggal 22 Februari dan “*balas cubek*” 25 Februari 2024 atas dasar permintaan secara langsung dari anak tunangan laki-laknya, sebab kedua anak memang bersekolah di satu tempat yang sama dan juga tergabung dalam kelas yang sama. Keinginan tersebut diawali dari si anak laki-laki yang datang ke acara pertunangan cilik lainnya, lalu kemudian berbicara kepada orang orang tuanya untuk menunang dengan teman kelasnya, yaitu Mazya putri ke-2 bapak Jibta Arbiyansah. Berdasar pada hal tersebut, kemudian orang tua dari anak laki-laki berbicara kepada orang tua perempuan untuk bagaimana jika kedua anak di tunangkan. Namun sebetulnya, selain daripada kedekatan kedua anak, tetap memang sebelumnya telah terjadi hubungan baik pula dari kedua orang tua, khususnya dari ibu pihak perempuan dan pihak laki-laki yang sama-sama akrab dan tergabung aktif dalam kader PKK Desa Sugih Waras.

“kalu ini ni sebenernyo anak dari pihak cowoknyo duluan yang minta untuk di tunangke dengan anak bapak. Dio ngomong langsung dengan orang tua nyo bahwa dio galak ngajak beladas dengan calonnyo iyolah dengan anak bapak ini sebab mereka satu tempat sekolahan. Sisi lainnye juge istri bapak dengan besan yang cewek ini samo-samo aktif kader di PKK, yolah jadi ketika pihak cowok tu ngasih kisi-kisi ke kami, kami turut bahagia ” (Jibta Arbiyansah, 26 Februari 2024)

(kalau ini sebetulnya anak dari pihak laki-laki terlebih dahulu yang meminta untuk di tunangkan dengan anak bapak. Dia menyampaikan langsung dengan orang tua nya bahwa dia ingin mengajak bersuka cita dengan calonnya yaitu anak bapak ini, sebab mereka satu tempat sekolah. Disisi lain juga istri bapak dengan besan perempuan ini sama-sama aktif sebagai kader PKK. Jadi ketika pihak laki-laki memberi sinyal ke kami, kami turut bahagia) (Jibta Arbiyansah, 26 Februari 2024)



Gambar 5.11 Tunangan Cilik atau *Kance waoh* Egel dan Mazya
 Sumber: Dokumentasi pribadi informan Jibta Arbiyansah, 2024

5.2.3. Jalinan Silaturahmi yang Dimulai dari Satu Desa atau Desa Lainnya

Peneliti juga mewawancarai informan pendukung terkait dengan hal yang menjadi awal untuk membangun kepercayaan antara keluarga yang melakukan tradisi *kance waoh* tersebut, hasil wawancara dengan informan pendukung atas nama Sabta Baroka selaku Ketua Karang Taruna Desa Sugih Waras dan Paslim Ketua Forum RT yang juga banyak terlibat dalam membantu persiapan masyarakat adalah sebagai berikut:

“..ado yang kareno dio sedesa atau lain, tapi biasanyo memang keluarga atau keduwo wong tuo nyo dulu yang ado hubungan baik dari lame..” (Sabta Baroka, 4 Februari 2024)

(..ada yang karena satu desa atau lain desa, tapi biasanya memang keluarga atau kedua orang tua terlebih dahulu yang memiliki hubungan baik sejak lama) (Sabta Baroka, 4 Februari 2024)

“Oh,,itu pertmony ra, kebanyakan terjadi tunangan cilik itu karena sahabat lama, atau memang ada hal yang mengesankan yang baik antara satu sama dengan yg lain di sedesa ini atau di desa tetangge”
(Paslim, 4 Februari 2024)

(Oh itu awalnya ra, kebanyakan terjadi tunangan cilik itu karena sahabat lama, atau memang ada hal yang mengesankan yang baik antara satu sama dengan yang lain di satu des aini atau di desa tetangga) (Paslim, 4 Februari 2024)

Adapun jika melihat pada sudut pandang dari anak yang ditunangkan, kebanyakan anak-anak tersebut masih belum mengetahui hal yang menjadi dasar mengapa mereka ditunangkan. Hal tersebut salah satunya dikarenakan pada saat ditunangkan, usia anak biasanya masih cukup kecil dan mereka hanya diberitahu akan ada yang mengajaknya untuk berpesta, tetapi lain hal nya dengan anak yang meminta secara langsung terkait pertunangan tersebut.

“Iyo ngomong kak, tapi belom ngerti nian Vessy soalnya masih kecil”
(Vessy, 26 Februari 2024)

“Iya berbicara ka (dibicarakan untuk bertunangan), tapi Vessy masih belum mengerti, karena masih kecil” (Vessy, 26 Februari 2024)

“Dulu itu kak di omongi tapi oleh masih kecil masih TK dak ngerti jadi ngikut-ngikut bae kak, katonyo ado yang nak ngajak pesta”
(Fadhilah, 26 Februari 2024)

(Dulu itu diberitahu ka tapi karena masih kecil, masih Taman Kanak Kanak, tidak mengerti jadi mengikuti saja ka, katanya ada yang mengajak untuk berpesta” (Fadhillah, 26 Februari 2024)

Berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama lima orang informan utama dan empat orang informan pendukung tersebut, dapat dianalisis bahwa memang pada dasarnya bentuk kepercayaan yang ada di antara keluarga dari anak yang melaksanakan pertunangan cilik atau *kance waoh* tersebut yaitu berupa hubungan baik sebelumnya diantara kedua orang tua dan atau kakek nenek yang memang benar terjadi jauh dari sebelumnya ataupun kedekatan dari si anak itu sendiri. Kedua keluarga cenderung telah memiliki kedekatan emosi dan juga rasa kekerabatan yang terjalin dari lama lalu kemudian untuk dapat terus dijaga hingga kepada para anak dan cucu mereka, maka disampaikanlah niat untuk melaksanakan

tradisi tersebut. Walaupun pada dasarnya anak yang dilibatkan, belum mengetahui secara pasti terkait dengan pertunangan tersebut.

5.3. Jalinan Hubungan Timbal Balik antar Keluarga Melalui Tradisi

Kance waoh

Timbal balik atau *reciprocal* dikatakan oleh Fukuyama adalah sebagai hubungan antar anggota kelompok tercipta dari rasa kebersamaan (Agustina & Sadewo, 2014). Timbal balik diartikan sebagai salah satu sifat sosial manusia yang saling membutuhkan. Timbal balik yang muncul dari rasa kebersamaan tersebut salah satunya itulah yang kemudian menjadi contoh yang terjadi di antara dua keluarga yang melaksanakan tradisi *kance waoh* ini. Bentuk jalinan timbal balik yang ada dikatakan telah terjadi sejak sebelum pertunangan dilakukan dan dijaga hingga sampai kapanpun walaupun nantinya kedua anak yang ditunangkan tidak berjodoh.

Bentuk-bentuk jalinan timbal balik dari kedua keluarga yang terlibat dikatakan cukup beragam dan saling menguntungkan, hal tersebut terlihat dari kegiatan yang biasa dilakukan oleh kedua keluarga khususnya pada acara-acara tertentu untuk saling datang mengunjungi, membantu dan memberi barang-barang yang sekiranya dibutuhkan. Kunjungan keluarga satu ke keluarga lainnya tersebut disebut dengan “*munce*” atau datang dan hadir ke rumah pemilik hajat dengan membawa barang-barang olahan makanan. Sebagaimana dikatakan oleh informan Lit Maili Yanti, S.Pd., Agus Pengabdi dan Riski Jahriyah, Am.Kep. sebagai berikut:

“Timbal balik nyo itu iyelah saling menguntungkan jage saling tolong menolong. Misal pas pihak laki-laki punye hajat besak macam nikahan, sunatan, atau musibah misal, pihak perempuan ni akan datang bawa keluarga besak bantu tenago atau jugo biaya untuk hajatan itu, atau biso jugo bawa barang macam sayur sayuran itu e dalam jumlah banyak. Mak itu lah jage pihak laki-laki ke cewek nantinyo” (Lit Maili Yanti, S.Pd., 4 Februari 2024)

(Timbal balik yang terjadi adalah saling menguntungkan juga saling tolong menolong. Contohnya ketika pihak laki-laki memiliki acara besar seperti pernikahan, khitanan, ataupun musibah, maka pihak perempuan akan datang membawa keluarga besar untuk membantu dengan tenaga atau materi biaya untuk acara itu, atau bisa juga membawa barang seperti sayuran dalam jumlah yang banyak. Begitu juga dengan pihak laki-laki ke pihak keluarga perempuan nantinya) (Lit Maili Yanti, S.Pd., 4 Februari 2024)

“..kami biasanye munce, munce tu semisal keluarga sane ado kawinan, sedekahan, kami munce bantu kesane nolongi begawi, sambil bawak sayur-sayuran. Men missal dak ado acara ape ape juge yo kami setidaknyo duo keluarga ini saling enjuk makan enjuk pulihan..” (Agus Pengabdi, 4 Februari 2024)

(..Kami biasanya datang ke hajat, misalnya keluarga besan sedana ada nikahan, sedekahan, kami datang bantu kesana menolong bekerja, sambil membawa sayur-sayuran. Atau misalnya tidak ada acara pun kami juga setidaknya dua keluarga ini saling memberi makanan memberi yang dipunyai..) (Agus Pengabdi, 4 Februari 2024)

“kami biasanyo saling mengunjungi, saling berkabar, saling datang missal ado acara-acara, dak mandang itu acara senang ataupun susah macam musibah. Kalu ado yang biso kami bawa kami kasih. Itulah untuk timbal balik dari duo keluarga ini intinyo yo saling memberi selayaknyo keluarga besar dewek..” (Riski Jahriyah, Am.Kep., 18 Oktober 2023)

(kami biasanya saling mengunjungi, saling memberi kabar, saling datang jika ada acara-acara, tidak memandang itu acara senang ataupun susah seperti musibah. Jika ada yang bisa kami bawa, kami beri. Itulah untuk timbal balik dari dua keluarga ini intinya iyalah saling memberi selayaknya keluarga besar sendiri..) (Riski Jahriyah, Am.Kep., 18 Oktober 2023)

Informan menyampaikan bahwa hubungan timbal balik yang terjadi diantara dua keluarga biasanya adalah suatu hal yang sifatnya saling mengunjungi dan membantu. Bentuk-bentuk kegiatan timbal balik ini lebih besar pada hal-hal seperti bahu-membahu dalam pelaksanaan suatu acara besar serta musibah lainnya. Hal tersebut sama halnya dengan penjelasan yang disampaikan oleh informan lainnya, sebagai berikut:

“Semisal lagi musim buah-buahan kito saling beri, terus misal satu keluarga ngadoke hajatan, keluarga kito ngajak keluarga besak lainnyo untuk datang nolongi terutamo bawa kayak macam sayur mayur, kayu bakar atau lain lainnyo” (Anisi, 4 Februari 2024)

(Misalnya ketika sedang musim buah-buahan kita saling memberi, lalu misal satu keluarga mengadakan acara, keluarga kita mengajak keluarga besar lainnya untuk datang menolong, terutama membawa seperti sayur mayur, kayu bakar atau lainnya) (Anisi, 4 Februari 2024)

“kalau timbal balik ni kami saling memberi, saling bantu, saling tolong menolong, saling support, misal ado makanan, ado buah-buahan kami dikit-dikit ngasih, misal ado acara musibah kami datang, mak itulah jugo dengan besan, pokoknyo yang baik-baik dak pernah bejelekan bemusuhan dengan besan ibu tadi..” (Ardella, 4 Februari 2024)

(Kalau timbal balik ni kami saling memberi, saling bantu, saling tolong menolong, saling support, semisal memiliki makanan, buah-buahan, kami sedikit-sedikit memberi, semisal ada acara dan musibah kami datang, begitupun dengan pihak keluarga besan, pokoknya yang baik-baik tidak pernah menjelekan, bermusuhan dengan besan) (Ardella, 4 Februari 2024)

Berdasarkan informasi dari dua informan lainnya tersebut mengatakan disamping hal-hal yang dilakukan seperti datang, tolong menolong dan saling memberi dukungan, bentuk timbal balik lainnya yang dilakukan adalah dengan saling memberi ataupun mengantarkan makanan, buah-buahan dan lainnya yang dimiliki walaupun jumlahnya tidak banyak. Hal ini dilakukan agar hubungan keduanya tetap terjalin dan menandakan bahwa kedua keluarga masih saling mengingat satu sama lainnya. Praktik timbal balik ini dikatakan pula tidak hanya terjadi pada saat pertunangan telah dilakukan saja, tetapi memang telah dilakukan sebelum kegiatan itu terjadi ataupun harapannya sampai nanti walaupun kedua anak yang ditunangkan tidak berjodoh. Peneliti juga sempat memawawancarai terkait dengan hubungan timbal balik yang biasanya terjadi di antara dua keluarga yang terlibat dalam tradisi *kance waoh* ini, yaitu Paslim selaku Ketua Forum RT, Edward Susanto selaku pembantu perangkat desa, dan Fadhilah anak yang pernah melakukan tradisi *kance waoh*. Adapun hasil wawancara sebagai berikut.

“Iyo ra, mereka pasti saling mengunjungi, ado acara gawi apo lagi cak bulan puaso itu biasonyo saling kasih bukoan yang banyak, gitu jugo lebaran anak yang di tunangke itu di belike baju dan yang lain yang memberi manfaat antara kedua keluarga tersebut” (Paslim, 4 Februari 2024)

(Iya Ra, mereka pasti saling mengunjungi, ada acara pekerjaan apa lagi seperti bulan puasa itu biasanya saling memberi takjil untuk berbuka yang banyak, begitu juga saat lebaran, anak yang ditunangkan itu dibelikan baju dan yang lain yang memberi manfaat antara kedua keluarga tersebut) (Paslim, 4 Februari 2024)

“Paling mereka tu yelah cak munce itulah, sangi datangi men ado acara-acara. Munce itu wong yang datang, nah yang ngadoin acara ini disebutnyo punce” (Edward Susanto, 4 Februari 2024)

(Paling mereka itu iyalah seperti *munce* (datang ke acara), saling mendatangi kalau ada acara-acara. *Munce* itu orang yang datang, nah yang mengadakan acara ini disebut *punce*) (Edward Susanto, 4 Februari 2024)

“Cakmano yo kak sudah kayak keluarga nian, Kayak misal dirumah ado acara atau bahkan keluarga dari Dila ado acara kek bibik atau wak nyo Dila intinyo keluarga dari Dila ado acara mereka pasti datang” (Fadhilah, 26 Februari 2024)

(Bagaimana ya ka, sudah sangat seperti keluarga, seperti misalnya dirumah ada acara atau bahkan keluarga dari Dila ada acara, seperti bibi atau paman nya Dila intinya keluarga dari Dila ada acara mereka pasti datang) (Fadhillah, 26 Februari 2024)

5.4. Interaksi Kerjasama Dua keluarga yang Terbangun

Masyarakat berinteraksi membentuk jejaring sosial yang dilekati *trust* (saling percaya) dan transaksi yang saling untung (*reciprocal relationship*) (Sunyoto, 2018:33). Dua keluarga yang melaksanakan tradisi *kance waoh* ini membangun interaksinya melalui hal-hal yang sudah dilekati sebelumnya, seperti hubungan baik dan juga kegiatan-kegiatan timbal balik yang dilakukan. Interaksi dalam dua keluarga yang terlibat pelaksanaan tradisi ini dikatakan menjadi hal utama untuk menjembatani sampai dengan adanya hubungan baik yang kemudian membawa mereka pada kedekatan untuk melakukan pertunangan pada kedua anaknya. Informan Novriyansah, S.Sos., Lit Maili Yanti, S.Pd. dan Jibta Arbiyansah menyatakan sebagai berikut:

“interaksi kami ni dulu diawali dengan kedua orang tua kami. Mereka tu dulu saling interaksi secara intens, lalu kemudian bersahabat, dan dianggap seperti keluarga sendiri. Sampai akhirnya, untuk menjaga itu, kami nunangke anak kami ini yaitu cucu mereka. Saat ini, interaksi antara keluarga kami dengan keluarga besan cukup baik, kami saling bertegur sapa, saling mengunjungi dan saling berbuat baik..” (Novriyansah, S.Sos.)

(Interaksi kami dulu diawali dengan kedua orang tua kami. Mereka tersebut dulu saling berinteraksi secara baik, lalu kemudian bersahabat dan dianggap seperti keluarga sendiri. Sampai akhirnya, untuk menjaga itu, kami menunangkan anak kami ini yaitu cucu mereka. Saat ini, interaksi antara keluarga kami dengan keluarga besan cukup baik, kami saling bertegur sapa, saling mengunjungi dan saling berbuat baik) (Novriyansah, S.Sos. 4 Februari 2024)

“Walaupun ibu dulu dengan besan itu ibaratnya tidak ada hubungan keluarga, bahkan sebenarnya kan orang lain, cuman akhirnya kami saling bertegur sapa, banyak ngobrol, sampai akhirnya jadi sahabat terbentuklah jalinan persahabatan itu. Itulah interaksi awal dengan keluarga besan ibu. Kalau sekarang ini kami sudah jadi besan kan, pastinya yo interaksi itu ditambah lagi, kami sering saling tengok, berkabar, silaturahmi, pokoknya sangat baik dan beraso saudara bahkan sampai nanti kalau anak-anak sudah punya pilihan hidup masing-masing” (Lit Maili Yanti, S.Pd., 4 Februari 2024)

(Walaupun ibu dulu dengan besan itu ibaratnya tidak ada hubungan keluarga, bahkan sebenarnya kan orang lain, cuman akhirnya kami saling bertegur sapa, banyak berbicara, sampai akhirnya menjadi sahabat terbentuklah jalinan persahabatan tersebut. Itulah interaksi awal dengan keluarga besan ibu. Kalau sekarang ini kami sudah jadi besan pastinya interaksi itu ditambah lagi, kami sering saling mengunjungi, berkabar, silaturahmi, pokoknya sangat baik dan seperti saudara bahkan sampai nanti anak-anak sudah punya pilihan hidup masing-masing) (Lit Maili Yanti, S.Pd. 4 Februari 2024)

“Kami interaksi itu yo ape adanya bai, missal sebatas tegur sapa saling ingat bai intinya, kalau kite ingat tu biasanya hubungan tu pasti baik” (Yengki Parados, 4 Februari 2024)

(Kami berinteraksi apa adanya saja, missal seperti cukup bertegur sapa, saling ingat saja intinya, kalau kita ingat itu biasanya hubungan pasti baik) (Yengki Parados, 4 Februari 2024)

“Kalau interaksi ini positif terjadi. Apalagi ibu ni kan dengan ibu sebelah besan juga sebelumnya sudah ada interaksi itu saat samo samo di kader PKK. Positif nye setelah tunangan ini, pastinya interaksi tadi bertambah dan harus bertambah baik, karena kito kan ibaratnya la sudah jadi keluarga” (Jibta Arbiyansah, 25 Februari 2024)

(Kalau interaksi ini sudah pasti terjadi. Apalagi ibu ini kan dengan ibu besan juga sebelumnya sudah ada interaksi itu saat bersama-sama di kader PKK. Pastinya setelah tunangan ini, interaksi tadi terus bertambah dan harus bertambah baik, karena kita ibaratnya sudah menjadi keluarga) (Jibta Arbiyansah, 25 Februari 2024)

Berdasarkan pada pernyataan kedua informan utama tersebut, maka pada dasarnya dapat dikatakan dan dianalisis bahwa hal-hal yang terjadi dari awal proses sebelum kedua keluarga bersatu dalam ikatan pertunangan bagi kedua anaknya, interaksi-interaksi yang ada di dua keluarga sudah terjalin sebelumnya. Interaksi tersebutlah yang kemudian mampu membawa keduanya pada pola hubungan yang baik, saling mengetahui, dan saling percaya. Ditambah lagi ketika kedua keluarga telah bersatu dalam ikatan *kance waoh* tersebut, maka interaksi-interaksi yang terbangun diantaranya makin kuat terjadi dan akan terus diusahakan untuk terjadi hingga terus menerus. Interaksi yang telah terjadi sejak awal diantara kedua orang tua anak yang ditunangkan biasanya ketika telah terikat dan bersatu menjadi keluarga akan membuat kedua keluarga jauh lebih akrab. Hal tersebut dikatakan oleh informan Ardella membuat mereka menjadi lebih *enjoy* ketika bertemu dan berkomunikasi serta tidak tegang, sebagaimana yang dinyatakan berikut:

“Interaksi dengan keluarga besan tu karene la kenal dari lame kan, sudah bersahabat, jadi interaksinye itu apelagi pas kito saling komunikasi itu lebih tenang, lebih enjoy, idak tegang dan itu jadi kite same-same enak dalam keluarga ini” (Ardella, 4 Februari 2024)

(Interaksi dengan keluarga besan itu karena sudah lama kenal, sudah bersahabat, jadi interaksinya itu terlebih saat kita saling komunikasi itu lebih tenang, lebih santai, tidak tegang dan itu jadi kita sama-sama baik dalam keluarga ini) (Ardella, 4 Februari 2024)

Adapun jika berdasar pada keterangan yang disampaikan oleh informan pendukung yaitu salah satunya anak yang terlibat dalam tradisi tersebut menyatakan hal sebagai berikut:

“Kalau hubungan atau interaksi Vessy dengan cowok ini lah renggang kak, tapi kalo uong tuo masih berhubungan baik” (Vessy, 26 Februari 2024)

(Kalau hubungan atau interaksi Vessy dengan laki-laki tunangan ini sudah renggang ka, tetapi kalau orang tua masih berhubungan baik) (Vessy, 26 Februari 2024)

Dikarenakan pada dasarnya tradisi ini dikatakan tidaklah mengikat bagi kedua anak, ketika sampai dengan mereka dewasa atau setidaknya sudah dapat menentukan pilihannya sendiri, serta mereka tidak ingin melanjutkan pertunangan yang telah dilakukan, maka kedua anak tersebut dikatakan tidaklah memaksa ataupun mengikat. Kedua anak dipersilahkan untuk dapat memilih jalan hidup dan kemauan serta jodohnya masing-masing, tanpa merasa terikat dengan pertunangan cilik atau *kance waoh* yang telah dilakukan sebelumnya. Nanun walalupun demikian, hubungan baik kedua keluarga dikatakan akan terus berjalan, dan akan tetap menganggap keluarga tersebut sebagai keluarga baik yang disebut dengan “*keluarage punce*” atau “*angkan-angkanan*”. Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kasman sebagai informan kunci, Novriyansah, S.Sos., Agus Pengabdi sebagai informan utama serta didukung oleh pernyataan Paslim sebagai informan pendukung sebagai berikut:

“dak dak mengikat, kalu anaknye nak kawin dengan yang lainnye, itu dipersilahkan. Tapi kedue keluarge tetap akan saling berhubungan baik, saling kasih mengasihi serta tetap akan mereka sebut dengan keluarge. Kalu kite nyebutnye keluarge punce tula atau keluarga dari sebelah tunangan” (Kasman, 18 Oktober 2023)

(Pertunangan ini tidak mengikat, jika nanti anak tersebut ingin menikah dengan pilihan lainnya, itu dipersilahkan. Tetapi kedua keluarga tetap akan saling berhubungan baik, saling mengasihi serta tetap akan menyebutnya dengan keluarga) (Kasman, 18 Oktober 2023)

“Kami akan tetap berhubungan baik, namanye jodoh nantinye dak bisa kite nak ngaturnye..” (Novriyansah, 4 Februari 2024)

(Kami akan tetap berhubungan baik, Namanya jodoh nantinya tidak bis akita mau mengaturnya) (Novriyansah, 4 Februari 2024)

“Ao, men yang lok lok itu dak bise kite idak, tetap bae hubungan baik itu harus dijage. Missal walaupun keluarge itu la lame kan, tetep bae kadang munce ke bada punce itu, kele kato masyarakat ai itu barang bawaan dari punce die tadi..” (Agus Pengabdi, 4 Februari 2024)

(Iya, kalau seperti itu tidak bisa untuk tidak, tetap saja hubungan baik itu harus dijaga. Misalnya walaupun keluarga itu sudah lama, tetap saja kadang datang ke tempat mereka itu, nanti kata masyarakat oh itu barang bawaan dari keluarga tunangan mereka tadi) (Agus Pengabdi, 4 Februari 2024)

“Tujuanyo tetap untuk mempererat tali silaturahmi tadi dijalanke, walaupun awalnya kan dengan harapan semoga anak due mereka sampai ke harapan orang tua mereka tadi, tapi kalo tidak terjadi tidak apa” (Paslim, 4 Februari 2024)

(Tujuannya tetap untuk mempererat tali silaturahmi tadi dijalankan, walaupun awalnya kan dengan harapan semoga kedua anak mereka sampai ke harapan orang tua mereka tadi (menikah), tapi jika tidak terjadi tidak apa-apa) (Paslim, 4 Februari 2024)

5.5. Pembahasan

Francis Fukuyama (1999) mendefinisikan modal sosial adalah sebagai suatu rangkaian nilai-nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota dalam suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan untuk terjalinnya kerjasama di antara mereka. Berdasarkan perspektif Fukuyama dalam melihat modal sosial, dalam konteks penelitian ini peneliti menemukan bahwa tradisi *kance waoh* yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sugih Waras memiliki nilai atau norma informal tersebut. Tradisi ini pada awalnya merupakan bentuk perwujudan terhadap janji dan syukur dari apa yang diinginkan, lalu kemudian semakin berkembang saat ini tradisi dilakukan untuk mengikat silaturahmi serta sebagai tanda penambahan keluarga.

Beberapa norman informal yang muncul terlihat melalui nilai kepercayaan yang didasarkan pada hubungan-hubungan baik persahabatan anggota keluarga yang telah dijalin sejak lama bahkan sebelum pelaksanaan tradisi dilakukan. Selain itu, nilai informal lainnya adalah pada jalinan timbal balik untuk tetap menjaga kedekatan kedua keluarga dengan saling kunjung-mengunjungi dan berinteraksi untuk bekerja sama. Hal ini serupa dengan studi yang dilakukan oleh Ria *et.al* (2022) mengenai Acara Adat Joget *Kidah-Kidahan* di Desa Sugihan Kabupaten Muara Enim. Hasilnya menunjukkan bahwa acara ini dilakukan sebagai bentuk rasa tanda syukur terhadap acara khitanan yang dilakukan bersamaan dengan tradisi pertunangan cilik sebagai puncak acara untuk berpesta mengenalkan keluarga baru. Hanya saja, dalam penelitiannya lebih terfokus pada kajian mengenai makna tradisi yang terkandung tanpa membahas mengenai modal sosial yang ada di dalam pelaksanaannya.

Penelitian lainnya yang juga hamper serupa adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, Y. (2017) tentang Tradisi *ghabay* dalam peminangan perspektif al-Mashlahah: Studi kasus di Desa Kombang Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ghabay* merupakan salah satu komponen pembentuk solidaritas dalam keluarga dan masyarakat serta menjadi bentuk pelestarian dan penghormatan terhadap nenek moyang dan tradisi turun temurun yang ada. Pertunangan bagi anak-anak kecil di Madura ini menandakan sebagai bakti dari anak perempuan dan keberhasilan orang tua dalam mendidik anak yang patuh. Pada tradisi ini pertunangan atau perijodohan yang dilakukan lebih terikat. Adapun perbedaan dalam penelitian yaitu penelitian ini lebih terfokus pada makna dan kajian mendalam mengenai perspektif lain serta tidak berhubungan dengan modal sosial.

Modal sosial yang dikembangkan oleh Francis Fukuyama pada dasarnya merupakan teori modal sosial yang lahir sebagai penyempurna dan kritik terhadap modal sosial lain yang sebelumnya telah ada. Modal sosial Fukuyama lahir dengan diawali pemikiran Fukuyama bahwa demokrasi liberal menggabungkan unsur-unsur politik seperti demokrasi dengan unsur-unsur ekonomi atau kapitalis serta menghormati hak asasi manusia. Lalu dikembangkan kembali dan dikatakan olehnya bahwa demokrasi liberal dan kapitalisme dianggap sebagai sistem yang dapat berjalan beriringan, hal tersebut dikarenakan demokrasi memberikan legitimasi politik kepada kapitalisme, serta kapitalisme memberikan kemakmuran ekonomi. Oleh sebab itu, Fukuyama menyatakan bahwa tingkat kepercayaan (*trust*) dalam suatu masyarakat merupakan salah satu faktor awal yang penting untuk menciptakan kemakmuran ekonomi yang ada, lebih lanjut Fukuyama menyatakan bahwa kepercayaan yang tinggi akan dapat mengurangi biaya transaksi ekonomi, meningkatkan kerjasama sosial, serta mendukung ekonomi yang berkelanjutan.

Kekacauan yang terjadi pada abad ke-20 yang menyebabkan banyaknya kejahatan dan lainnya membuat Fukuyama berpendapat bahwa memahami sifat manusia pula sangat penting untuk merancang sistem sosial dan politik yang efektif. Institusi-institusi yang secara tradisional memberikan tatanan sosial seperti

keluarga, komunitas dan organisasi keagamaan dikatakan telah dilemahkan sehingga membuat menurunnya kohesi sosial masyarakat. Oleh sebab itu, Fukuyama menyarankan agar lembaga kebijakan harus fokus pada pembangunan kembali modal sosial, kepercayaan dan rasa kebersamaan. Hal lainnya yang juga dikatakan bahwa ekonomi pun banyak berinteraksi dengan sifat manusia dan institusi sosial. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi pokok ide awal dari konsep modal sosial yang ditawarkan oleh Fukuyama.

Modal sosial keluarga yang melaksanakan tradisi *kance waoh* pada dasarnya pula dikatakan sejalan dengan konsep modal sosial Fukuyama yang telah dijelaskan. Pada pelaksanaan tradisi ini pengaruh ekonomi terhadap modal sosial cukup eksplisit terjadi. Hal tersebut sebagaimana hasil temuan lapangan dan fakta yang ditemui oleh peneliti bahwa dalam pelaksanaannya tidak seluruh masyarakat atau keluarga dapat menjalankan tradisi ini, dikarenakan adanya biaya yang cukup besar yang harus untuk dikeluarkan. Biaya-biaya yang besar tersebut dihitung dari panjangnya rangkaian pelaksanaan acara yang harus dilakukan. Penolakan pelaksanaan tradisi yang terjadinya hanyalah difaktorkan oleh latar biaya yang telah dipikirkan dan tidak sanggupi, bukan lahir untuk penolakan terhadap keluarga yang mengajak dan meminta untuk sama-sama melakukan tradisi. Di sisi lain, berdasarkan pada kepercayaan dan keyakinan diantara dua keluarga, kemudian membuat keluarga tetap dapat untuk melaksanakan tradisi walaupun dengan hadangan ekonomi ataupun biaya, kedua keluarga tetap melaksanakannya dengan alternatif pelaksanaan yang disebut dengan “*tunangan mijam*”, dimana dalam hal ini biaya yang dikeluarkan tidaklah besar dan tergolong sederhana, karena pelaksanaannya diadakan secara sederhana, kemudian ada beberapa barang-barang hantaran yang tidak diberikan sebagaimana pada *tunangan cilik* atau *kance waoh* biasanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan Jibta Arbiyansah.

Kepercayaan menjadi komponen pertama dalam konsep modal sosial Fukuyama. Sebagaimana (Ancok, 2003) dalam penelitiannya mengenai modal sosial dalam suatu kelompok dengan penelitian kualitatif menggunakan teori Fukuyama mengatakan bahwa kepercayaan (*trust*) ada sebagai pengikat bagi para anggota dalam kelompok masyarakat untuk bekerjasama membangun sebuah

masyarakat yang unggul. Hal serupa disampaikan Moordinarsih (2010:21) dalam (Khairi et al., 2022) dengan mengatakan bahwa kepercayaan (*trust*) di Asia Timur merupakan konsep relasional bukan individual, kepercayaan tidaklah berkaitan dengan kepentingan atau keuntungan pribadi dari individu saja, tetapi mengandung pula harmoni, jaminan serta kesejahteraan. Pada komponen kepercayaan ini bentuk yang terjadi dalam tradisi *kance waoh* yaitu adalah dilatarbelakangi pada hubungan baik kekerabatan yang sebelumnya dijalin oleh anggota keluarga dari anak yang ditunangkan, dapat diawali dari ibu, bapak, kakek ataupun nenek. Berdasarkan pada hubungan tersebut, kemudian banyak mempercayakan pertunangan dilakukan dengan keluarga yang bersangkutan, tujuannya adalah untuk tetap menjaga dengan baik jalinan silaturahmi yang telah dijalin lama, untuk menambah keluarga baru serta menjadi upaya kontrol awal para orang tua kepada anak-anak mereka.

Dikaitkan dengan teori modal sosial Fukuyama, maka benar adanya bahwa kepercayaan yang kuat akan meningkatkan kerjasama sosial yang berkelanjutan. Namun walaupun demikian, jika dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan yaitu anak yang ditunangkan atas nama Vessy dan Fadhillah, mereka menyampaikan bahwa sebetulnya mereka tidak mengetahui apa yang menjadi alasan mereka ditunangkan. Mereka hanya diberitahu bahwa pertunangan tersebut akan dilakukan atau ada keluarga yang mengajaknya untuk berpesta. Ketidaktahuan tersebut terjadi dikarenakan kebanyakan anak-anak yang ditunangkan masih sangat kecil. Oleh sebab masih terlalu dininya usia pada saat pertunangan dilakukan, ketika dewasa kedua informan saat ini justru mengalami kerenggangan berkomunikasi dengan tunangannya, hanya saja kedua orang tua mereka masih menjalin hubungan baik tersebut.

Komponen modal sosial Fukuyama kedua yaitu pada timbal balik. Timbal balik yang terjadi pada tradisi ini berdasarkan hasil observasi dan temuan lapangan serta informasi dari seluruh informan yang dilibatkan yaitu berbentuk pada rasa saling memiliki dan silaturahmi menguntungkan yang biasa dilakukan seperti saling kunjung mengunjungi menolong kegiatan yang dilakukan oleh kedua keluarga. Sebagaimana yang disampaikan oleh para informan utama, seluruhnya mengatakan hampir serupa bahwa kebanyakan timbal balik yang terjadi diantara

kedua keluarga adalah kegiatan saling datang mengunjungi atau biasa disebut *munce* kepada keluarga pihak tunangan yang melaksanakan acara ataupun terkena musibah. Biasanya mereka datang dengan membawa barang-barang seperti sayuran dan menolong untuk bekerja mengerjakan sesuatu, ataupun sekedar datang untuk saling memberi barang-barang diluar acara. Terlebih pada hari-hari menjelang hari raya seperti Ramadhan, biasanya timbal balik yang terjadi adalah seperti saling memberi uang untuk kedua anak yang ditunangkan dan barang-barang seperti baju atau bahan makanan untuk berbuka puasa. Hal-hal tersebut dikatakan terjadi secara intensif dan pasti dilakukan dengan bergantian diantara kedua keluarga. Sebagaimana yang disampaikan Fukuyama 2005 dalam (Fathy, 2019) bahwa pertukaran bisa terjadi pada waktu berbeda, pihak yang satu memberi manfaat tanpa mengharap balasan langsung, serta tidak mengharapkan imbalan yang sepadan.

Interaksi sosial menjadi komponen terakhir yang disampaikan oleh Fukuyama pada teori modal sosialnya. Interaksi dikatakan sebagai dasar dari dua unsur modal sosial sebelumnya yaitu *trust* (kepercayaan) dan *reciprocal* (timbal balik), Masyarakat berinteraksi membentuk jejaring sosial yang dilekati *trust* (saling percaya) dan transaksi yang saling untung (*reciprocal relationship*) (Usman, 2018). Interaksi yang dibangun secara meluas diyakini dapat membentuk jaringan sosial yang lebih memungkinkan pula pada semakin luas nya lingkup kepercayaan dan hubungan timbal balik yang terjalin. Hal tersebut juga yang terjadi dan ditemui peneliti di lapangan terkait interaksi yang terbangun di antara dua keluarga yang melaksanakan tradisi *kance waoh*.

Hubungan interaksi terbangun diantara dua keluarga dikatakan telah terjadi jauh sebelum tradisi pertunangan dilakukan. Hasil dari interaksi yang dilakukan kemudian membuat jalinan hubungan yang lebih jauh dan diawali dengan persahabatan dari dua anggota keluarga yang terlibat. Melalui hal tersebutlah kemudian terjalin rasa untuk saling tetap memiliki dan berkerjasama melalui tradisi *kance waoh*. Kerjasama yang dilakukan dikatakan oleh seluruh informan utama dan didukung oleh Paslim Ketua Forum RT serta Edward Susanto pembantu perangkat desa sebagai informan pendukung adalah seperti kerjasama saling kunjung mengunjungi, memberi bantuan dalam setiap kegiatan acara ataupun musibah yang

terjadi, serta silaturahmi khususnya menjelang hari raya Ramadhan. Hal-hal demikianlah kemudian menjadi bentuk-bentuk interaksi yang terbangun dan dilakukan oleh dua keluarga dari tradisi *kance waoh*. Walaupun jika pada akhirnya kedua anak dikatakan tidak berjodoh, hal-hal yang telah dilakukan dan dibangun diantara dua keluarga dikomitmen dan diupayakan untuk terus dijaga. Semua akan tetap menjadi keluarga baik yang biasa disebut dengan “*keluarage punce*” atau “*angkan-angkanan*”.

Modal sosial yang terbangun diantara kedua keluarga melalui tradisi *kance waoh* berdasar teori Francis Fukuyama pada akhirnya dikatakan mendukung teori tersebut. Hal tersebut terlihat dari beberapa hal seperti dalam pelaksanaannya yang masih bergantung pada permasalahan biaya dan ekonomi. Selain itu hal yang mendukung teori modal sosial Fukuyama tersebut yaitu berdasar pada aspek kepercayaan yang dibangun diantara kedua keluarga. Kepercayaan yang diawali dengan rasa hubungan baik dan persahabatan yang dibangun kemudian mendorong kedua keluarga terus dapat melaksanakan tradisi dan mampu untuk mencukupi seluruh biaya-biaya yang harus dikeluarkan dalam segala rangkaian kegiatan pelaksanaannya. Kepercayaan yang menjadi unsur paling utama tersebut kemudian berlanjut pada adanya timbal balik yang terjadi dengan saling memberi manfaat secara langsung. Kepercayaan dan timbal balik yang ada pada akhirnya merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan oleh kedua keluarga sebagai upaya untuk memperbanyak keluarga dan sebagai penguatan modal sosial antar keluarga yang ada melalui tradisi *kance waoh* yang dilaksanakan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas terkait dengan penelitian ini yang berjudul “Tradisi *Kance waoh* sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial Antar Keluarga (Kajian pada Teori Francis Fukuyama Terhadap Masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)”, maka penulis dapat menarik kesimpulan untuk bisa menjawab pertanyaan rumusan penelitian mengenai hal yang membangun kepercayaan, hubungan timbal balik dan interaksi yang dilakukan kedua keluarga melalui tradisi *kance waoh*.

Penulis menyimpulkan bahwa kepercayaan, timbal balik dan interaksi yang dibangun antar dua keluarga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *kance waoh* di Desa Sugih Waras tersebut adalah berupa:

1. Kepercayaan yang ada dan dibangun diantara dua keluarga adalah lanjutan daripada hubungan baik persahabatan yang dijalin oleh kedua anggota keluarga sejak lama sebelum tradisi tersebut dilakukan. Dari rasa kepercayaan yang dibangun sedari lama kemudian mampu membawa kedua anggota keluarga tersebut untuk berani dan mau untuk berucap akan melaksanakan tradisi *kance waoh* ini pada anak-anak ataupun cucu-cucu mereka nantinya. Akhirnya dalam pelaksanaannya, hal didasari daripada rasa percaya tersebut telah menjadi landasan kebanyakan keluarga melaksanakan tradisi *kance waoh* ini. Adapun tujuan mereka adalah dikatakan untuk dapat terus menjaga silaturahmi dan pertemanan baik kedua keluarga serta untuk menambah keluarga baru.

2. Timbal balik yang terjadi adalah kedua keluarga biasanya sama-sama melakukan kegiatan yang saling menguntungkan dengan seperti saling kunjung mengunjungi, bahu membahu datang ke acara-acara yang dibuat oleh keluarga tunangan mereka ataupun musibah yang tengah dihadapi. Kedua keluarga datang dengan para keluarga besar nya masing-masing untuk sekedar menghadari ataupun sampai pada membantu untuk menolong pekerjaan yang ada serta membawa barang-barang dan sayur-mayur yang ditujukan untuk pemberian kepada tuan rumah. Pada hari raya, biasanya kedua keluarga akan semakin *intens* untuk kunjung mengunjungi sekedar untuk memberi makanan, barang ataupun berupa uang khususnya kepada kedua anak yang ditunangkan. Hal-hal yang demikian pasti dilakukan dengan saling bergantian diantara kedua keluarga.
3. Interaksi sosial yang ada di dua keluarga adalah dengan saling bekerjasama, membangun kepercayaan dan menjadi awal dari hubungan timbal balik yang dilakukan oleh kedua keluarga. Interaksi yang dibangun di antara dua keluarga dikatakan lebih mudah dikarenakan telah dilakukan sejak lama, sehingga tidak ada rasa canggung bagi kedua keluarga.

Penguatan modal sosial pada dua keluarga melalui tradisi *kance waoh* ini pada dasarnya dikatakan berhasil dilakukan. Kedua keluarga menjalin hubungan-hubungan kepercayaan, timbal balik dan interaksi nya secara kolektif. Walaupun pada dasarnya tradisi pertunangan atau *kance waoh* yang dijalankan kepada kedua anak tidaklah mengikat dan pada akhirnya akan kembali pada pilihan masing-masing kedua anak, hal-hal yang telah dibangun dalam upaya penguatan modal sosial tersebut dikomitmenkan untuk terus dijalani. Kedua keluarga akan terus menjadi keluarga baik yang mereka sebut dengan "*keluarge punce*" atau "*angkan-angkanan*".

6.2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah diuraikan dan dijelaskana di atas, maka peneliti memberikan saran yang berkaitan dengan “Tradisi *Kance waoh* Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial Antar Keluarga (Kajian pada Teori Francis Fukuyama terhadap Masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)” adalah sebagai berikut ini:

1. Kepada masyarakat Desa Sugih Waras khususnya kepada para keluarga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *kance waoh* ini diharapkan untuk dapat selalu menjaga hubungan yang didasarkan pada kepercayaan atau saling percaya. Karena, dengan adanya rasa saling percaya tersebut kemudian akan mempermudah kedua keluarga dalam melaksanakan dan menjalankan hal-hal lainnya yang akan dikerjakan, selain itu kepercayaan tersebut pula dapat terus meningkatkan hubungan timbal balik dan interaksi sosial berupa kerjasama yang saling menguntungkan. Kedua keluarga juga diharapkan dapat terus menjaga hubungan-hubungan tersebut hingga kapanpun walau kedua anak yang persatukan tidak berjodoh atau memilih jalan hidupnya masing-masing.
2. Bagi pemerintah desa setempat untuk dapat terus membantu dan mendukung segala bentuk pelestarian tradisi yang menjadi sumber keunikan ataupun ciri khas dari wilayahnya khususnya wilayah Desa Sugih Waras. Walaupun pada dasarnya terkait dengan peraturan-peraturan yang melibatkan anak-anak sebagai objeknya agar tetap diperhatikan.
3. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat terus memperdalam kajian mengenai teori modal sosial Francis Fukuyama yang tidak hanya pada penelitian mengenai tradisi ataupun kebudayaan saja, tetapi juga pada aspek kehidupan sosial yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. Free Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Fukuyama, F. (1999). *The Great Disruption Hakikat Human Nature and the Rekonstruksion of Social Order*. Qalam.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Alfitri. (2023). *Pengukuran Modal Sosial*. IDEA Press Yogyakarta.
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Prenada Media.
- Piotr Sztompka. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Group.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada.

Artikel Jurnal

- Alwi, B. (2020). Tradisi Pecotan Dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo. *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, 3(2), 31–42.
<https://doi.org/10.35897/maqashid.v3i2.436>
- Ancok, D. (2003). Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat. *PSIKOLOGIKA*,
- Ariyantika, N. (2014). Tradisi perayaan peminangan (ghabai bhabhakalan) adat Madura ditinjau dari konsep'urf: Studi di Desa Lapataman Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep . *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Delfiana, H., & Apolonaris, G. (2020). *Badu dan Sau Sebagai Modal Sosial dalam Melestarikan Lingkungan di Desa Dualasi Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu*. 1(1), 73–89.

- Dollu, E. B. S. (2019). Modal Sosial: Studi Kumpo tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Governare*, 1(1), 59–72.
- Desiyanto, J., & Fajar, A. (2023). Tradisi “Jhuduen” dalam Sistem Kekerabatan (Studi Kasus di Desa Pangtonggal Kabupaten Pamekasan Madura). *Journal Eduped*, 2(3), 254–261.
- Fadhilah, M. (2006). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Pembatalan Pertunangan dan Dampak Hukumnya (Dalam Perspektif Hukum Positif dan Islam)*. UMSIDA.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas da Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Hidayat, R. (2020). Pengembangan Modal Sosial Mahasiswa Universitas Pancasakti Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 09(02), 350–360.
- Hidayat, T., & Amir, Y. (2022). Keunikan Tradisi Pertunangan Masyarakat Padang Pariaman. *Jurnal Peneitian dan Pengabdian Vol.10, No.1* 1-14.
- Indrayani, M., & Hidir, A. (2023). Modal Ekonomi Dan Modal Sosial Tradisi Turun Mandi Bayi Di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 94–102. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.666>
- Jannati, S. A., Ramadhan, D., & Pertiwi, C. N. D. (2020). Modal Sosial Dalam Revitalisasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, 57–73. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i0.39813>
- Jayadi, S., Demartoto, A., & Kartono, D. T. (2018). Interaksi Sosial Umat Hindu Dan Muslim Dalam Upacara Keagamaan Dan Tradisi Perang Topat di Lombok. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i2.18466>
- Kusuma, U. A. (2017). Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Bangsring Pada Objek Ekowisata Bangsring. *Underwater Journal*, 1–14.
- Kuswandi, I., & Azizah, L. F. (2019). Tradisi Mitos Sangkal Dalam Pertunangan Dini Perspektif Kiai di Madura. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 3(2), 157–176. <https://doi.org/10.22515/islimus.v3i2.1391>

- Lestari, N., Wayuni, S., & Solina, E. (2023). Tradisi Memanggil Makhluk Ghaib Dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Lauh di Pulau Lipan. *Doctoral dissertation*.
- Lobo, A. R. T. (2018). *Modal Sosial Pada Upacara Rambu Solo di Masyarakat Lembang Lea Kabupaten Tana Toraja* (Issue 2). Universitas Negeri Makassar.
- Mas'ud, M. Z., Rochman, G. P., Ruang, D. T., Pertanahan, B., Kantor, N., Provinsi, W., & Barat, P. (2022). Modal Sosial Pemuda Bagi Keberlanjutan Wisata di Kota Cirebon. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 17(2), 14–17. <http://doi.org/10.29313/jpwk.v17i2.1564>
- Mustofa, M. (2022). Analisis Modal Sosial Antar Generasi di Indonesia. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 9–18. <https://doi.org/10.21831/socia.v19i2.52626>
- Nain, U., Kadir, M. D. F., & Sosiawan, A. (2023). Modal Sosial Melalui Kepercayaan (Trust) Masyarakat Di Dusun 1 Daungparue Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 5(1), 57–62. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i1.3430>
- Primadona, (2001). Peran Penting *Trust* sebagai Energi Pembangunan Masyarakat.
- Putri, F. N. (2020). Pengaruh Modal Sosial Dan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Provinsi Diy. *EJournal Uajy*, 9– 26.
- Ramadhansi, F. U., & Wahyudi, A. (2020). Modal Sosial Disabilitas Intelektual KSM Harapan Mulia. *Paradigma 8 (1)*.
- Ria, I., Nurdin, & Siswanto, S. (2022). Acara Adat Joget Kidah-Kidahan di Desa Sugihan Kabupaten Muara Enim. *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.3 No.1*, 423-427. (Karina, 2021)
- Reza Fathiha, A. (2022). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Terhadap Tradisi Siraman Sedudo. *Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(2), 68– 76.
- Rizaldy, M. D., Wirawan, I. G. M. A. S., & Putra Yasa, I. W. (2021). Interaksi Dan Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Ambur Salim Pada Masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di Sma. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 37–50. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i1.34221>

- Rustim, R., Nugraha Ch.R., W., & Simatupang, G. R. L. L. (2019). Interaksi Sosial Tradisi Bagurau Saluang Dendang Minangkabau di Sumatera Barat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1), 36–51. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3509>
- Saputra, R. N., Padjadjaran, U., Agus, A., Suryana, H., & Padjadjaran, U. (2018). *Modal Sosial Dalam Tradisi Marak di Kampung Naga Kaitannya dengan Pengelolaan Eksositem Sungai Ciwulan*. July, 119–122.
- Sirait, L. (2020). Modal Sosial Pedagang Buah di Pasar Pagi Arengka Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 7(1), 1-15.
- Sudarmono. (1998). *Pembangunan Modal Sosial*.
- Sulaiman, S. (2012). Domination of Tradition in Under Age Marriage. *Analisa*, 19(1), 15. <https://doi.org/10.18784/analisa.v19i1.152>
- Sumistri, D. (2022). Tradisi Punce Kancaoran (Studi Kasus Di Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim). *UIN Raden Fatah Palembang*.
- Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol.5, No.1, 1-22.
- Titika, B. M., Harsono, M., Jacquelen, A., Siahainenia, D., Ambon, P. N., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2023). *Modal Sosial Dalam Manajemen*.
- Ulfah, Y. (2017). Tradisi ghabay dalam peminangan perspektif al-Mashlahah: Studi kasus di Desa Kombang Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Utama, I. G. P. U., Manik, M. K. M., Saputra, B. A. S., Hermawan, I. M. H., & Atmaja, I. K. E. A. (2019). Analisis Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Peturunan di Desa Adat Bukti. *JurnalvIlmiah Akuntansi Dan Humanika*, 7(3), 193–196. <https://doi.org/10.23887/jinah.v7i3.20027>
- Yuyun, T. (2021). *Tradisi Meuri' Di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju*. UIN Alauddin Makassar

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara dan Transkrip Hasil Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

**TRADISI KANCE WAOH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN MODAL
SOSIAL ANTAR KELUARGA**

**(Kajian Pada Teori Francis Fukuyama Terhadap Masyarakat di Desa Sugih
Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)**

Informan Kunci

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Agama :
 Pendidikan Terakhir :
 Tempat Tinggal :
 Tanggal Wawancara :

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah tradisi kance waoh terjadi?
2. Apa yang harus disiapkan dalam melaksanakan tradisi tersebut?
3. Apa makna yang terkandung dalam tradisi tersebut?
4. Bagaimana rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan?
5. Bagaimana biasanya hubungan yang terjadi di antara keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut?
6. Adakah ikatan yang sebelumnya terjadi di antara kedua keluarga yang menjadi dasar dilaksanakannya tradisi tersebut?
7. Apakah dalam pelaksanaan tradisi bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain?
8. Apakah tradisi ini masih banyak dilakukan oleh Masyarakat?
9. Mengapa tradisi tersebut masih dilakukan oleh Masyarakat?
10. Apakah terdapat perjanjian tertentu diantara kedua keluarga sebelum kedua anak ditunangkan?

PEDOMAN WAWANCARA
TRADISI KANCE WAOH SEBAGAI UPAYA OENGUATAN MODAL
SOSIAL ANTAR KELUARGA
(Kajian Pada Teori Francis Fukuyama Terhadap Masyarakat di Desa Sugih
Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)

Informan Utama

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Agama :
 Pendidikan Terakhir :
 Tempat Tinggal :
 Tanggal Wawancara :

Daftar Pertanyaan

- 1) Bagaimana membangun kepercayaan antar keluarga melalui tradisi *kance waoh*?**
 1. Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?
 2. Bagaimana bentuk rasa percaya yang terbangun di antara kedua keluarga?
 3. Apakah rasa saling percaya tersebut terus dijaga di antara kedua keluarga walaupun nanti kedua anak tidak berjodoh?
 4. Mengapa kepercayaan tersebut begitu penting dipertahankan?

- 2) Bagaimana hubungan timbal balik antar keluarga yang melaksanakan tradisi *kance waoh*?**
 1. Apakah terdapat hubungan timbal balik di antara kedua keluarga ketika sebelum dan sesudah melakukan tradisi pertunangan ini?
 2. Bagaimana kegiatan timbal balik yang biasa terjadi di antara kedua keluarga apakah berjalan sebagaimana yang diharapkan?
 3. Apakah timbal balik tersebut tetap terjadi secara terus menerus walaupun kedua anak tidak berjodoh?

3) Bagaimana interaksi sosial antar keluarga yang melakukan tradisi *kance waoh*?

1. Apakah kedua keluarga sebelumnya telah melakukan interaksi?
2. Bagaimana bentuk interaksi yang terbangun diantara kedua keluarga baik sesudah dan sebelum melaksanakan tradisi *kance waoh*?
3. Apakah bentuk interaksi yang dibangun tersebut terjadi secara terus menerus (rutin)?

PEDOMAN WAWANCARA
TRADISI KANCE WAOH SEBAGAI UPAYA Penguatan MODAL
SOSIAL ANTAR KELUARGA
(Kajian Pada Teori Francis Fukuyama Terhadap Masyarakat di Desa Sugih
Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)

Informan Pendukung

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Agama :
Pendidikan Terakhir :
Tempat Tinggal :
Tanggal Wawancara :

Daftar Pertanyaan

1. Apakah anda pernah terlibat dalam rangkaian persiapan acara tradisi kance waoh yang diadakan oleh Masyarakat Desa Sugih Waras?
2. Apakah anda mengetahui terkait dengan makna dan segala hal yang perlu di persiapkan oleh kedua keluarga yang akan melaksanakan tradisi?
3. Apakah dalam pelaksanaannya kedua keluarga yang terlibat telah memiliki hubungan baik sebelumnya?
4. Menurut anda, bagaimana hubungan yang terjalin sebelum dan sesudah kedua keluarga terlibat pada tradisi tersebut?

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Kunci

Nama : Burani Tadge
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 65 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : -
 Tempat Tinggal : Dusun I, Desa Sugih Waras
 Tanggal Wawancara : 21 Agustus 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?	-
2	Apa yang harus disiapkan dalam melaksanakan tradisi tersebut?	-
3	Apa makna yang terkandung dalam dalam tradisi tersebut?	<i>Maknanya itu untuk menambah keluarga lewat penganten cilik tadi</i>
4	Bagaimana rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan?	<i>Mulainya iyelah dari ngajak, dari pihak laki-laki misalnya ai aku nak berasan dengan anak dengan, aku ade pohon durian sekian, nak ngajak kape dengan penganten cilik. Misal pihak betinenye galak, biasenye jadilah itu penganten cilik</i>
5	Bagaimana biasanya hubungan yang terjadi di antara keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut?	<i>Hubungan itu kedua keluarga itu akur, baik, men misalnya ade ape-ape, mereka tulah yang ikut bantu. Kareno dak biso kite men bukan cak itu.</i>
6	Adakah ikatan yang sebelumnya terjadi di antara kedua keluarga yang menjadi dasar dilaksanakannya tradisi tersebut?	-
7	Apakah dalam pelaksanaan tradisi bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain?	<i>Biasanya kalu dengan khitanan aitu ade bai, tapi khitanan itu bukan termasuk dari serangkaian penganten cilik ini, cuman pelaksanaanya dilakukan bersamaan dengan hari penganten cilik itu.</i>
8	Apakah tradisi ini masih banyak dilakukan oleh Masyarakat?	<i>Ade bai pasti itu, dalam setiap tahunnya itu setidaknya adolah duo</i>

No	Pertanyaan	Jawaban
		<i>tige keluarga yang menjalankan itutukan. Pasti itu ade bai</i>
9	Mengapa tradisi tersebut masih dilakukan oleh Masyarakat?	<i>Ininikan ibaratnye tradisi, kebudayaan, jadi dak biso kalau idak diteruskan. Mau makmanepun tradisi itu harus dijalankan, cuman ye itulah tadi tradisi ini dak mengikat</i>
10	Apakah terdapat perjanjian tertentu diantara kedua keluarga sebelum kedua anak ditunangkan?	-

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Kunci

Nama : Kasman
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 57 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : -
 Tempat Tinggal : Dusun III, Desa Sugih Waras
 Tanggal Wawancara : 18 Oktober 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?	<i>Kepercayaan keluarga ini asal mule dengan tunangan cilik itu iyolah kekendakan ibu bapak atau nenek yang sudah di nazarke bagi yang mampu. Biasanye yang tunangan cilik itu yang lambat dapat keturunan atau anak dalam waktu lime taon enam taon sepolo taon, mangkenye di nasarke kalu dio bule anak lanang tino bakalan di tunangan cilik dengan teman dio yang sekawan atau biasanyo kawan ibuk atau bapak</i>
2	Apa yang harus disiapkan dalam melaksanakan tradisi tersebut?	<i>yang diantat untuk hantaran ke tunangan cilik itu idak jadi masalah misalkan buah, musim duren, musin duku, ataukan roti ataukan kerupuk itukan dak jadi masalah sebenarnya adalah kesukean emak bapaknye, tapi adalah serangkaian sekapur sirih dengan istilah tu rukuk panjang care kite di Rambang, itu kan sebagai adat istiadat tunagan cilik untuk antar-antaran itu harus ade rukuk panjang dengan sekapur sirih dengan berikut buah-buahan atau roti-rotian atau apapun yang mau diantar.</i>
3	Apa makna yang terkandung dalam dalam tradisi tersebut?	<i>Maknanye itu awalnyekan iyelah untuk bayar nazar die tadi yang katonyo aku nak mintak ini aku nak mintak itu nah kalu die la dapat itu harus dilaksenakan, dak buleh dak</i>

No	Pertanyaan	Jawaban
4	Bagaimana rangkaian pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan?	<i>Serangkaian acaranya itu dimulai dengan uji kite ngadjak tadi, lalu diterima kan lajulah kite besuare ke keluargo besak atau tetanggo atau sanak keluarge gale gale, hari satu hari due itu dimulai pihak lanang nye bawak yang namenye barang hantaran itu tadi kan semisal nak buah, roti, bolu terserah. Tapi sekapur sirih uji aku tadi itu yang janggan nian lupe atau wajiblah</i>
5	Bagaimana biasanya hubungan yang terjadi di antara keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut?	<i>Hubungan nye pasti men yang lok itu kan diawali dari yang baik baik kan, tulah mereka galak mak itu misal nye diajak nunang. Nah hubungan baik teros dirawatkan sampai masa masa yang akan datang bahkan misal sampai anaknye bejodoh, kalupun dak bejodoh, hubungan baik itu harus tetep dijalin</i>
6	Adakah ikatan yang sebelumnya terjadi di antara kedua keluarga yang menjadi dasar dilaksanakannya tradisi tersebut?	<i>Kekeluargaan itu dibangun sejak mak bapak nye masih mude, sekawanan waktu kecil cak itulah, baru mereka ado anak ade bai yang mintak anak-anaknye tadi nak ditunangka</i>
7	Apakah dalam pelaksanaan tradisi bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain?	<i>Pacak bai, misal cak sunatan itu kan misal die nak diserempakan ddak jadi masalah itu atau nak qiqahan dak katek masalah, kan hakekatnye suka cita ini n ikan cak itulah</i>
8	Apakah tradisi ini masih banyak dilakukan oleh Masyarakat?	<i>Maseh maseh, maseh banyak. Cak ini kan anak pak kades kan, terus yang sudah sudah berlalu tu banyak juge. Termasuk anak bapak juge tunangan cilik. Sekarang tapi die dak bejodoh</i>
9	Mengapa tradisi tersebut masih dilakukan oleh Masyarakat?	<i>Namenye tradisi turun menurun, dak pacak kite nak melupekannye nian itu. Apelagi kan istilahnye tradisi ini dak katek merugikan pihak manepunkan, jadi kurang lebih itulah alesannye masyarakat tadi</i>
11	Apakah terdapat perjanjian tertentu diantara kedua keluarga sebelum kedua anak ditunangkan?	<i>Dak ade kalu perjanjian perjanjian pasca pelaksanaan tradisi tu dak ade. Karene dak terikat tradisi ini, jadi men misal nye die dak bejodoh, sudah dak jadi masalah.</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Utama

Nama : Novriyansah, S.Sos
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 35 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : S1 Ilmu Komunikasi
 Tempat Tinggal : Dusun III, Desa Sugih Waras
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2024

a) Kepercayaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?	<i>Keluarge bapak tu kan perempuan, kalu yang ngajak tunangan itukan sip ria, tapi kalu kenape percaye memang pada umur anak bapak ini tige bulan setelah lahir, neneknyo Callysta samo neneknyo si Bendri itu yang tunangan cilik initu kalu bahase kami la lame bekawan. Jadi mereka tu la lame sahabatan la agak renggang, jadilah disatuke lagi dengan care tunangan cilik cucung mereka</i>
2	Bagaimana bentuk rasa percaya yang terbangun di antara kedua keluarga?	<i>Yo macam-macam kami la kenal kan, terus juge apelagi di tambah dari nenek nenek nye la lame bersahabat tadi mungkin dulu kehidupan mereka susah, jadi istilahnye dengan keadaan kehidupan yang sekarang mereka itu ingin gembira dibandingke dengan keadaan dulu, mangkanye dengan menyatukan kedua keluarga ini kan si Callysta dengan si Bendri itu dilakukanlah tunangan cilik gitu nah. Kami selaku anak untuk mengembirakan hati daripade hati nenek Callysta tadi jadi ngikut kan</i>
3	Apakah rasa saling percaya tersebut terus dijaga di antara	<i>Iyo tetep hubungan baik tadi tetep dilaksanake. Sudah banyak juge sebenarnye contoh di Desa Sugih</i>

No	Pertanyaan	Jawaban
	kedua keluarga walaupun nanti kedua anak tidak berjodoh?	<i>Waras, mereka ni dak bejodoh kan tapi tali silahturahmi kami tetap, tetap jalan.</i>
4	Mengapa kepercayaan tersebut begitu penting dipertahankan?	<i>Kalu rase percaye in ikan kito sebenarnya dak biso kan nak dibohongh-bohongi, jadi walaupun nak cak mane itu keadaannya kedepan, harus tetap dipertahanke rase itu same-same</i>

b) Timbal balik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah terdapat hubungan timbal balik di antara kedua keluarga ketika sebelum dan sesudah melakukan tradisi pertunangan ini?	<i>memang tali silahturahmi kami kan seandainya ade keluarga dari si Bendri yang hajatan, sedekah kami juge dari pihak Callysta biasenye bawa rombongan ke tempat si Bendri itu untuk menolong pekerjaan. Seperti yang Lira ketahui kan, kami ni di Sugih Waras ade yang namenye hari pegi ke pasar kan, nah itu kami bawa barang-barang Adapun pule itu pada misal waktu lebaran, puase si Bendri itu melike Callysta baju ataupun takjil kan, kami juge dari pihak Perempuan apaabile dari pihak tunangan cilik itu sudah ngantatkan kami juge membalas itu, kami ngantatke takjil belike baju cak itu, jadi dengan momen momen yang macam macam itu kami menjagalah antara kedue keluarga ini. Jadi memang ini tu sudah ade yang terjadi sebelum tunangan, setelah si Callysta ini diantatkan pelateh sudah diantari macam-macam</i>
2	Bagaimana kegiatan timbal balik yang biasa terjadi di antara kedua keluarga apakah berjalan sebagaimana yang diharapkan?	<i>Iyo sejauh ini masih berjalan dengan sangat baik, timbal balik itu terjadi</i>
3	Apakah timbal balik tersebut tetap terjadi secara terus menerus	<i>Tetaplah dilaksanake, kami kan ibaratnye la lame memang hubungan baik tadi, saling ngasih</i>

No	Pertanyaan	Jawaban
	walaupun kedua anak tidak berjodoh?	<i>tadikan. Jadi tetap dilaksanakan mau itu nantinya berjodo ataupun belum berjodoh</i>

c) Interaksi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kedua keluarga sebelumnya telah melakukan interaksi?	<i>Iyelah dimulai dari neneknye, terus sampai ke kami kan, sampai mak ini hari</i>
2	Bagaimana bentuk interaksi yang terbangun diantara kedua keluarga baik sesudah dan sebelum melaksanakan tradisi <i>kance waoh</i> ?	<i>Interaksi kami ni dulu diawali dengan kedua orang tua kami. Mereka tu dulu saling interaksi secara intens, lalu kemudian bersahabat, dan dianggap seperti keluarga sendiri. Sampai akhirnya, untuk menjaga itu, kami nunangke anak kami ini yaitu cucu mereka. Saat ini, interaksi antara keluarga kami dengan keluarga besan cukup baik, kami saling bertegur sapa, saling mengunjungi dan saling berbuat baik</i>
3	Apakah bentuk interaksi yang dibangun tersebut terjadi secara terus menerus (rutin)?	<i>Kami percaye bahwa ape yang kami jalin dari sekarang ini itu lah yang kami jage sampai kapanpun</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Utama

Nama : Riski Jahriyah, Am.Kep.
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 33 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : D3 Keperawatan
 Tempat Tinggal : Dusun III, Desa Sugih Waras
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2024

a) Kepercayaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?	<i>Kalu ini dulu ibuk kami ni dengan ibuk dari bapaknye Bendri itu bekawan, sedusun kan, nah mereka tu dulu bekawan sampai la la tue ini kan minta cucung cucungnye ditunangkan supaya ikatan baik dari keduenye ini dak teputus terus berlanjut yang dulu sedih kan mungkin sekarang nak bergembira dengan anak cucungnye</i>
2	Bagaimana bentuk rasa percaya yang terbangun di antara kedua keluarga?	<i>Antara kedue keluarga kami dengan besan itu sebenarnya karena anak kami ni la di tunang dari umur tige bulan setelah lahir jadi kami yang dulu menjaga hubungan baik itu la lame kan itu itungannye, nah sampai sekarang alhamdulillah masih berhubungan baik sampai ke anak-anak kami ini ibaratnye resmi ditunangkan</i>
3	Apakah rasa saling percaya tersebut terus dijaga di antara kedua keluarga walaupun nanti kedua anak tidak berjodoh?	<i>Iye turun temurun jadi amen bise dikatekan kan, dari nenek-neneknye terus ke kami sebagai orang tua, terus insya allah sampai ke anak-anak kami ini</i>
4	Mengapa kepercayaan tersebut begitu penting dipertahankan?	<i>Sangat penting sebab apepun itu kami ni ibarantnye sudah berhasil nanamkan rase percaye itu dari jauh jauh dulu, jadi harus dipertahankan teruslah</i>

b) Timbal balik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah terdapat hubungan timbal balik di antara kedua keluarga ketika sebelum dan sesudah melakukan tradisi pertunangan ini?	<i>Dari mase setelah anak kami diantatka pelateh amen uji kami dulu, itu sudah banyak barang-barang yang dikasih dari pihak si cowok ini, itu sebelum tunangan nye nian itu sebelum ade acara mak inilah sudah ade rase saling memberi itu</i>
2	Bagaimana kegiatan timbal balik yang biasa terjadi di antara kedua keluarga apakah berjalan sebagaimana yang diharapkan?	<i>Kami biasanyo saling mengunjungi, saling berkabar, saling datang missal ado acara-acara, dak mandang itu acara senang ataupun susah macam musibah. Kalu ado yang biso kami bawa kami kasih. Itulah untuk timbal balik dari duo keluarga ini intinyo yo saling memberi selayaknyo keluarga besar dewek.</i>
3	Apakah timbal balik tersebut tetap terjadi secara terus menerus walaupun kedua anak tidak berjodoh?	<i>Ay makmanelah yo kalau masalah jodoh itu belakangan lah, yang penting kami la ade niat baik untuk anak-anak kami untuk jage mereka juge ini ni lah</i>

c) Interaksi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kedua keluarga sebelumnya telah melakukan interaksi?	<i>Iyelah sudah yang tadi nah kan kalu itungannye masuk lah yo ke interaksi dua keluarga</i>
2	Bagaimana bentuk interaksi yang terbangun diantara kedua keluarga baik sesudah dan sebelum melaksanakan tradisi <i>kance waoh</i> ?	<i>Kalu kite sudah sangi baik mak ini kan ibaratnye jadi mudah nak ngape-ngapei itu kan, misal istilah kasarnya kite nak bikin acara minta tolong segala macam kan mudah, cube misal kite dak kenal dak baik dengan wong tadi, mane galak jeme bantu kite</i>
3	Apakah bentuk interaksi yang dibangun tersebut terjadi secara terus menerus (rutin)?	<i>Harus itu harus</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Utama

Nama : Yengki Parados, S.Pd.
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 30 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan
 Tempat Tinggal : Dusun I, Desa Sugih Waras Barat
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2024

a) Kepercayaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?	<i>Karena kami kan sebenarnya diawali dari ibuk kami dulunye yang sudah bekawan kan. Jadi itu dibawa sampai kea nak cucung nye, jadi rasa percaye,, saling mengerti di kala sedih dan susah tu tebangun dengan sendirinye</i>
2	Bagaimana bentuk rasa percaya yang terbangun di antara kedua keluarga?	<i>Selalu saling berbagi kebahagiaan dan menjalin selalu silahturahmi</i>
3	Apakah rasa saling percaya tersebut terus dijaga di antara kedua keluarga walaupun nanti kedua anak tidak berjodoh?	<i>Iye insya allah pasti. Kami insya allah akan selalu ingat, saling berbagi kebahagiaan dan menjalin selalu silahturahmi</i>
4	Mengapa kepercayaan tersebut begitu penting dipertahankan?	<i>Sangat penting karena untuk menjalin silaturahmi yang baik tadi kan butuh nian untuk jagenye. Apelagi men sampai bejodoh kan anak anak ini</i>

b) Timbal balik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah terdapat hubungan timbal balik di antara kedua keluarga ketika sebelum dan sesudah melakukan tradisi pertunangan ini?	<i>Iya tentu ade itu. Ibaratnya saling menguntungkan dan saling tolong menolong sesama keluarga</i>
2	Dalam bentuk seperti apakah biasanya timbal balik yang dilakukan?	<i>kita dengan keluarga tersebut dapat saling memberi dan saling membantu menjadikan keluarga lebih banyak. Ade acara kan kami datang sekeluarage besak, mak itulah juge keluarge besan itu</i>
3	Apakah timbal balik tersebut tetap terjadi secara terus menerus walaupun kedua anak tidak berjodoh?	<i>Iya hubungan ini akan selalu tetap terjalin walaupun tidak berlanjut ke jenjang perniakahan karena dengan adanya tunangan cilik ini menjadikan dua keluarga menjalin persaudaraan dan silaturahmi yang baik</i>

c) Interaksi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kedua keluarga sebelumnya telah melakukan interaksi?	<i>Keluarga dngan silaturahmi yang baik tp dengan ada nya tunangan cilik ini untuk mempererat lagi jalinan tersebut</i>
2	Bagaimana bentuk interaksi yang terbangun diantara kedua keluarga baik sesudah dan sebelum melaksanakan tradisi <i>kance waoh</i> ?	<i>Kami interaksi itu yo ape adanya bai, missal sebatas tegur sapa saling inget bai intinye, kalau kite inget tu biasanye hubungan tu pasti baik</i>
3	Apakah bentuk interaksi yang dibangun tersebut terjadi secara terus menerus (rutin)?	<i>Iya akan selalu dibangun dengan baik karena dengan ada nya tunangan cilik ini telah menyatukan dua keluarga menjadi tali persaudaraan dan mempererat silaturahmi yang lebih baik daintara keluarge kami khususnya</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Utama

Nama : Oni Mahesi, S.Pd.
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 30 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : S1 PGSD
 Tempat Tinggal : Dusun I, Desa Sugih Waras Barat
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2024

a) Kepercayaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?	<i>Itu awalnya dari keluarga kami ibu kami dulunyo dengan ibu dari pihak besan ini sekawanan, jadi singkat cerite mereka ni sudah lamo bekawan tadi mulai renggang karena la tue juge, untuk tetap jaga hubungan pertemanan tadi jadinya dimintalah cucu-cucunyo untuk di tunangkan cilik</i>
2	Bagaimana bentuk rasa percaya yang terbangun di antara kedua keluarga?	<i>Bentuk rasa percaya nyo itu cak mano yo mungkin biso dikatekan dengan kami ngajak anak besan untuk bertunangan cilik berarti kami percaye dengan keluarga si anu, bahwa keluarga ini memang baik, kami la lame kenal, mak bapak dari kami jugo sudah bekawanan</i>
3	Apakah rasa saling percaya tersebut terus dijaga di antara kedua keluarga walaupun nanti kedua anak tidak berjodoh?	<i>Iye semoga biso tetap lah terjaga terus</i>
4	Mengapa kepercayaan tersebut begitu penting dipertahankan?	<i>Karena sebagai modal awal katekanlah untuk dua keluarga ini saling bersatu</i>

b) Timbal balik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah terdapat hubungan timbal balik di antara kedua keluarga ketika sebelum dan sesudah melakukan tradisi pertunangan ini?	<i>Kayaknyo dari sebelum tunangan cilik ini sampai sekarang sudah tunangan cilik alhamdulillah tetap adolah saling bantu, saling memberi, saling tolong menolonglah</i>
2	Bagaimana kegiatan timbal balik yang biasa terjadi di antara kedua keluarga apakah berjalan sebagaimana yang diharapkan?	<i>Iyo ado, timbal balik nyo itu macam besedakahan sangi datangi, bawak beras, sayur sayuran, bawak keluarage besar buat nolongi masak yang cak itulah intinye saling mengunjungi dan memberi</i>
3	Apakah timbal balik tersebut tetap terjadi secara terus menerus walaupun kedua anak tidak berjodoh?	<i>Insyallah semoga tetap terjaga dalam keadaan apapun itu, harapannyo kan mak itu gale kami sebagai orang tua</i>

c) Interaksi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kedua keluarga sebelumnya telah melakukan interaksi?	<i>Iya, diawali dengan nenek kakek dari anak-anak kami ini</i>
2	Bagaimana bentuk interaksi yang terbangun diantara kedua keluarga baik sesudah dan sebelum melaksanakan tradisi <i>kance waoh</i> ?	<i>Interaksi komunikasi baik, karena masih keluarage kan, jadi apapun itu insyallah kami tetap tau lah, diluar hal hal yang pribadi</i>
3	Apakah bentuk interaksi yang dibangun tersebut terjadi secara terus menerus (rutin)?	<i>Iya betul, sebatas saling mengunjungi untuk ngobrol ringan lah setidaknya itu rutin</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Utama

Nama : Lit Maili Yanti, S.Pd.
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 43 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : S1 PGSD
 Tempat Tinggal : Dusun V, Desa Sugih Waras Barat
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2024

a) Kepercayaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?	<i>Rasa percaya antar dua keluarga itu sebenarnya karena memang silaturahmi antara kedua orang tua anak ini sudah terjadi sejak masih remaja, nah sehingga orang tua anak laki-laki ini punya niat untuk menunang anak perempuan temannya tersebut iyelah anak ibu. Tapi ado jugo yang memang kemauan dari anaknya.</i>
2	Bagaimana bentuk rasa percaya yang terbangun di antara kedua keluarga?	<i>Bentuknye itu macam silaturahmi seperti hubungan keluarga pada umumnya. Misal keluarga ibu ade acara, mereka datang. Begitulah jage sebaliknya, ibaratnya itu macam kayak mbalas lah.</i>
3	Apakah rasa saling percaya tersebut terus dijaga di antara kedua keluarga walaupun nanti kedua anak tidak berjodoh?	<i>Dijaga dengan cara terus menerus bersilaturahmi atau komunikasi layaknya keluarga, saling membantu baik dalam suka maupun duka. Tidak jadi masalah walaupun nanti anak ini tidak lagi berjodoh</i>
4	Mengapa kepercayaan tersebut begitu penting dipertahankan?	<i>Rasa percaya itu sangat penting di bangun supaya silaturahmi diantara diantara kedua keluarga bisa terus terjalin dgn baik. hubungan akan terus berjalan sangat baik.</i>

b) Timbal balik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah terdapat hubungan timbal balik di antara kedua keluarga ketika sebelum dan sesudah melakukan tradisi pertunangan ini?	<i>Ada, karena itu tadi kan kami ni memang sebelumnya sudah dekat, dari sebelum bertunangan ini jüge jadi sudah lumayan sering lah saling bantu</i>
2	Bagaimana kegiatan timbal balik yang biasa terjadi di antara kedua keluarga apakah berjalan sebagaimana yang diharapkan?	<i>Timbal balik nyo itu iyelah saling menguntungkan jüge saling tolong menolong. Misal pas pihak laki-laki punye hajat besak macam nikahan, sunatan, atau musibah misal, pihak perempuan ni akan datang bawa keluargo besak bantu tenago atau jugo biaya untuk hajatan itu, atau biso jugo bawa barang macam sayur sayuran itu e dalam jumlah banyak. Mak itu lah jüge pihak laki-laki ke cewek nantinyo</i>
3	Apakah timbal balik tersebut tetap terjadi secara terus menerus walaupun kedua anak tidak berjodoh?	<i>Berharapnye itukan akan tetap saling bantu satu sama lain baik dalam keadaan suka maupun duka kalaupun memang hubungan silaturahmi ini akan putus dengan sendirinya jika anak tersebut sudah beranjak dewasa atau bagaimana nanti itu kan sebenarnya tergantung keluarge masing-masing, tapi kami terus minta agar insya allah silaturahmi dak putus, tetap akur, tetap baik</i>

c) Interaksi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kedua keluarga sebelumnya telah melakukan interaksi?	<i>Iyo sudah. Sebelumnyo itu karena sudah bersahabat tadi yo</i>
2	Bagaimana bentuk interaksi yang terbangun diantara kedua keluarga baik sesudah dan sebelum melaksanakan tradisi <i>kance waoh</i> ?	<i>Interaksi ini kan katekanlah timbul tu kalau kite mau bergaul jadi walau ibu dulu dengan besan itu ibaratnyo tidak ada hubungan keluarga, bahkan sebenarnya kan orang lain, cuman akhirnyo kami saling bertegur sapa, banyak ngobrol,</i>

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>sampai akhirnya jadi sahabat terbentuklah jalinan persahabatan itu. Itulah interaksi awal dengan keluarga besan ibu. Kalau sekarang ini kami sudah jadi besan kan, pastinya yo interaksi itu ditambah lagi, kami sering saling tengok, berkabar, silaturahmi, pokoknya sangat baik dan beraso saudara bahkan sampai nanti kalau anak-anak sudah punyo pilihan hidup masing-masing</p>
3	<p>Apakah bentuk interaksi yang dibangun tersebut terjadi secara terus menerus (rutin)?</p>	<p>Akan tetap di bangun silaturahmi nya, walaupun anak-anak sudah punya pilihan hidup masing-masing misal nye nanti dak bejodoh ya.karena sejatinye jodoh, rezeki, maut dak bise di paksakan. karena semua itu sudah ada yg ngatur yaitu taqdir Allah SWT. Tapi semua itu tidak akan memecah persahabatan dan silaturahmi akan tetap terjalin sampai akhir hayat</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Utama

Nama : Agus Pengabdi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 31 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Tempat Tinggal : Dusun II, Desa Sugih Waras
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2024

a) Kepercayaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?	<i>Kalu ini kami ni awalnya bini bapak ini yang sebelumnya memang lalame bekawan dengan besan yang cewek. Jadi rase percaya itu munculnyo nian awal nye itu dari situ. Kalu bapak ni kan milu bai, bapak dulu kecil di dusun di Tanjung Raye</i>
2	Bagaimana bentuk rasa percaya yang terbangun di antara kedua keluarga?	<i>Percaye itukan maksudnye kan kami tu galak berhubungan dengan keluarga besan, ade ape ape ngomong, pokoknye nganggap mereka ni ado sebagai keluarga kite diwek lah</i>
3	Apakah rasa saling percaya tersebut terus dijaga di antara kedua keluarga walaupun nanti kedua anak tidak berjodoh?	<i>Iye harus. Karena nedo pacak kite nak maksekan misal dak bejodoh.</i>
4	Mengapa kepercayaan tersebut begitu penting dipertahankan?	<i>Ibaratnyo nak pedie pidie tu keluarga dulu pastinya kan, apolagi ini ado keluarga baru apolagi misal sampai bejodoh kalu kite bai dak percaye ngan besan dewek, dak akrab, makmanelah tetangge tadi nak mandang kan</i>

b) Timbal balik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah terdapat hubungan timbal balik di antara kedua keluarga ketika sebelum dan sesudah melakukan tradisi pertunangan ini?	<i>Ade, sebelum dan sampai sekarang ini masih kami saling datang, kunjung mengunjungi, sangi bantu tu maseh</i>
2	Bagaimana kegiatan timbal balik yang biasa terjadi di antara kedua keluarga apakah berjalan sebagaimana yang diharapkan?	<i>Timbal balik kami ni saling mnguntungkan lah ibaratnye. Kami biasanye munce, munce tu semisal keluarge sane ado kawinan, sedekahan, kami munce bantu kesane nolongi begawi, sambil bawak sayur-sayuran. Men missal dak ado acara ape ape juge yo kami setidaknye duo keluargo ini saling enjuk makan enjuk pulihan.</i>
3	Apakah timbal balik tersebut tetap terjadi secara terus menerus walaupun kedua anak tidak berjodoh?	<i>Insyallah akan terus berjalan akan terus baik dengan besan dengan keluarge besak sampai kapanpun</i>

c) Interaksi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kedua keluarga sebelumnya telah melakukan interaksi?	<i>Iye sudah, iyelah awal mulenye interaksi ibuk tadi kan sampai mak ini ari</i>
2	Bagaimana bentuk interaksi yang terbangun diantara kedua keluarga baik sesudah dan sebelum melaksanakan tradisi <i>kance waoh</i> ?	<i>Contohnya iyelah misal kerjasama begawi nolong nolongi men ado acara musibah mak itulah</i>
3	Apakah bentuk interaksi yang dibangun tersebut terjadi secara terus menerus (rutin)?	<i>Ao, men yang lok lok itu dak bise kite idak, tetap bae hubungan baik itu harus dijage. Missal walaupun keluarge itu la lame kan, tetep bae kadang munce ke bada punce itu, kele kato masyarakat ai itu barang bawaan dari punce die tadi</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Utama

Nama : Ardella Yulianti
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 32 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Tempat Tinggal : Dusun II, Desa Sugih Waras
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2024

a) Kepercayaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?	<i>Rasa percaya ibuk itu sebanrnye diawali karena ibu milih keluarga besan ibu itu karena ibu la lame kenal dan jugo besan ibu yang cewek itu oyelah kawan ibu dari kecil. Kami dulu samo-samo anak tunggal kan dak punyo adek beradek, jadi same-same nak bahagiekan untuk dapat keluarga baru</i>
2	Bagaimana bentuk rasa percaya yang terbangun di antara kedua keluarga?	<i>Ya rase percaye nye itu cak rase percaye rase saling memiliki rasa saling kekeluargaan cak itulah</i>
3	Apakah rasa saling percaya tersebut terus dijaga di antara kedua keluarga walaupun nanti kedua anak tidak berjodoh?	<i>Ape ye namenye itu yo misal cak kami saling terus berkomunikasi silahturahmi yang baik dan bagus mak itulah yang kami jage sampai mak ini hari. Masalah anak tadi jodoh atau idak nye kan dak taulah ye kedepannye itu</i>
4	Mengapa kepercayaan tersebut begitu penting dipertahankan?	<i>Sangat penting karena dengan saling percaye itulah tadi silahturahmi kite ni akan terus baik, terus saling jage kan, dan rase kekeluargaan tadi jadi lebih erat lebih dekat lagi</i>

b) Timbal balik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah terdapat hubungan timbal balik di antara kedua keluarga ketika sebelum dan sesudah melakukan tradisi pertunangan ini?	<i>Iye ade kami la dari lame kan bekawan tadi la bersahabat jadi timbal balik saling menguntungkan saling enjuk itu la lame, apelagi tambah sekarang jadi besanan sangat sering lah</i>
2	Bagaimana kegiatan timbal balik yang biasa terjadi di antara kedua keluarga apakah berjalan sebagaimana yang diharapkan?	<i>Kalau timbal balik ni kami saling memberi, saling bantu, saling tolong menolong, saling support, misal ado makanan, ado buah-buahan kami dikit-dikit ngasih, misal ado acara musibah kami datang, mak itulah juge dengan besan, pokoknyo yang baik-baik dak pernah bejelekan bemusuhan dengan besan ibu tadi ape adenye dak bise kite nak jahat sejauh ini alhamdulillah belum pernah ade masalah, masih baik baik tulah</i>
3	Apakah timbal balik tersebut tetap terjadi secara terus menerus walaupun kedua anak tidak berjodoh?	<i>Iye pasti insya allah akan terus berlanjut terus terjalin silaturahmi antara ibu dengan besan walaupun anak ibu tadi dengan tunangan ciliknye tadi tidak berlanjut ke jenjang pernikahan</i>

c) Interaksi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kedua keluarga sebelumnya telah melakukan interaksi?	<i>Iye sudah ye itu macam teman dekat tadi, sudah seperti keluarga diwek jadi interaksi interaksi itu la lame lah ye bahkan sebelum anak anak ini lahir</i>
2	Bagaimana bentuk interaksi yang terbangun diantara kedua keluarga baik sesudah dan sebelum melaksanakan tradisi <i>kance waoh</i> ?	<i>Interaksi dengan keluarga besan tu karene la kenal dari lame kan, sudah bersahabat, jadi interaksinye itu apelagi pas kito saling komunikasi itu lebih tenang, lebih enjoy, idak tegang dan itu jadi kite same-same enak dalam keluarga ini</i>
3	Apakah bentuk interaksi yang dibangun tersebut terjadi secara terus menerus (rutin)?	<i>Iya, hubungan antara besan walaupun mereka tadi tidak berjodoh akan terus berlanjut insya</i>

No	Pertanyaan	Jawaban
		<i>allah akan baik-baik saja sampai akhir hayat</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Utama

Nama : Anisi Yutriani
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 43 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : D3 Keperawatan
 Tempat Tinggal : Dusun III, Desa Sugih Waras
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2024

a) Kepercayaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?	<i>Rasa percaya itu sebenarnya dibangun lalame, silahturahmi nye itu dimulai karena orang tua nye bekawan dari kecil nah nenek nyo jugo bekawan dari lamo</i>
2	Bagaimana bentuk rasa percaya yang terbangun di antara kedua keluarga?	<i>Bentuk rasa percaya itu diawali untuk membangun keluarga yang lebih dekat, pas sudah dekat ini kan kemudian berlanjut jadi nak nunangkan kedue anak ini. Sebenarnya tunangan cilik ini dilakuke untuk menyambung silahturahmi karena orang tuo nyo sudah bekawan dari kecik, dan neneknyo jugo sudah bekawan dari lamo</i>
3	Apakah rasa saling percaya tersebut terus dijaga di antara kedua keluarga walaupun nanti kedua anak tidak berjodoh?	<i>ya insyaallah akan terjadi terus menerus akan menjadi suatu keluarga yg baik apalagi kan harapannyo tu bejodoh tapi kalau memang dak biso dak biso kite orang tua ni nak maksekenyo</i>
4	Mengapa kepercayaan tersebut begitu penting dipertahankan?	<i>Iyo penting untuk dipertahankan supaya terjalin silatuhrahmi yang kuat</i>

b) Timbal balik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah terdapat hubungan timbal balik di antara kedua keluarga ketika sebelum dan sesudah melakukan tradisi pertunangan ini?	<i>Ya ada, sebelum tunangan itu paling kami saling bantu yo misal ado acara, nikahan, sunatan, sedekahan lah pokoknyo, sekarang juge mak itulah</i>
2	Bagaimana kegiatan timbal balik yang biasa terjadi di antara kedua keluarga apakah berjalan sebagaimana yang diharapkan?	<i>Semisal lagi musim buah-buahan kito saling beri, terus misalah satu keluarga ngadoke hajatan, keluarga kito ngajak keluarga besak lainnyo untuk datang nolongi terutamo bawa kayak macam sayur mayur, kayu bakar atau lain lainnyo</i>
3	Apakah timbal balik tersebut tetap terjadi secara terus menerus walaupun kedua anak tidak berjodoh?	<i>Ya insyaallah akan terjadi terus menerus akan menjadi suatu keluarga yg baik</i>

c) Interaksi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kedua keluarga sebelumnya telah melakukan interaksi?	<i>Ayah ibu anak-anak ini sekawan dari kecil dan nenek nyo jugo sekawan dari situlah awalnye nian</i>
2	Bagaimana bentuk interaksi yang terbangun diantara kedua keluarga baik sesudah dan sebelum melaksanakan tradisi <i>kance waoh</i> ?	<i>Baik alhamdulillah, terjalin teruslah ikatan kekeluargaan dan Kerjasama itu yo</i>
3	Apakah bentuk interaksi yang dibangun tersebut terjadi secara terus menerus (rutin)?	<i>ya insyaallah akan terus terjalin dengan baik</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Utama

Nama : Sri Marti, S.Pd.
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 42 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : S1 PGSD
 Tempat Tinggal : Dusun II, Desa Sugih Waras Barat
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2024

a) Kepercayaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?	<i>Awal mule terbangunnya rasa percaya yakin bahwa keluarga dari sebelah besan cewek ini baik tadi tu karena ibu ni sebelumnya sudah bekawan besahabat dengan ibu dari pihak cewek, jadi dari situ ibu bekawan jadi baik kan akhirnya sedikit banyaknye percayelah men misal keluarga ini yo keluage baik baik kan</i>
2	Bagaimana bentuk rasa percaya yang terbangun di antara kedua keluarga?	<i>bentuk rasa percaya nye itu misal kami ado acara ni yo kami ajak keluarga dari sane untuk datang, hadir. Dari pihak sane pun katekanlah tanggapan respon nyo pun baik</i>
3	Apakah rasa saling percaya tersebut terus dijaga di antara kedua keluarga walaupun nanti kedua anak tidak berjodoh?	<i>Pastinye namanye kite keluargo kan, pastilah nak dijaga terus hubungan baik itu sampai kapanpun, anak in ikan besak nye jugo pasti ado pilihan masing-masing harapannya kami dak membebaskan mereka untuk harus milih ini milih itu idak</i>
4	Mengapa kepercayaan tersebut begitu penting dipertahankan?	<i>Sangat penting, percaya itu menurut ibu pribadi jadi pondasi paling pertama kalau kito mau melakukan sesuatu. Kalau kite dari awal bae dak percayo dengan A B, pasti dak</i>

No	Pertanyaan	Jawaban
		<i>bakalan bertahan lame hubungan tadi</i>

b) Timbal balik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah terdapat hubungan timbal balik di antara kedua keluarga ketika sebelum dan sesudah melakukan tradisi pertunangan ini?	<i>ada tentunya, apalagi kan kami sudah lame kenal tadikan, pastinya timbal balik itu bukan baru terjalin dari setelah pertunangan anak anak tadi bai</i>
2	Bagaimana kegiatan timbal balik yang biasa terjadi di antara kedua keluarga apakah berjalan sebagaimana yang diharapkan?	<i>Ada itu ada. Semacam kami saling datang dalam kegiatan ataupun acara atau kematian saling memberi barang bawaan buah tangan kan itu jugo timbal balik yo menurut ibu yang sangat amat menguntungkan</i>
3	Apakah timbal balik tersebut tetap terjadi secara terus menerus walaupun kedua anak tidak berjodoh?	<i>Kami berharapnyo macam itulah, biso terus berjalan baik baik mau siapopun nanti jodoh anak-anaknye</i>

c) Interaksi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kedua keluarga sebelumnya telah melakukan interaksi?	<i>Iya tentu seperti yang ibu katekan tadi dak mungkin kami baru menjalankan interaksi, timbal balik, saling mengunjungi, memberi ini baru baru ini, tapi memang sudah terjadi jauh sebelum sebelumnya</i>
2	Bagaimana bentuk interaksi yang terbangun diantara kedua keluarga baik sesudah dan sebelum melaksanakan tradisi <i>kance waoh</i> ?	<i>Interaksi nyo baik alhamdulillah lancar tidak pernah ada hal-hal yang menyakiti insya allah</i>
3	Apakah bentuk interaksi yang dibangun tersebut terjadi secara terus menerus (rutin)?	<i>Setidak tidaknye sebulan itu kami pasti bertemu, silaturahmi sebab kan jugo ado kesibukan masing-masing yo</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Utama

Nama : Jibta Arbiyansah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 42 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Tempat Tinggal : Dusun I, Desa Sugih Waras
 Tanggal Wawancara : 25 Februari 2024

a) Kepercayaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana membangun rasa percaya terhadap keluarga yang terlibat dalam tradisi ini?	<i>Iye jadi mak ini Lira yo, tunangan cilik anak bapak ini awalnye istilahnye di dului dengan anak dari yang cowok yang minta, terus kalau bapak ini dalam pelaksanaannyo disebut dengan tunangan mijam, atau istilahnye kalibernye kecik bukan yang besak. Karena pertama biaya yang dikeluarke, dari awal orang tua pihak laki-laki mengajak untuk beladas, bapak langsung nanyoke ini tunangan yang makmane? Ape yang besak, ape yang mijam. Mereka ngomong katenye yang mijam bai, kareno jujur dak katek biayanye, tapi walaupun sebenarnya tetep bai ini keluar masih besak. Bedanye itu iyelah kalau di mijam ini dak ado makanan 12, cuman yang lainnye, tetap same bai itu singkat cerita awal mulenye</i>
2	Bagaimana bentuk rasa percaya yang terbangun di antara kedua keluarga?	<i>Kalu ini ni sebenernyo anak dari pihak cowoknyo duluan yang minta untuk di tunangke dengan anak bapak. Dio ngomong langsung dengan orang tua nyo bahwa dio galak ngajak beladas dengan calonnyo iyolah dengan anak bapak ini tadi sebab mereka satu tempat</i>

No	Pertanyaan	Jawaban
		<i>sekolahan. Sisi lainnya jage istri bapak dengan besan yang cewek ini samo-samo aktif kader di PKK, yolah jadi ketika pihak cowok tu ngasih kisi-kisi ke kami, kami turut bahagia</i>
3	Apakah rasa saling percaya tersebut terus dijaga di antara kedua keluarga walaupun nanti kedua anak tidak berjodoh?	<i>Karena ini tunangan yang sifatnya dak mengikat, jodoh ataupun tidak inysa allah lah saling percaya, komunikasi, hubungan baik tadi tetap sekuat tenaga kami pertahankan</i>
4	Mengapa kepercayaan tersebut begitu penting dipertahankan?	<i>Alasannya lebih ke karena namanye kita menjalin silaturahmi</i>

b) Timbal balik

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah terdapat hubungan timbal balik di antara kedua keluarga ketika sebelum dan sesudah melakukan tradisi pertunangan ini?	<i>Kalau sebelum-sebelumnya palingan karena ibu tadi sekaderkan dengan mamak nyo Hegel ini, jadi mungkin timbal balik itu dalam artian masih di sebatas itu itu bai</i>
2	Bagaimana kegiatan timbal balik yang biasa terjadi di antara kedua keluarga apakah berjalan sebagaimana yang diharapkan?	<i>Kami berharap dengan telah dilaksanakan tunangan cilik ini supaya hubungan baik kami diantara due keluarga tetap baik, solid, ape ape yang menjadi hal baik untuk anak-anak kami semoga itu terjadi, ape ape yang harus kami lakuke sebagai orang tua baik dari pihak cowok ataupun cewek tetap saling bantu</i>
3	Apakah timbal balik tersebut tetap terjadi secara terus menerus walaupun kedua anak tidak berjodoh?	<i>Apabila kedua anak ini memang jauh dari kate jodoh, kami dak biso maksokan, tapi hubungan baik tadi silaturahmi tadi harus berjalan</i>

c) Interaksi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kedua keluarga sebelumnya telah melakukan interaksi?	<i>kalau interaksi ini positif terjadi. Apalagi ibu ni kan dengan ibu sebelah besan jugo sebelumnya sudah ada interaksi itu saat sama sama di kader PKK. Positif nye setelah tunangan ini, pastinya interaksi tadi bertambah dan harus bertambah baik, kareno kito kan ibaratnyo la sudah jadi keluarga</i>
2	Bagaimana bentuk interaksi yang terbangun diantara kedua keluarga baik sesudah dan sebelum melaksanakan tradisi kance waoh?	<i>Komunikasi dulu lah, aebile komunikasi tadi baik, nah pasti hubungan lain beriringan</i>
3	Apakah bentuk interaksi yang dibangun tersebut terjadi secara terus menerus (rutin)?	<i>dusahakan seperti itu</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Pendukung

Nama : Sabta Barokah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 26 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Tempat Tinggal : Dusun IV, Desa Sugih Waras
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anda pernah terlibat dalam rangkaian persiapan acara tradisi <i>kance waoh</i> yang diadakan oleh masyarakat Desa Sugih Waras?	<i>Iye sedikit banyaknyolah terlibat di beberapa acara pertunangan cilik</i>
2	Apakah anda mengetahui terkait dengan makna dan segala hal yang perlu di persiapkan oleh kedua keluarga yang akan melaksanakan tradisi?	<i>Kalau terkait makna tunangan cilik itu bahase mudahnya untuk nambah keluarga, yang tadinye dak ado anak cewek, jadi ado, yang tadinyo dak ado anak cowok jadi dapat</i>
3	Apakah dalam pelaksanaannya kedua keluarga yang terlibat telah memiliki hubungan baik sebelumnya?	<i>Biso jadi iyo, atau biso jadi yolah tadi karno sedusun sebada lah, atau ado jugo yang samo samo pegawean lain lain. Kalau mak ini hari sebenaroyo beragam, ado yang kareno dio sedesa atau lain, tapi biasanyo memang keluargo atau keduo wong tuo nyo dulu yang ado hubungan baik dari lame, macam-macam motifnyo</i>
4	Menurut anda, bagaimana hubungan yang terjalin sebelum dan sesudah kedua keluarga terlibat pada tradisi tersebut?	<i>Kebanyakan memang baik sebelum tunangan cilik itu ataupun sesudah hubungannyo baik baik bae, tapi mungkin ade juge yang la mulai renggang biasanye yang la lame lame itu , tapi jarang nian</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Pendukung

Nama : Edward Susanto
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 26 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Tempat Tinggal : Dusun III, Desa Sugih Waras
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anda pernah terlibat dalam rangkaian persiapan acara tradisi <i>kance waoh</i> yang diadakan oleh masyarakat Desa Sugih Waras?	<i>Beberape keluarga ado yang terlibat tapi dak terlalu banyak sebatas bantu-bantu kulu kilir lah</i>
2	Apakah anda mengetahui terkait dengan makna dan segala hal yang perlu di persiapkan oleh kedua keluarga yang akan melaksanakan tradisi?	<i>Kalu uji kami sini katenye untuk nambah keluarga</i>
3	Apakah dalam pelaksanaannya kedua keluarga yang terlibat telah memiliki hubungan baik sebelumnya?	<i>Kebanyakan mak itulah, ado yang memang dio ado hubungan keluarga jauh, mak bapaknyo la kenal lamo</i>
4	Menurut anda, bagaimana hubungan yang terjalin sebelum dan sesudah kedua keluarga terlibat pada tradisi tersebut?	<i>Baik baik bae biasanyo, apolagi yang anaknyo sampai nikah nian itu</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Pendukung

Nama : Paslim
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 43 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Tempat Tinggal : Dusun VI, Desa Sugih Waras
 Tanggal Wawancara : 4 Februari 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anda pernah terlibat dalam rangkaian persiapan acara tradisi <i>kance waoh</i> yang diadakan oleh masyarakat Desa Sugih Waras?	<i>Pernah, bahkan anak bapak samo ponakan bapak dewek juge sudah melaksanakan tradisi tunangan cilik ini, tapi ade juge yang mijam, yang skala nye kecil kan</i>
2	Apakah anda mengetahui terkait dengan makna dan segala hal yang perlu di persiapkan oleh kedua keluarga yang akan melaksanakan tradisi?	<i>Makna nyo itu iyolah untuk nambah keluarga tujuanyo untuk mempererat tali silaturahmi dengan harapan semoga anak-anak mereka sampai ke harapan orang tua mereka, tapi kalo tidak terjadi tidak apa</i>
3	Apakah dalam pelaksanaanya kedua keluarga yang terlibat telah memiliki hubungan baik sebelumnya?	<i>Oh itu pertamonyo kebanyakan terjadi tunangan cilik itu karena sahabat lama atau memang ado hal yang mengesankan yang baik antara satu sama dengan yang lain</i>
4	Menurut anda, bagaimana hubungan yang terjalin sebelum dan sesudah kedua keluarga terlibat pada tradisi tersebut?	<i>Masih saling mengunjungi, ado acara, gawi, apo lagi cak bulan puasa biasonyo saling kasih bukoan yang banyak, gitu jugo lebaran anak yang di tunangke itu di belike baju dan yang lain yang memberi manfaat antara kedua keluarga tersebut</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Pendukung

Nama : Vessy Dwi Meilianti
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 19 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Tempat Tinggal : Dusun III, Desa Sugih Waras
 Tanggal Wawancara : 26 Februari 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anda pernah terlibat dalam rangkaian persiapan acara tradisi <i>kance waoh</i> yang diadakan oleh masyarakat Desa Sugih Waras?	<i>Iyo ka sebagai pegantinnyo atau anak yang ditunangkan cilik waktu masih TK</i>
2	Apakah anda mengetahui terkait dengan makna dan segala hal yang perlu di persiapkan oleh kedua keluarga yang akan melaksanakan tradisi?	<i>Setahu aku kalau dak salah yo ka itu olehnyo untuk nambah keluarga kak, berbagi suka cita, untuk menjaga silaturahmi cak cak itulah ka</i>
3	Apakah dalam pelaksanaannya kedua keluarga yang terlibat telah memiliki hubungan baik sebelumnya?	<i>Sudah kenal kak sebelumnya, soalnya adeknyo sebelah besan itu sahabatan samo ibu Vessy</i>
4	Menurut anda, bagaimana hubungan yang terjalin sebelum dan sesudah kedua keluarga terlibat pada tradisi tersebut?	<i>Kalau vessy samo tunangan cilik aku dulu jujur la renggang ka, tapi kalo uong tuo masih berhubungan baik sampai sekarang</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan Pendukung

Nama : Fadhila
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 19 tahun
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Tempat Tinggal : Dusun V, Desa Sugih Waras Barat
 Tanggal Wawancara : 26 Februari 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anda pernah terlibat dalam rangkaian persiapan acara tradisi <i>kance waoh</i> yang diadakan oleh masyarakat Desa Sugih Waras?	<i>Sebagai anak yang ditunangkan cilik waktu masih kecil nian tapi itu ka, dulu itu sempet di omongi tapi oleh masih kecil masih TK tadi jadi dak ngerti jadi ngikut-ngikut bae kak, katonyo ado yg nak ngajak pesta</i>
2	Apakah anda mengetahui terkait dengan makna dan segala hal yang perlu di persiapkan oleh kedua keluarga yang akan melaksanakan tradisi?	<i>Untuk nambah keluarga ka</i>
3	Apakah dalam pelaksanaannya kedua keluarga yang terlibat telah memiliki hubungan baik sebelumnya?	<i>Idak kak, dak dekat nian cuman sedusun cak itulah ka, soalnya dulu itu aku satu kelas pas TK samo si cowok ini, jadi kakak nyo tunangan cak itu jugo sebelumnya jadi dio ditawari galak dak tunangan cak kakaknyo taunyoo dio galak nyelah ngomongnyo nak samo aku</i>
4	Menurut anda, bagaimana hubungan yang terjalin sebelum dan sesudah kedua keluarga terlibat pada tradisi tersebut?	<i>Iyo deket ka, cakmano yo kak sudah kayak keluarga nian, kayak misal dirumah ado acara atau bahkan keluarga dari aku ado acara kayak bibik atau wak nyo aku intinyo keluarga dari aku ado acara mereka pasti datang</i>

Lampiran 2. Dokumentasi Observasi Awal *Kance Waoh Bendri* dan Callysta



a. Kegiatan Sekapur Sirih



b. Barang Hantaran Bendri (Pihak Laki-laki)



c. Pengantin Tunangan Callysta dan Bendri



d. Pre-wedding Callysta dan Bendri



e. Masyarakat Tamu Undangan



f. Kegiatan Balas Cubek



g. Rombongan Tanjidor



h. Tamu Undangan *Balas Cubek* dan Organ Tunggal

Lampiran 3. Kance Waoh Mijam Hegel dan Mazya



a. Kegiatan Sekapur Sirih



b. Barang Hantaran Hegel (Pihak Laki-laki)



c. Pengantin Tunangan Hegel dan Mazya



d. Rombongan Balas Cubek



e. Pesta Tunangan



f. *Pre-wedding* Hegel dan Mazya

Lampiran 4. Dokumentasi Peneliti dan Informan



Almarhum Burani (Ketua Lembaga Adat Desa Sugih Waras)



Kasman (Pengurus Adat Desa Sugih Waras)



Novriyansah, S.Sos. (Informan Utama)



Yengki Parados, S.Pd. (Informan Utama)



Oni Mahesi, S.Pd. (Informan Utama)



Anisi Yutriani (Informan Utama)



Lit Maili Yanti, S.Pd. (Informan Utama)



Sri Marti (Informan Utama)



Paslim (Informan Pendukung Ketua Forum RT Desa Sugih Waras)



Agus Pengabdi dan Ardella (Informan Utama)



Sekretariat Desa Sugih Waras



Jibta Arbiyansah (Informan Utama)



Sabta Barokah (Informan Pendukung Ketua Karang Taruna Desa Sugih Waras)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Alamat : Jalan Raya Palembang - Prabumulih, KM. 32 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir 30662
Telepon (0711) 580572 Faksimile (0711) 570572 Laman : www.fisip.unsri.ac.id

Nomor 2139 /UN9 FISIP/TU SB5/2023
Lampiran -
Perihal Permohonan Izin Penelitian

29 Desember 2023

Yth. Kepala Desa Sugih Waras

Kecamatan Rambang
Kabupaten Muara Enim
Sumatera Selatan

Dengan Hormat, sehubungan dengan Penelitian Skripsi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Indralaya, dengan ini diberitahukan bahwa Mahasiswa :

No	Nama	NIM	Tempat Penelitian	Judul Skripsi
1	Lira Pahira Junaedi	07021282025092	Desa Sugih Waras	Tradisi Kance Waoh Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial antar Keluarga (Kajian Pada Teori Francis Fukuyama terhadap Masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)

Untuk melakukan pengambilan data secara langsung dari bulan **Desember 2023 s.d Februari 2024**

Berkenaan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu tidak keberatan untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam wilayah kerja Bapak/Ibu untuk kemudian digunakan dalam penyusunan Proposal Penelitian Skripsi.

Semua bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan dipublikasikan kepada pihak ketiga. Atas bantuan dari kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

H. Azhar, S.H., M.Sc., LL.M., LL.D.
NIP. 196504271989031003

Tambahan:

1. Dekan FISIP UNSRI (sangat penting)
2. Koordinator Tata Usaha FISIP UNSRI
3. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNSRI
4. Staf Koordinasi Bidang Akademik & Kemahasiswaan FISIP UNSRI
5. Lampir



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI

Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir 30662
Telepon (0711) 580572, Faksimile (0711) 580572
Laman www.fisip.unsri.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Lira Pahira Junaedi
NIM : 07021282025092
Jurusan : Sosiologi
Konsentrasi : Perencanaan Sosial
Dosen Pembimbing : **Dr. Rudy Kurniawan, S.Th.I., M.Si.**
Judul : *TRADISI KANCE WAOH* SEBAGAI UPAYA PENGUATAN MODAL SOSIAL ANTAR KELUARGA (Kajian Pada Teori Francis Fukuyama terhadap Masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
1.	10 Agustus 2023	- Konsultasi Awal Bab 1 - Konsultasi Penulisan Bab 2	
2.	23 Agustus 2023	- Penyerahan Draf Bab 1 dan Bab 2	
3.	30 Agustus 2023	- Revisi Bab 1 - Bimbingan dan Revisi Penulisan Bab 2	
4.	13 Oktober 2023	- Revisi Bab 2 - Bimbingan kepenulisan Bab 3	
5.	26 Oktober 2023	- Revisi Bab 3	
6.	31 Oktober 2023	- ACC Seminar Proposal	

Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si
NIP. 198002112003122003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI

Jalan Palembang-Prabumulih, KM. 32 Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir 30662
Telepon (0711) 580572 Faksimile, (0711) 570572
Laman: www.fisip.unsri.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Lira Pahira Junaedi
NIM : 07021282025092
Konsentrasi : Perencanaan Sosial
Dosen Pembimbing : Dr. Rudy Kurniawan, S.Th.I., M.Si
Judul : Tradisi *Kance Waoh* Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial Antar Keluarga
(Kajian Pada Teori Francis Fukuyama Terhadap Masyarakat di Desa Sugih
Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)

No	Tanggal	Materi	Paraf
1.	27 November 2023	- Konsultasi Penulisan Bab 4	
2.	12 Januari 2024	- Konsultasi dan Perbaikan Bab 4	
3.	20 Januari 2024	- Pengiriman Draft Bab 4 - Konsultasi Penulisan Bab 5	
4.	9 Februari 2024	- Perbaikan Bab 4 - Konsultasi Penulisan Bab 5	
5.	28 Februari 2024	- Membahas Bab 4 dan Bab 5 - Konsultasi Penulisan Bab 6	
6.	13 Maret 2024	- ACC Seminar Komprehensif	

Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dr. Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
NIP. 198002112003122003

TRADISI KANCE WAOH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN MODAL SOSIAL ANTAR KELUARGA (Kajian pada Teori Francis Fukuyama terhadap Masyarakat di Desa Sugih Waras Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim)

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

1 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1 %

2

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%



LIRA PAHIRA
JUNAEDI
Operation Date:
08 Maret 2024

Home | SULIET / USEPT

DAFTAR HASIL SULIET / USEPT

SULIET / USEPT :

NO.	TANGGAL TEST	NIM	NAMA	HASIL TEST				SYARAT LULUS PRODI	KETERANGAN
				LISTENING	STRUCTURE	READING	SCORE		
1.	22 NOVEMBER 2023	07021282025092	LIRA PAHIRA JUNAEDI	30	41	34	350	400	BELUM LULUS
2.	18 DESEMBER 2023	07021282025092	LIRA PAHIRA JUNAEDI	38	38	31	357		BELUM LULUS
3.	22 FEBRUARI 2024	07021282025092	LIRA PAHIRA JUNAEDI	48	37	37	407		LULUS

KETERANGAN:

SELAMAT, ANDA SUDAH MEMENUHI SYARAT BAHASA INGGRIS UNTUK LULUS.

Menu Utama

- » Halaman Depan
- » Data Pribadi
- » Data Akademik
- » SULIET / USEPT
- » Pendaftaran KKN
- » Setting Password